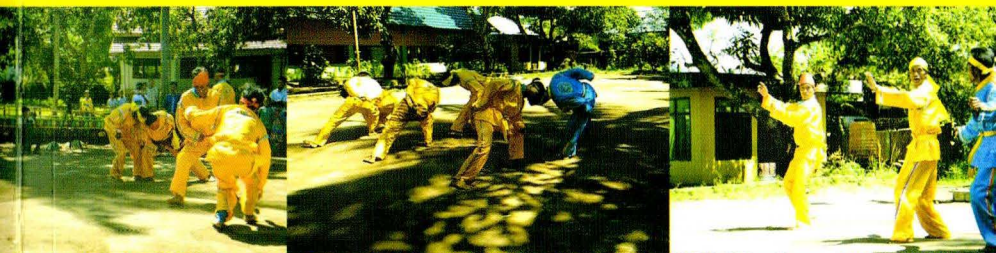


INVENTARISASI KARYA BUDAYA

TRADISI NTUMBU

di Desa Ntori Kecamatan Wawo
Kabupaten Bima



Direktorat
dayaan

an Sudarma

e Sumarja

Ayu Diah Indira Virgiastuti

Chri Ekasmara



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BALI
TAHUN 2019

23-1-0
124
3

**INVENTARISASI KARYA
BUDAYA TRADISI NTUMBU DI
DESA NTORI KECAMATAN WAWO
KABUPATEN BIMA**

**I Wayan Sudarma
I Made Sumarja
Made Ayu Diah Indira Virgiastuti
Dyah Chri Ekasmara**

**Inventarisasi Karya
Budaya Tradisi Ntumbu di Desa Ntori Kecamatan
Wawo Kabupaten Bima**

© Penerbit Kepel Press

Oleh :

I Wayan Sudarma

I Made Sumarja

Made Ayu Diah Indira Virgiastuti

Dyah Chri Ekasmara

Disain cover : Winengku Nugroho

Layout & setting : Safitriyani

Diterbitkan oleh Penerbit Kepel Press untuk

Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali

Jalan Raya Dalung Abianbase Nomor 107 Dalung, Kuta
Utara, Badung, Bali 80361

Telepon (0361) 439547 Faksimile (0361) 439546

Laman: <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbbali/>

Posel : bpnb.bali@kemdikbud.go.id ;

bpnbbali@gmail.com

Cetakan Pertama, 2019

Anggota IKAPI

ISBN : 978-602-356-267-1

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadapan Ida Sanghyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmat-Nya lah, laporan penelitian “Inventarisasi Karya Budaya Tradisi Ntumbu di Desa Ntori Kecamatan Wawo Kabupaten Bima tahun 2019 dapat terselesaikan pada waktunya.

Kegiatan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keberadaan tradisi Ntumbu lebih dekat sekaligus mendokumentasikan sebagai salah satu karya budaya berupa kearifan lokal dari daerah NTB. Selanjutnya hasil penelitian ini akan digunakan bahan usulan untuk dapat ditetapkan sebagai warisan budaya tak benda Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa tradisi Ntumbu masih memiliki arti penting bagi masyarakat Desa Ntori khususnya dan Kabupaten Bima umumnya. Di samping sebagai tradisi sakral di mata masyarakat Ntori, tradisi Ntumbu diharapkan juga dapat dijual kepada para wisatawan sebagai konsumsi wisata sehingga tradisi ini dapat dikembangkan dan dimanfaatkan sebagai penunjang kebutuhan masyarakat. Perkembangan dunia wisata di wilayah Indonesia ini merupakan peluang besar bagi karya-karya budaya milik masyarakat untuk diberdayakan sebagai daya tarik wisata. Untuk itu, legalitas sebuah karya budaya sangat dibutuhkan demi

kuatnya posisi budaya bersangkutan, dengan diusulkan dan ditetapkan sebagai warisan budaya takbenda Indonesia. Hal ini dilakukan adalah untuk menghindari peniruan-peniruan dan klain negara luar.

Penguatan atau legalitas sebuah karya budaya di Indonesia kiranya ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi kaitannya dengan pengusulan untuk dapat ditetapkan sebagai WBTB Indonesia seperti harus ada kajian akademis, visualisasi/rekaman, foto-foto kegiatan, dan pengisian formulir. Seiring dengan hal tersebut di atas, BPNB Bali telah melaksanakan salah satu programnya di wilayah kerja NTB, yaitu dengan melakukan penelitian tentang inventarisasi karya budaya tradisi Ntumbu di Desa Ntori Kecamatan Wawo Kabupaten Bima. Dalam melakukan penelitian dan menggali data di lapangan tentunya banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, untuk itu dalam kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat telah memberikan rekomendasi menuju Desa Ntori.
2. Kepala dan Sekretaris Desa Ntori Kecamatan Wawo Kabupaten Bima telah memberikan informasi data dan menunjuk ketua sanggar sebagai informan kunci .
3. Ketua dan anggota sanggar Ntumbu Desa Ntori Kecamatan Wawo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat.

4. Para tokoh dan anggota masyarakat yang tidak dapat kami sebutkan namanya satu persatu yang telah secara terbuka dan ikhlas membantu di lapangan.

Kami menyadari bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari sempurna mengingat keterbatasan dana dan waktu yang dimiliki. Mudah-mudahan hasil penelitian yang sangat sederhana ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembandingan untuk penelitian selanjutnya.

Badung, Agustus 2019
Ka. Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali

I Made Dharma Suteja, S.S., M.Si
NIP 197106161997031001

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan	8
1.4 Manfaat.....	9
1.5 Konsep	9
1.6 Teori	12
1.7 Metode Penelitian	13
1.8 Sumber Data dan Penentuan Informan	14
1.9 Teknik Analisis Data.....	15
1.10 Teknik Penyajian Analisis Data	15
1.11 Input dan Output	16
BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH	
PENELITIAN	19
2.1 Kondisi Geografis.....	19
2.2 Topografi dan Iklim.....	20
2.3 Sejarah Singkat Desa Ntori.....	22
2.4 Penduduk	27

2.4.1	Mata Pencaharian.....	32
2.4.2	Pendidikan	33
2.5	Kondisi Sosial Budaya	34
2.5.1	Bangunan	34
2.5.2	Upacara.....	37
2.5.3	Kesenian Tradisional	40
2.5.4	Bahasa	46
2.5.5	Pakaian	47
2.5.6	Kepercayaan dan Agama	48
2.5.7	Pelapisan Sosial	55
2.5.8	Sistem Kekerabatan	65

BAB III TRADISI *NTUMBU* SEBAGAI

	WARISAN BUDAYA BANGSA	67
3.1	Asal-usul Tradisi <i>Ntumbu</i>	67
3.2	Mekanisme Tradisi <i>Ntumbu</i>	73
3.3	Waktu, Tempat, dan Masyarakat yang Terlibat dalam Tradisi <i>Ntumbu</i>	84
3.4	Nilai Filosofi Tradisi <i>Ntumbu</i>	88
3.5	Perkembangan <i>Ntumbu</i> di Masyarakat	98

BAB IV BENTUK, FUNGSI, DAN MAKNA

	TRADISI <i>NTUMBU</i>	105
4.1	Bentuk Tradisi <i>Ntumbu</i>	105
4.1.1	Tahap Persiapan	112
4.1.2	Sikap Tubuh	113
4.2	Fungsi Tradisi <i>Ntumbu</i>	114
4.2.1	Fungsi Religius	119
4.2.2	Fungsi Sosial	120

4.2.3 Fungsi Pendidikan <i>Ntumbu</i>	121
4.3 Makna Tradisi <i>Ntumbu</i>	124
1. Makna Keberanian.....	125
2. Makna Prestasi	127
3. Solidaritas.....	125
4. Kerja keras.....	128
5. Makna religius/Ketakwaan kepada Tuhan YME	128
6. Makna Identitas Budaya	130
4.4 <i>Ntumbu</i> di Masa Kini.....	133
BAB V PENUTUP	139
5.1 Simpulan.....	139
5.2 Saran	143
DAFTAR PUSTAKA	145
DAFTAR INFORMAN.....	149

DAFTAR GAMBAR

Kepala Desa Ntori Kecamatan Wawo Kabupaten Bima.....	70
Tahap persiapan atraksi Tradisi <i>Ntumbu</i> di kamar pengganti Kantor Desa Ntori.....	77
Ketua Tradisi <i>Ntumbu</i> mengedarkan air yang sudah dimantrai.	78
Pelaku Tradisi <i>Ntumbu</i> sedang menari-nari sebelum adu kepala (<i>Ntumbu</i>).....	80
Dua orang pemain atraksi tradisi <i>Ntumbu</i> siap dengan kuda-kuda untuk ditubruk.	82
Atraksi <i>Ntumbu</i> (adu kepala) diperagakan oleh para penain dengan satu lapis pasangan.	83
<i>Ntumbu</i> dengan dua lapis pasangang kuda-kuda yang ditabrak oleh satu orang yang diperankan oleh ketuanya, dan dua pasang penghadang terpelanting.	87
Gambar 1. Pelaku <i>Ntumbu</i> saat sedang membenturkan kepala	12

Gambar 2. Pemberian air yang sudah didoakan
kepada para pemain *Ntumbu* 129

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki berbagai suku bangsa, budaya, agama, bahasa daerah, dan terdiri atas pulau-pulau besar dan kecil tersebar dari Sabang sampai Merauke. Kondisi kewilayahan yang demikian mengakibatkan terjadinya keberagaman di berbagai elemen. Hal ini merupakan suatu anugerah Tuhan yang perlu dipelihara dan dilestarikan. Keberagaman yang ada di wilayah Indonesia merupakan kekayaan yang tak ternilai harganya karena dalam keberagaman tersebut tersimpan berbagai macam bahasa daerah, agama, ras, suku bangsa, dan kebudayaan yang merupakan faktor potensial dalam bidang kepariwisataan. Keberagaman ini dapat dikatakan sebagai sebuah satu kesatuan yang utuh dalam satu wadah yang namanya Indonesia. Demikian juga dengan sub-sub keberagaman yang ada di masing-masing daerah akan membentuk kesatuan dalam konteks kebudayaan dan pengelolanya (masyarakat) sehingga kehidupan kebudayaan dan masyarakat pendukungnya dapat berjalan seiring dengan waktu yang dilalui.

Peran manusia sebagai pribadi ataupun kelompok sangat penting dalam pengembangan kebudayaannya. Individu dalam hal ini merupakan kreator sekaligus manipulator kebudayaan bersangkutan. Berkaitan dengan pernyataan tersebut di atas, ada seorang pakar kebudayaan yaitu Kroeber dan Kluckhohn mengemukakan pengertian “sebab akibat sekuler” antara kepribadian dengan kebudayaan terdapat interaksi yang saling menguntungkan. Di dalam pengembangan kepribadian diperlukan kebudayaan dan seterusnya, kebudayaan dapat berkembang melalui kepribadian-kepribadian tersebut. Inilah yang disebut sebab akibat sekuler antara kepribadian dengan kebudayaan, (Kroeber dan Kluckhohn dalam H.A.R Tilaar, 1999: 50). Sejalan dengan hal tersebut, Nusa Tenggara Barat sebagai lokasi penelitian ini merupakan salah satu kepulauan di wilayah Indonesia yang memiliki corak kebudayaan yang unik. Corak kebudayaan dimaksud dapat dilihat dari bentuk-bentuk kebudayaan Nusa Tenggara Barat, baik secara fisik maupun non fisik yang mencerminkan karakteristik tersendiri. Karakteristik ini tercermin dari aspek-aspek kesenian daerah setempat seperti tekstil atau kain dan seni pertunjukan atau tari-tarian. Salah satu atraksi seni budaya tradisional yang ada di Nusa Tenggara Barat, khususnya Bima yang cukup unik adalah Adu Kepala atau dalam bahasa Bima disebut *Ntumbu*. Belum ada pihak yang mengetahui secara pasti kapan atraksi kesenian seperti ini mulai ada di Bima. Atraksi *Ntumbu* bisa ditemukan di Desa Ntori, Kecamatan Wawo. Mengenai keberadaan

tradisi ini, sejarawan dan budayawan Bima berpendapat bahwa atraksi ini telah ada pada zaman Kesultanan Bima pada abad ke 17. Lain lagi dengan informasi yang diberikan oleh tokoh masyarakat Ntori (sekretaris Desa Ntori) bahwa atraksi ini telah ada sebelum zaman Kesultanan Bima, yaitu pada zamannya Ncuhi. Hampir 90 persen atraksi kesenian tradisional Bima didominasi oleh atraksi ketangkasan yang menggambarkan semangat patriotisme dan kepahawanan. Hal itu dibuktikan dengan penggunaan alat-alat ketangkasan dan perlengkapan perang seperti parang, tombak, keris dan lain-lain dalam setiap atraksi. Di Desa Ntori, Kecamatan Wawo, Kabupaten Bima, kemampuan untuk melakukan tradisi *Ntumbu* diwariskan secara turun temurun oleh satu keluarga atau satu keturunan, sehingga tidak bisa dimainkan oleh orang lain di luar lingkungan keluarga itu. Sebelum bertanding, ada beberapa ketentuan yang harus dipatuhi oleh para pemain atau pemeran dari kesenian *Ntumbu* ini. Ketentuan dimaksud akan diatur oleh salah seorang yang tertua di antara mereka yakni dengan memberikan air doa dan mantera-mantera kepada seluruh anggota pemain. Mantera itu adalah ilmu kebal sehingga ketika mereka melakukan adu kepala tidak dirasakan sakit oleh pemeran, dan tidak terluka atau berdarah akibat benturan kepala itu. Atraksi Adu Kepala diiringi oleh alunan musik tradisional Bima yaitu Dua Buah Gendang, Satu serunai, Gong, dan Tawa-tawa. Ketika musik dimainkan, beberapa orang berlaga di depan seperti gaya pencak silat lalu saling menyerang dengan kepala.

Dalam pelaksanaan tradisi *Ntumbu*, musik dan ritual merupakan elemen yang penting harus dilaksanakan dan dipatuhi oleh masyarakat sebelum atraksi dimulai. Tradisi ini merupakan kombinasi antara gerakan, musik dan ilmu bela diri. Sebelum atraksi *Ntumbu* dilangsungkan, ada sesi ritual yang dilaksanakan oleh juru mantera yang membaca mantera sambil membawa air putih. Para peserta *Ntumbu* yang berperan dalam permainan mengadu kepala akan ikut mengucapkan mantera. Selanjutnya peserta *Ntumbu* mengusapkan air putih yang telah dimanterai itu ke kepala, dahi, serta meminumnya. Sambil menunggu para pemain yang sedang proses kaitannya dengan air putih yang diberi mantera, musik pengiring mulai dilantunkan oleh para *penabuh*. Acara atraksi dimulai dengan melakukan gerakan permulaan berupa gerakan mirip tarian yang dipadukan gerakan silat. Selanjutnya para pemain mulai mengambil ancang-ancang, kemudian mereka saling seruduk mengadu kepala dan selama melakukan adu kepala para peserta tidak merasakan sakit, dan tidak mengalami cedera sedikit pun. Adu kepala atau *ntumbu* merupakan kesenian yang dulu sering dimainkan di setiap pesta dan ritual adat, selain Tari Manca dan Buja Kadanda yang juga menggunakan mantera. Konon *Ntumbu* telah ada sejak ratusan tahun lalu, hidup dan berkembang dalam masyarakat di perbukitan Maria dan Ntori, Wawo. Namun, *Ntumbu* mulai dikenal secara luas sejak zaman kerajaan mulai berkembang dan populer di Istana Kesultanan Bima. Tradisi ini memiliki nilai perlawanan terhadap musuh dan penjajah tanah Bima. Konon, salah

seorang prajurit yang merupakan pasukan inti Kesultanan Bima yang berasal dari Ntori bernama Hamid, adalah seorang yang gagah berani. Ketika perlawanan terhadap penjajah mulai berkecamuk di Bima, terjadi pertempuran tidak seimbang. Semua peralatan perang pasukan Bima, yakni tombak, keris, bambu runcing, dirampas musuh. Maka tampillah Hamid dan para prajurit lain yang berasal dari Ntori, mengandalkan kepala sebagai senjata satu-satunya. Menyerang dengan cara menyerudukkan kepala. Kini *Ntumbu* menjadi salah satu primadona tradisi Orang Bima yang banyak digelar, bahkan sebagai ritual khas penyambutan tamu. Para pelaku *Ntumbu* memaknai benturan kepala dalam tradisi ini sebagai bagian dari identitas budayanya. Memakai filosofi air, membuat para pelaku *Ntumbu* tidak merasakan sakit yang berlebihan atau cedera. Tiap kali melakukan *Ntumbu*, mereka selalu meyakini bahwa sekeras apa pun benturan, itu tidak akan membuat luka atau cedera. Konsentrasi para pelaku *Ntumbu* di setiap detik-detik benturan itu terjadi, yang dipikirkannya adalah air. Mereka berada pada tingkat kepasrahan yang tinggi pada Sang Pencipta. Hal inilah yang menyebabkan sangat jarang terjadi luka apalagi hingga berdarah ketika tradisi *ntumbu* dimainkan. *Ntumbu* memang hanya dilakukan oleh mereka yang profesional. *Ntumbu* dimainkan antara dua orang yang membenturkan kepalanya pada kepala lawan secara bergantian. *Sabua dou ma te'e sabua dou ma ntumbu* (satu dalam posisi menengadah dan satunya lagi dengan posisi menyerang). Yang membenturkan kepala dikenal dengan penyerang,

sedang yang menunggu benturan dikenal dengan posisi *te'e*. *Ntumbu* juga bisa dimainkan sekaligus oleh beberapa pasangan dalam waktu yang bersamaan. Dengan posisi tunduk menyamping--posisi tadah menunggu serangan, pelaku *Ntumbu* akan mengangkat jempol sebagai tanda siap menerima benturan. Penyerang dari jarak tertentu akan melaju sekecang-kecangnya untuk kemudian menyeruduk kepala sekuat-kuatnya ke kepala lawan. Hal ini dilakukan secara bergantian, dipimpin oleh seorang wasit yang sekaligus bertindak sebagai *sando* ('orang pintar'). Yang menerima benturan akan mempertahankan posisinya sekuat tenaga menerima dorongan dan benturan dari lawan yang juga sekuat tenaga melakukannya. Nilai kegigihan menjadi poin penting dalam tradisi ini. Tidak ada kalah menang dalam permainan *Ntumbu* melainkan semata-mata sebagai sebuah tradisi yang mengandung kearifan lokal. Tradisi yang memperlihatkan kekesatriaan Orang Mbojo (Bima) ini selalu diwarnai sportivitas tinggi. Tidak ada dalam sejarahnya, *Ntumbu* menimbulkan dendam berkepanjangan.

Pada masa sekarang tradisi *Ntumbu* dipertunjukkan untuk keperluan-keperluan seremonial. Tradisi *Ntumbu* diartikulasikan kembali sesuai dengan konteks dari tujuan-tujuan seremonial tersebut, tanpa mengurangi spirit-spirit dasar dari tarian ini seperti spirit heroisme dan kebersamaan. Tradisi *Ntumbu* di antaranya dibawakan dalam menyambut kedatangan tamu-tamu penting dan juga dalam upacara jamuan atau perhelatan sebagai wujud rasa syukur. Dalam menyambut kunjungan tamu-

tamu kehormatan, Tradisi *Ntumbu* digunakan sebagai wujud simbolisasi dari sikap saling hormat-menghormati sebagai suatu sikap dasar manusia yang beradab. Di mana para tamu kehormatan atau sesepuh itu layak dihormati dan juga memberikan inspirasi dan semangat kepada untuk meneladani nilai-nilai perjuangan yang ditampilkan dalam Tradisi *ntumbu*.

Walaupun pada masa sekarang tradisi *Ntumbu* tidak lagi difungsikan sebagaimana fungsi awalnya, tradisi ini tetap mengandung unsur-unsur kebudayaan otentik Nusa Tenggara Barat. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan atribut-atribut, pakaian tradisional, alat musik, hingga gerakan-gerakan dalam tarian ini yang memiliki makna filosofis mendalam bagi masyarakat Bima. Atas dasar hal itulah, maka penggalian lebih dalam bentuk penelitian mengenai tradisi *Ntumbu* perlu dilaksanakan. Penggalian lebih dalam berupa penginventarisasian tradisi *Ntumbu* sangat diperlukan dalam rangka melestarikan keberadaan tarian ini. Tari ini menjadi salah satu aset kekayaan budaya Nusa Tenggara Barat yang mengandung nilai-nilai patriotik, kebersamaan, dan juga nilai estetika yang perlu dipahami secara lebih mendalam oleh generasi penerus di Nusa Tenggara Barat. Hal ini sangatlah penting agar keberadaan tradisi *Ntumbu* ini tidak tergerus, terpinggirkan atau bahkan punah dalam perkembangan zaman, sehingga pelestarian Tradisi *Ntumbu* dapat diwujudkan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan atas latar belakang, maka dinilai sangat penting untuk melakukan inventarisasi tradisi *Ntumbu* agar masyarakat dapat memahami secara mendalam tentang keberadaan tari ini dan juga hasil inventarisasi ini dapat dijadikan rujukan bagi pemerintah, sehingga dengan pemahaman yang mendalam tentang keberadaan tradisi *Ntumbu*, baik bagi masyarakat dan pemerintah dapat mendorong partisipasi aktif dalam melestarikan keberadaan tradisi *Ntumbu*. Adapun masalah-masalah dalam inventarisasi karya budaya tradisi *Ntumbu* ialah:

1. Bagaimana latar belakang munculnya tradisi *Ntumbu* di Desa Ntori, Kecamatan Wawo, Bima?
2. Bagaimana mekanisme tradisi *Ntumbu* di Desa Ntori?
3. Apa fungsi dan makna tradisi *Ntumbu* bagi masyarakat Desa Ntori?

1.3 Tujuan

Tujuan dari inventarisasi karya budaya tradisi *Ntumbu*:

1. Untuk mengetahui latar belakang munculnya tradisi *Ntumbu* yang ada di Desa Ntori, Kecamatan Wawo, Bima.

2. Untuk mengenal dan memahami mekanisme dan bentuk tradisi *Ntumbu* yang ada di Desa Ntori, Kecamatan Wawo, Bima.
3. Untuk mengetahui fungsi dan makna tradisi *Ntumbu* bagi masyarakat Bima pada khususnya dan masyarakat Nusa Tenggara Barat pada umumnya.

1.4 Manfaat

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam bentuk dokumentasi yang dapat dipergunakan sebagai pedoman, serta perlindungan terhadap karya budaya tak benda dari tradisi *Ntumbu* yang ada di Bima, meliputi;

1. Tersedianya laporan penelitian (dokumentasi) tentang tradisi *Ntumbu* di Bima
2. Lebih dikenal dan dipahaminya tradisi *Ntumbu* yang ada di Bima
3. Lebih dipahaminya fungsi dan makna tradisi *Ntumbu* yang ada di Bima

1.5 Konsep

Konsep merupakan konstruksi pengertian dasar terkait dengan bagian penting fenomena kajian (Sedyawati, 2002:2). Keberadaan konsep bisa membantu dalam menata kejelasan bagian-bagian dari unit analisis sekaligus batasan

kajian untuk memperjelas uraian analisis penelitian (Merton, 1975). Penelitian ini menggunakan beberapa konsep pendukung analisis untuk memperjelas uraian sampai dengan menarik kesimpulan atas permasalahan yang telah di rumuskan. Ada pun konsep-konsep yang dimaksud dalam penelitian ini ialah inventarisasi, tradisi dan *Ntumbu*. Konsep yang pertama yaitu inventarisasi, invetarisasi khususnya inventarisasi karya budaya adalah pencatatan karya budaya yang ada di Indonesia. Karya-karya budaya tersebut menjadi milik seluruh bangsa Indonesia sebagai kekayaan budaya yang perlu dicatat. Konsep kedua yaitu tradisi, yang dikaitkan dengan upaya manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya tentu dengan mengandalkan kemampuan manusia sendiri untuk menjadikan alam sebagai obyek yang dapat dikelola untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Jadi dapat dikatakan bahwa kebudayaan tersebut lahir sesungguhnya diakibatkan oleh keinginan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dalam bentuk tingkah laku, pola hidup, perekonomian, pertanian, sistem kekerabatan, stratifikasi sosial, religi, mitos dan sebagainya. Kesemua aspek tersebut yang kemudian harus dipenuhi oleh manusia dalam kehidupannya yang sekaligus secara spontanitas akan melahirkan kebudayaan atau tradisi. Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi

berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja (Sztompka, 2007: 69). Dari pemahaman tersebut maka apa pun yang dilakukan oleh manusia secara turun-temurun dari setiap aspek kehidupannya yang merupakan upaya untuk meringankan hidup manusia dapat dikatakan sebagai “tradisi” yang berarti bahwa hal tersebut adalah menjadi bagian dari kebudayaan. Secara khusus tradisi oleh C.A. van Peursen diterjemahkan sebagai proses pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tradisi dapat diubah, diangkat, ditolak dan dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia (Peursen, 1988: 11). Lebih khusus tradisi yang dapat melahirkan kebudayaan masyarakat dapat diketahui dari wujud tradisi itu sendiri. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan itu mempunyai paling sedikit tiga wujud, yaitu: a) Wujud Kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya; b) Wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat; c) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (Mattulada, 1997: 1). Masyarakat merupakan sekelompok orang yang memiliki kesamaan budaya, wilayah identitas, dan berinteraksi dalam suatu hubungan sosial yang terstruktur.

Konsep yang ketiga yaitu *Ntumbu*, secara etimologis *Ntumbu* berasal dari bahasa *Mbojo* yakni *Ntumbu tuta* atau dalam bahasa Indonesia yang berarti adu kepala, merupakan salah satu kesenian yang dimiliki oleh suku

Mbojo (sebutan untuk Suku Asli Bima-Nusa Tenggara Barat). Hal ini senada dengan pelaksanaannya di mana para peserta membenturkan atau mengadukan kepala mereka dengan peserta yang lain.

1.6 Teori

Dalam melakukan inventarisasi karya budaya tradisi *Ntumbu* dibutuhkan teori-teori untuk mempermudah analisis dalam memahami karya budaya ini. Teori berarti prinsip-prinsip dasar yang menjelaskan hakikat sesuatu gejala atau menjelaskan hakikat dua gejala lebih (Basri, 2006: 26). Dalam inventarisasi tradisi *Ntumbu*, ada dua teori yang digunakan yaitu teori fungsionalisme dalam kebudayaan dan teori semiotika. Bagi Radcliffe-Brown fungsi adalah “kontribusi yang dimainkan oleh sebuah item sosial, atau sebuah institusi sosial, terhadap kemantapan suatu struktur sosial”. Sementara itu Malinowski melihat “fungsi” sama seperti “guna”, yang dikaitkan dengan kebutuhan psikologis dan biologis manusia. Fungsi dari sebuah item sosial, atau sebuah institusi sosial, menurut Malinowski, adalah “kegunaan dari institusi tersebut dalam memenuhi kebutuhan psiko-biologis individu anggota sebuah masyarakat” (Marzali, 1997: 127). Teori fungsionalisme ini digunakan untuk melihat fungsi-fungsi dari tradisi *Ntumbu* bagi masyarakat Bima. Teori yang kedua adalah teori semiotika merupakan pengkajian kumpulan tanda dalam kehidupan manusia. Tanda dipahami Saussure memiliki

dua sisi yaitu penanda dan petanda atau wahana tanda dan makna yang mewakili definisi tanda. Sebagai sebuah teori, semiotika dipergunakan untuk memudahkan dalam menyimak kebudayaan sebagai akumulasi pemaknaan tanda, tingkah laku simbolis yang memungkinkan manusia merefleksikan ulang entitas dan praksis kebudayaannya (Simon, 2006). Bagi Pierce, semiotika merupakan nama lain logika formal tentang mekanisme pertandaan. Bagi Barthes, semiotika mempelajari segala sistem tanda seperti meliputi gerak, bunyi, musik dan objek tanda. Tanda dipahami Saussure memiliki dua sisi yaitu penanda dan petanda atau wahana tanda dan makna yang mewakili definisi tanda. Teori ini dipergunakan untuk mengkaji berbagai tanda dalam tradisi *Ntumbu* sehingga analisis mengenai makna tari ini dapat dipahami secara lebih jelas.

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan fokus perhatian menggunakan beragam metode yang mencakup pendekatan interpretif dan naturalistik terhadap subjek kajiannya. Dalam melakukan penelitian, para peneliti kualitatif mempelajari benda-benda di dalam konteks alaminya serta berupaya untuk memahami atau menafsirkan fenomena atau peristiwa. Pemahaman atau penafsiran ini dilihat dari sisi makna yang dilekatkan manusia (peneliti) kepadanya. Penelitian kualitatif

mencakup penggunaan subjek yang dikaji dan kumpulan berbagai data empiris; studi kasus, pengalaman pribadi, instropeksi, perjalanan hidup, wawancara, teks-teks hasil pengamatan, historis, interaksional, dan visual yang menggambarkan saat-saat dan makna keseharian dan problematika dalam kehidupan seseorang. Para peneliti kualitatif bekerja dengan menerapkan aneka metode yang saling berkaitan, dengan selalu berharap untuk mendapatkan hasil yang lebih baik mengenai subjek kajian yang dihadapi (Denzim dan Lincoln: 2009, 2).

1.8 Sumber Data dan Penentuan Informan

Ada pun teknik pengumpulan data yang digunakan di dalam penelitian ini melalui metode observasi dan wawancara. Observasi adalah salah satu teknik pengamatan terhadap obyek penelitian di lapangan sesuai dengan *setting* alamiahnya (Muhadjir, 1996; Satori, 2009: 105). Selain melakukan observasi, penulis juga akan melakukan teknik pengumpulan data melalui wawancara. Wawancara adalah sebuah proses pencarian data di lapangan yang dilakukan dengan cara tanya jawab dengan para informan (Koentjaraningrat, 1973:162). Dalam proses wawancara ini penulis akan memilih sejumlah informan kunci yang dapat memberikan informasi terkait sesuai yang penulis butuhkan. Selama wawancara, peneliti juga akan menyiapkan pertanyaan-pertanyaan (wawancara terstruktur) dan juga wawancara terbuka, di mana penulis

akan memberikan pertanyaan tambahan bilamana dirasa perlu selama proses wawancara.

1.9 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar (Patton, 1980). Analisis ini merupakan sebuah tahapan penting dalam suatu penelitian. dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari hasil pengamatan, pencatatan wawancara, dokumentasi dan perekaman diharapkan dapat menyimak kesatuan dari objek penelitian (Moeleong, 1990: 190). Dalam penelitian ini, analisis akan dilakukan sejak awal penelitian dan sepanjang mengadakan penelitian (Kaelan, 2012:16). Analisis data dilakukan secara lebih intens setelah seluruh data terkumpul lengkap (Wignjosoebroto, 1993). Pada tahapan ini, data dikelompokkan terlebih dahulu kemudian dielaborasi dan dikaji sampai berhasil dirumuskan kesimpulan sehubungan dengan penelitian ini.

1.10 Teknik Penyajian Analisis Data

Hasil penelitian ini diwujudkan dalam bentuk laporan hasil penelitian. Setelah menjalankan berbagai pencarian data, mengolah data dan menganalisa data, selanjutnya melangkah kepada tahapan penyajian analisis dengan cara seluruh hasil analisis secara non-formal diuraikan

dan dijabarkan. Kemudian data yang dikumpulkan di rangkum sesuai dengan format laporan sebuah penelitian. Penyajian di susun sedemikian rupa sehingga mampu mendeskripsikan secara lengkap tentang tradisi *Ntumbu* di Bima. Selanjutnya, hasil analisis data disajikan dalam bentuk naratif. Dengan pemaparan sedemikian rupa, maka para pembaca diharapkan akan lebih mudah dalam memahami substansi penting yang terkandung dalam penelitian ini.

1.11 Input & Output

Input dari penulisan penelitian ini diharapkan hasilnya dapat dipakai pedoman kebijakan oleh pemerintah terkait, untuk dapat terus mengembangkan kesenian tradisional di Nusa Tenggara Barat. Di sisi lain, dapat diusulkan dan ditetapkan sebagai warisan budaya takbenda Indonesia sehingga memperkaya inventaris karya-karya budaya tradisional daerah yang menjadi milik Negara Indonesia di mata dunia dan menghindari terjadinya klain oleh negara lain.

Output yang dihasilkan dari penelitian ini berupa naskah siap cetak. Dan hasil cetakannya akan disebarluaskan terutama kepada pendukung kebudayaan yang bersangkutan dan instansi terkait. Juga disimpan di perpustakaan ketika dibutuhkan secara perorangan seperti kebutuhan mahasiswa dalam menunjang pengetahuan akademisnya dapat dibantu paling tidak masih ada bahan untuk *dicopy*. Termasuk masyarakat

umum jika dibutuhkan hasil cetakan ini dapat membantu memenuhi kebutuhan mereka.

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

2.1 Kondisi Geografis

Sebelum membicarakan gambaran Desa Ntori terlebih dahulu akan di ulas mengenai Kecamatan Wawo, karena Desa Ntori merupakan bagian dari Kecamatan Wawo yang berkaitan sangat erat. Secara geografis Kecamatan Wawo berada memanjang dari utara ke selatan kira-kira $3^{\circ}35'0''$ LS $-3^{\circ}45'0''$ LS dan membujur dari Barat ke Timur antara $121^{\circ}0'0''$ BT - $121^{\circ}15'0''$ BT. Kecamatan Wawo bagian timur berbatasan dengan Kecamatan Sape. Bagian barat berbatasan dengan Kota Bima. Bagian utara berbatasan dengan Kecamatan Wera. Bagian selatan berbatasan dengan Kecamatan Belo, Monta, dan Langgudu. Kecamatan Wawo berada di ketinggian 250 mdpl (dibaca meter di atas permukaan laut). Kecamatan Wawo memiliki luas wilayah mencapai 411.27 km² dengan 90 persen wilayahnya berbentuk dataran tinggi. Kecamatan Wawo yang terdiri atas dataran tinggi ini memiliki lahan yang subur sehingga cocok untuk pertanian. Oleh karena itu, sebagian besar masyarakat Wawo (sekitar 90 persen) menjadi petani atau bercocok tanam, sedangkan 10

persennya sebagai pekerja lain, yaitu pegawai dan buruh (Bunyamin, 2018:8-9).

Batas Desa Ntori di sebelah utara adalah Kelurahan Dodu/Lela Mase Kecamatan Rasanae Timur. Di sebelah timur berbatasan dengan Desa Maria Utara Kecamatan Wawo, di sebelah selatan Desa Ntori berbatasan dengan Desa Pesa/Kaowa Kecamatan Wawo dan batas di sebelah barat adalah Kelurahan Lampe, Kecamatan Rasanae Timur. Luas tanah untuk persawahan sekitar 286,8 ha, lahan perkebunan 632,3 ha, tanah untuk pekarangan sekitar 19,23 ha. Hutan lindung diperkirakan seluas 732,3 ha (Profil Desa Ntori, 2018: 3-4).

2.2 Topografi dan Iklim

Dari segi topografi pada dasarnya Nusa Tenggara meliputi lingkungan daerah yang banyak berbatu, berbukit-bukit, dan lembah-lembah curam. Adanya banyak pulau yang beraneka ragam bentuknya, membuat lingkungan kepulauan memiliki banyak selat, teluk, baik besar dan kecil, dan banyak tempat yang baik bagi kapal-kapal berlabuh. Pulau Sumbawa yang memiliki luas sekitar 13.000 kilometer persegi (Zollinger menyebut, 246 mil persegi) dengan gunungnya yang tertinggi yakni Gunung Tambora (2.821 meter), Gunung Sangiang (1.949 meter) dan ada juga gunung kecil-kecil lainnya. Dari keadaan tanahnya Pulau Sumbawa termasuk daerah bergunung dan sedikit dataran rendah terutama di bagian pantai. Secara keseluruhan tanah di sini nampak terdiri dari

bekas-bekas gunung api. Dibandingkan dengan pulau-pulau lain di Nusa Tenggara, maka Sumbawa memiliki banyak teluk yang membentuk beberapa tanjung besar. Dengan begitu di sini terdapat beberapa pelabuhan yang cukup baik bagi kapal-kapal berlabuh. Di pantai barat misalnya terdapat pelabuhan Sumbawa Besar, dan di bagian timur pelabuhan Bima. Sumbawa termasuk daerah yang kurang mempunyai aliran sungai. Sungai-sungai di sini pada umumnya dangkal, dan daerah aliran yang kecil (tidak luas). Di musim kemarau sungai-sungai menjadi kering, sedangkan pada musim hujan sering terjadi banjir (Parimartha, 2002: 26-28).

Keadaan alam Desa Ntori sangat indah, datarannya terdiri dari gugusan pegunungan dan dataran tinggi, yang pada masa silam banyak ditumbuhi hutan lebat, dan banyak menghasilkan kayu sopang, kayu kuning, kayu jati, kemiri, rotan dan damar sebagai barang ekspor yang sangat laris. Daerah yang berbukit-bukit yang cukup luas sekitar 152,6 ha, dataran tinggi seluas 292,8 ha dan memiliki lereng gunung seluas 196,3 ha. Kawasan hutan Desa Ntori diperkirakan seluas 732,3 ha. Jarak antara Desa Ntori dengan Kota Kecamatan Wawo sekitar 1 km. Sedangkan jarak ke ibukota Kabupaten Bima cukup jauh dan bisa ditempuh dengan bersepeda motor maupun mobil (Profil Desa Ntori, 2018: 5-6).

Sedangkan menurut data yang dikeluarkan oleh Profil Desa yakni mengenai Daftar Isian Potensi Desa dan Kelurahan pada tahun 2018 Desa Ntori beriklim tropis dengan curah hujan rata-rata 992 mm dan hari hujan

rata-rata 10,08 hari/bulan. Temperatur umumnya berkisar 21⁰ C sampai 30⁰ C. Matahari berkisar terik sepanjang musim dengan rata-rata intensitas penyinaran tertinggi pada bulan Oktober. Tingkat kemiringan tanah antara 5⁰ sampai 30⁰. Lahan kritis seluas 296,15 ha (Profil Desa Ntori, 2018: 4-5).

2.3 Sejarah Singkat Desa Ntori

Menurut sejarah, nenek moyang masyarakat Wawo, Bima berasal dari Negeri Wawo di Pulau Sulawesi yakni tepatnya di Kabupaten Kolaka, Sulawesi Tenggara. Diperkirakan sekitar abad XIV mereka datang mengembara dan lama menetap di Doro Mari. Kelompok tersebut kemudian berkembang dan bertambah banyak. Kelompok ini melakukan kegiatan bercocok tanam dengan cara berpindah pindah di daerah perbukitan sampai ke Doro Maria di bawah pimpinan Rato Ara. Ilmu bercocok tanam yang diajarkan oleh Rato Ara ini masih diwariskan secara turun temurun oleh masyarakat Wawo sampai saat ini. Tidak saja cara bercocok tanam, Rato Ara juga mengajarkan kerajinan emas dan perak, keramik serta kerajinan dari bahan kayu, seperti yang berada di situs Wadu Lopi, Wawo (Perahu Batu). Sebagian orang berpendapat bahwa kelompok inilah yang menjadi cikal bakal berkembangnya suku Mbojo di bawah pimpinan Guru Ara. Masyarakat Wawo menyebutnya Rato Ara. Selain sebagai pemimpin, Rato Ara juga dinobatkan sebagai guru spiritual yang memulai mengajarkan agama

terhadap masyarakat setempat. Sebelum Bima memasuki era kerajaan pada abad XIII Masehi yakni pada zaman Ncuhi, pada masa ini komunitas masyarakat mendiami dataran tinggi sehingga membentuk desa-desa tua, seperti Donggo, Lambitu, dan Wawo. Komunitas ini selalu bersatu padu dalam mempertahankan tradisinya sampai sekarang (Bunyamin, 2018: 10-12).

Pada 400 tahun yang lalu masyarakat Wawo pernah dipimpin oleh seorang bernama Maria yang dikenal dengan **Ncuhi Maria**. Ncuhi Maria ini dikenal arif nan bijaksana. Maka dari itu, watak khas masyarakat Wawo kelihatan halus dan kalau sudah melihat pimpinannya berlaku curang, selamanya tidak akan percaya. Sifat tidak percaya ini sulit dipulihkan kembali. Untuk menghargai kemampuan masyarakat Wawo sehingga dapat bertahan dan membentuk komunitas dan desa maka Kesultanan Bima sejak tahun 1912, mewajibkan laki-laki yang berasal dari Wawo untuk mengisi jabatan sebagai prajurit istana, sedangkan kaum perempuannya dijadikan perajin istana. Masyarakat Wawo hingga kini masih terus melestarikan nilai budaya nenek moyang. Bahkan mereka pun tinggal di atas gunung karena Wawo sendiri dalam bahasa Bima berarti 'puncak' (Bunyamin, 2018: 12-13).

Masyarakat Wawo tinggal di daerah dataran tinggi atau daerah pegunungan dengan hawa dan suhu udara cukup dingin serta sedikit sekali mendapat hawa laut. Mereka hidup dari usaha bercocok tanam di sawah dan kebun dengan menanam berbagai jenis padi, jagung dan umbi-umbian. Watak khas dari masyarakat Wawo

memancarkan kesetiaan kepada atasan dan tidak terpancing oleh isu-isu negatif, peramah dan lemah lembut serta tidak menyukai pemimpin yang banyak bicara. Bila suatu masalah menimpa seorang individu atau kelompok, masyarakat Wawo penuh kehati-hatian baru dapat bertindak. Pertama dikaitkan dahulu dengan norma dan peraturan yang berlaku. Kedua meneliti apakah permasalahan tersebut benar atau tidak. Hal ini karena masyarakat Wawo masih tebal sekali sifat turun-temurun sejak masa nenek moyang bahwa hakikat hidup itu, hidup di dunia yang fana ini mereka anggap untuk mencari bekal yang baik, karena mereka menganggap masih adanya kehidupan lagi di kemudian hari.

Sebagai alat yang ampuh bagi mereka adalah hidup dengan pedoman "*Maja Labo Dahu*". *Maja* berarti malu, *labo* berarti dan, sedangkan *dahu* berarti takut. Pengertian hidup dengan *Maja Labo Dahu* ini adalah malu untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat mempermalukan diri atau perbuatan yang melanggar norma hukum yang adat atau pun hukum yang berlaku sekarang. Kemudian takut artinya takut kepada Allah apabila melakukan perbuatan yang salah karena setiap perbuatan salah selalu mendapat ganjaran baik oleh Allah maupun oleh peraturan yang berlaku di lingkungan hidup mereka (<https://mbojonet.blogspot.com/2012/06/mengenal-masyarakat-wawo.html>, diakses Senin 1 Juli 2019).

Menurut keterangan Sekretaris Desa Ntori bahwa penduduk pada awalnya ada sekitar 40 orang saja, yang pertama tinggal di Desa Kambilo Di Desa Kambilo ada

situs yang menjadi cikal bakal nenek moyang orang Desa Ntori, sebelum kita mengenal sistem pemerintahan yang berupa kerajaan. Dari jumlah penduduk yang pertama sekitar 40 orang ini, mereka tidak bisa melahirkan keturunan tambahan dan mereka juga tidak ada yang meninggal. Jadi jumlah penduduk tetap bertahan karena tidak ada yang lahir dan mati. Setelah para penduduk berumur lebih dari 100 tahun, maka mereka kembali seperti bayi di mana giginya ompong kemudian tumbuh lagi gigi baru.

Karena tidak ada kelahiran di desa pertama para leluhur ini pindah lagi ke Desa Maria sekarang ada yang namanya situs Ngoro Ntori yang ada lesung dan tempat makan dari batu. Di tempat ini leluhur orang Ntori yang jumlahnya 40 orang ini juga tidak ada yang lahir dan mati. Setelah mereka memasuki usia tua, kulit mereka mengelupas kemudian diambil dan dimasukkan ke dalam "pantu" terbuat dari anyaman pandan yang ada tutupnya untuk tempat kulit yang mengelupas. Karena tidak ada kelahiran dan kematian mereka pindah lagi ke daerah *Oi Mbai*, artinya air yang bau. Di daerah ini leluhur orang Ntori juga tidak ada yang mati. Akhirnya leluhur ini pindah lagi untuk mencari tempat yang namanya mati (tempat untuk berkembang biak, di mana ada yang mati dan lahir).

Akhirnya baru pindah ke Desa Ntori yang merupakan desa keempat tempat para leluhur yang 40 orang itu. Di Desa Ntori ini barulah para leluhur yang jumlahnya 40 orang bisa berkembang, karena sudah ada yang lahir

dan mati. Desa-desa yang pernah ditempati sebelumnya dibiarkan begitu saja. Tanah dan harta benda mereka ditinggalkan begitu saja sehingga menjadi milik orang lain. Sehingga Desa Ntori saat ini menjadi desa termiskin di Kecamatan Wawo saat ini. Jadi Ntori artinya bakalnya yang menciptakan peradaban yang ada sekarang, yang merancang, membangun tetapi orang lain yang menikmati. Itulah yang disebut Ntori, selalu menjadi awal, awal dan tidak pernah ada akhir. Jadi di Desa Ntori ini (sekarang) baru ada kelahiran dan kematian (Hasil wawancara dengan Bapak Ismail, Jumat tanggal 5 April 2019).

Kabupaten Bima adalah salah satu daerah dari 10 Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) yang menyimpan segudang destinasi wisata yang masih alami dan belum banyak dikunjungi wisatawan. Kendati tidak seperti daerah lain di NTB yang menyajikan wisata bahari, namun Kabupaten Bima menyimpan banyak destinasi wisata berupa adat budaya yang masih dilestarikan oleh masyarakatnya hingga kini. Demikian itu menjadi daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke Bima. Selain terkenal karena pacuan kudanya, daya tarik wisata lainnya yang bisa dikunjungi di Bima adalah rumah tradisionalnya yang disebut *Uma Lengge* dan *Uma Jompa*, salah satu rumah adat tradisional yang berdiri sejak ratusan tahun silam di mana rumah tradisional itu adalah peninggalan asli nenek moyang suku Bima yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan padi yang hingga sekarang masih difungsikan oleh masyarakat tradisional setempat

dan menjadi salah satu cagar budaya yang masih terjaga kelestariannya (Hermanto, 2018: 68-69). Objek wisata yang lain yang tidak kalah pentingnya untuk dinikmati oleh wisatawan baik mancanegara maupun domestik adalah *Ntumbu* atau adu kepala yang masih dilestarikan di Desa Ntori saat ini.

2.4 Penduduk

Penduduk kepulauan Indonesia telah bercampur sejak berabad-abad yang lampau melalui gelombang migrasi. Penduduk Indo-Malaysia dari segi antropologis meliputi dua kelompok besar bangsa yakni: Austroloid dan Mongoloid. Kelompok Austroloid mencakup kelompok bangsa-bangsa Negrito, Malanesia, dan Australia. Sedangkan kelompok Mongoloid mencakup Polynesia, Micronesia, dan mereka yang mendiami wilayah Asia bagian Timur. Dari segi bahasa penduduk yang mendiami wilayah Indo-Malaysia disebut sebagai kelompok bangsa Austronesia, dengan pengecualian mereka yang tinggal di daerah pegunungan (yang disebut orang asli) dan penduduk di Indonesia bagian Timur (Papua). Bellwood mengatakan bahwa berdasarkan dualisis bahasa yang dipergunakan pendudu-penduduk dari Pulau Sumatra, Jawa, Kalimantan, Bali, Lombok, dan Sumbawa bagian Barat membentuk satu cabang yang dikenal sebagai Melayu-Polynesia bagian Barat. Sedangkan pulau-pulau Nusa Tenggara mulai dari Sumbawa bagian Timur, Sumba, sampai dengan Maluku (kecuali Halmahera)

termasuk kelompok Melayu-Polynesia bagian Tengah (Parimartha, 2002: 35).

Menurut Zollinger, orang Bima berasal dari suku Melayu, sama dengan keturunan orang Sunda; namun berbeda dengan orang Sunda, warna kulit orang Bima agak gelap (hitam), bagian bawah muka agak menonjol, postur tubuh agak kecil, leher agak besar, dada lebar dan ukuran badan bagian atas sedikit lebih panjang dibandingkan dengan bagian bawahnya. Zollinger menambahkan bahwa hal ini merupakan karakteristik atau ciri khas dari penduduk yang mendiami pulau-pulau di bagian timur. Ia tidak begitu yakin akan adanya persamaan antara Suku Makasar dengan orang-orang Bima sebagaimana sering dikatakan oleh penulis lainnya. Alasan yang dikemukakannya ialah: pertama, rumah orang Makasar didirikan di atas tiang-tiang yang tinggi (rumah kolong), sedangkan rumah orang Bima tiangnya hanya beberapa kaki dari permukaan tanah; kedua, Bima memiliki tulisan (huruf) tersendiri dan mempunyai lembaga pemerintahan yang berbeda dengan Makasar. Yang ketiga, menurut Braam Morris, bahwa karakter orang-orang Bima jauh berbeda dengan orang Makasar, nafsu untuk berkuasa orang-orang Makasar tidak pernah terlihat pada orang-orang Bima, sebaliknya orang-orang Bima menonjol dengan sifat-sifat kesabaran dan kepatuhan (Haris, 1997: 16).

Berdasarkan suku (etnis) penduduk daerah Bima terdiri dari:

1. **Suku Mbojo**, selain merupakan penduduk mayoritas daerah Bima, mereka juga merupakan penduduk mayoritas di daerah Dompu. Menurut sejarahnya, suku Mbojo berasal dari pembauran penduduk asli Bima dengan pendatang dari Sulawesi Selatan terutama dengan suku Makasar. Karena itu sistem budaya (adat istiadat) banyak memiliki persamaan dengan sistem budaya Makasar dan Bugis. Mereka terkenal sebagai penganut agama Islam yang taat serta gemar merantau guna menuntut ilmu pengetahuan dan mencari nafkah. Di samping sebagai petani, mereka terkenal juga sebagai masyarakat maritim. Mereka memegang teguh falsafah hidup "*maja labo dahu*" (malu dan takut) dalam pengertian mereka akan merasa malu kepada manusia dan terutama kepada Allah apabila melalaikan perintah agama dan adat, dan akan merasa takut kepada Allah seandainya mereka melanggar semua larangannya.
2. **Suku Donggo**, merupakan penduduk asli yang pada mulanya enggan membaur dengan suku Makasar dan Bugis sehingga mereka terdesak ke daerah Donggo atau pegunungan. Oleh karena itu mereka disebut "*Dau Donggo*" yang berarti "orang pegunungan". Berdasarkan daerah pemukimannya, Dau Donggo terdiri dari dua kelompok yaitu, Dau Donggo Ipa bermukim disekitar pegunungan Soromandi Kecamatan

Donggo sekarang, sedangkan Dau Donggo Ele bermukim di sekitar kaki Gunung Lambitu di wilayah Kecamatan Wawo bagian tengah seperti Teta, Tarlawi, Kuta, Sambori dan Kalodu Dou Donggo Ele. Pada awalnya, sebenarnya penduduk asli ini tidak semuanya mendiami wilayah pegunungan. Salah satu alasan mengapa mereka umumnya mendiami wilayah pegunungan adalah karena terdesak oleh pendatang-pendatang baru yang menyebarkan budaya dan agama yang baru pula, seperti agama Islam, Kristen dan bahkan Hindu/Budha. Hal ini dilakukan mengingat masih kuatnya kepercayaan dan pengabdian mereka pada adat dan budaya asli yang mereka anut jauh-jauh hari sebelum para pendatang tersebut datang. Pada mulanya mereka enggan memeluk agama Islam, terutama Dau Donggo Ipa. Sampai sekarang masih ada masyarakat Donggo Ipa yang memeluk agama Kristen.

3. **Suku pendatang**, terdiri dari bangsa asing dan berbagai suku di wilayah nusantara. Bangsa asing yang sudah lama menetap di daerah Bima seperti orang Arab dan Cina. Sedangkan suku yang datang dari nusantara adalah orang Melayu, suku Ambon, Flores, Sumba, Timor, Jawa, Bali, Bugis, Makasar dan yang lainnya (Ismail, 2007: 9-12., Aulia, 2013: 2-4).

Menurut cerita bahwa orang Wawo (Maria) berasal dari Pulau Sumatera (Minangkabau).

Namun sebelum sampai di tanah Bima (Dana Mbojo), mereka singgah di Kampung Tolaka Sulawesi. Akibat terdesak oleh penduduk asli Tolaka, mereka mengembara samapi ke Pulau Sumbawa bagian Timur dengan menggunakan perahu layar. Pemimpin spiritual pada saat orang Wawo berada di tempat tinggal yang pertama (Wosu ro Ndaru) bernama Guru Ara (Rato Ara). Selain sebagai pemimpin agama, beliau dinobatkan sebagai pemimpin pemerintahan pada masa itu. Sebagai bukti kebenaran cerita ini Rato Ara meninggal setelah Kampung Wawo (Maria) pindah kedua kalinya di puncak Gunung Maria. Kuburannya ada di sebelah selatan Gunung Maria, dengan satu batu nisan. Dari adanya kuburan Rato Ara ini maka ucapan “lao ese ara ri fih” atau “lao ese pundu ro nence” sering dilakukan yang artinya pergi ke puncak gunung yang tertinggi. Menurut kepercayaan masyarakat setempat, bahwa segala sesuatu yang suci atau agung selalu berada di tempat yang paling tinggi (<https://mbojonet.blogspot.com/2012/06/gambaran-umum-kecamatan-wawo.html>, di akses Senin 1 Juli 2019).

Dilihat dari penduduk berdasarkan etnis atau suku di Desa Ntori ada dari berbagai etnis. Di antaranya penduduk dari etnis Betawi 3 orang, etnis Sunda ada 3 orang, etnis Jawa ada 8 orang, etnis Sasak ada 1 orang

dan etnis Mbojo ada 2.708 orang (Profil Desa Ntori, 2018: 21-22).

2.4.1 Mata Pencaharian

Sejak abad ke-16 oleh raja yang memerintah pada masa itu telah dibuka lahan pertanian baru secara luas, yang diperuntukkan bagi rakyat umum. Oleh karena itu, mata pencaharian pokok orang Bima sejak dahulu kala adalah pertanian. Mereka menanam padi, jagung, kacang, dan bawang dalam jumlah besar. Padi dan jagung ditanam untuk keperluan sendiri dan tidak dikirim keluar, tetapi ditukar dengan bahan-bahan keperluan lain, seperti bahan sandang dan ikan. Sedangkan hasil pertanian yang dikirim keluar seperti kemiri, kacang dan terutama bawang yang merupakan hasil pertanian yang potensial. Hasil pertanian lainnya seperti kelapa, ubi, ketela dan yang lainnya (Salahuddin, 2004: 128-129).

Sebagaimana umumnya mata pencaharian masyarakat yang masih tergolong tradisional, mata pencaharian Dou Donggo pun terpaku pada berladang dan bertani. Sebelum mengenal cara bercocok tanam, mereka biasanya melakukan perladangan berpindah-pindah, dan karena itu tempat tinggal mereka pun selalu berpindah-pindah pula (nomaden). Berhadapan dengan kian gencarnya arus modernisasi, seiring itu pula pemahaman masyarakat akan kenyataan hidup berubah, terutama dalam hal pendidikan dan teknologi (Aulia, 2013: 3).

Pada umumnya, sebanyak 90 % penduduk di Kecamatan Wawo bermatapencaharian pokok dari usaha

pertanian (bercocok tanam), 5 % nelayan dan 5 % pegawai negeri. Adapun lahan pertanian rakyat terdiri dari lahan sawah, lahan kebun, lahan tambak dengan rincian sebagai berikut; sawah tadah hujan seluas 2350 ha, sawah irigasi diperkirakan seluas 250 ha, kebun/tegalan seluas 912 ha, dan tambak seluas 243 ha(<https://mbojonet.blogspot.com/2012/06/gambaran-umum-kecamatan-wawo.html>, di akses Senin 1 Juli 2019).

Kondisi penduduk di Desa Ntori kalau dilihat dari mata pencaharian yang digeluti paling banyak sebagai petani sejumlah 1581 orang, sebagai PNS ada 33 orang, sebagai pengrajin industri rumah tangga ada 20 orang. Ada juga masyarakat yang bekerja di perusahaan swasta sebanyak 5 orang. Sebagai TNI/Polri ada 8 orang (Profil Desa Ntori, 2018: 20).

2.4.2 Pendidikan

Berdasarkan data dari Profil Desa yakni mengenai Daftar Isian Potensi Desa dan Kelurahan pada tahun 2018 Desa Ntori memiliki jumlah penduduk sebanyak 2.720 jiwa yang terdiri dari penduduk laki-laki sebanyak 1.301 orang dan perempuan sebanyak 1.419 orang. Kalau dilihat dari tingkat pendidikan masyarakat Desa Ntori cukup maju ini terlihat dari jenjang pendidikan yang telah ada di desa Ntori sampai tahun 2018. Usia 3-6 tahun yang masih TK/*play group* sebanyak 42 orang, laki-laki ada sebanyak 20 orang dan perempuan 22 orang. Tamatan SLB B juga ada sebanyak 21 orang. Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah ada 197 orang dengan rincian, laki-laki sebanyak

96 orang dan perempuan 101 orang. Dilihat dari tingkat pendidikan yang telah dilalui atau yang tamat SD atau sederajat ada 42 orang, tamatan SMP/sederajat sebanyak 42 orang. Penduduk yang telah menamatkan di tingkat SMA/sederajat ada 42 orang. Tamatan di tingkat D2 ada 10 orng, D3 sebanyak 37 orang. Tingkat S1 ada 42 orng, S2 ada 3 orang (Profil Desa Ntori, 2018: 19-20).

2.5 Kondisi Sosial Budaya

Indonesia sebagai negara kepulauan yang terbentang dari Sabang sampai Merauke tentunya memiliki ragam budaya (Heterogenitas) dan bahasa yang berbeda, dengan corak kebiasaan berbeda-beda membuat Indonesia menjadi satu-satunya negara di dunia yang memiliki banyak kebudayaan, kondisi ini didukung dengan konteks geografis Indonesia dengan kepulauan sehingga antar satu pulau dan pulau yang lainnya dipisahkan oleh lautan dan samudra. Begitu pula di Kecamatan Wawo dan daerah sekitarnya termasuk di Desa Ntori terdapat berbagai macam ragam kebudayaan yang berkembang secara turun temurun dari para leluhur mereka. Budaya yang mereka miliki sangat unik dan masih tetap dilestarikan oleh masyarakat pendukungnya.

2.5.1 Bangunan

Pada masa ini, terdapat beberapa jenis bangunan, yaitu bangunan *lengge*, *jompa* berbagai fasilitas dan rumah tinggal. Berkaitan dengan rumah *lengge* masih

mempertahankan konstruksi, bentuk, susunan dan fungsinya. Dalam hal ini *uma lengge* memiliki atap dari bahan rumbia atau alang-alang yang tinggi dan runcing sehingga pintu masuk tidak tampak. Bubungan menggunakan kayu dengan bentuk tanduk binatang, konstruksi ceko, dan berfungsi sebagai penyimpan bahan makanan seperti halnya pada masa ncuhi.

Bangunan *jompa* seperti halnya *lengge* dibuat dalam lingkungan khusus yang terpisah cukup jauh dari pemukiman. Namun ada pula beberapa rumah yang masih mendirikan *jompa* dalam satu pekarangan dengan rumah. Tidak seperti halnya *lengge* yang mempertahankan keadaannya seperti semula, *jompa* mengalami perubahan dalam hal penggunaan bahan bangunan yang beralih menjadi genteng atau seng. Penggunaan atap genteng dan seng berlaku pada beberapa *jompa* dengan alasan dapat menyimpan panas dan mengurangi dampak kebakaran. Sedangkan hal-hal lainnya tetap bertahan seperti terbuat dari bahan kayu yang berdinding empat, memiliki konstruksi pa-a sekolo, badan *jompa* disanggah oleh tiang yang tinggi dan fungsinya sebagai penyimpan cadangan bahan makanan. *Jompa* dan *lengge* juga berfungsi sebagai status ekonomi seseorang, orang memiliki *lengge* atau *jompa* ataupun memiliki kedua-duanya dianggap memiliki status ekonomi menengah ke atas.

Rumah tinggal masih menggunakan model lama yaitu berupa rumah panggung yang terdiri dari dua bagian, yaitu badan bangunan dan kolong, namun ada beberapa rumah yang masih menggunakan ruang dibawah atap

untuk menyimpan beberapa barang (berfungsi sebagai gudang). Rumah-rumah juga masih menggunakan bubungan pada atap berupa wanga (tanduk) dan ada pula yang menggunakan bubungan berupa bentuk-bentuk kaligrafi. Bahan atap paling banyak menggunakan genteng, ada pula yang masih menggunakan atap dari alang-alang.

Tingkat ekonomi dan sosial masyarakat dapat diketahui dari jumlah tiang rumahnya. Semakin banyak jumlah tiang rumah seseorang semakin tinggi pula status sosial atau tingkat ekonominya atau memiliki kedua-duanya. Masyarakat biasa kebanyakan memiliki rumah dengan jumlah tiang rumah sebanyak enam tiang. Sedangkan bangsawan dan masyarakat dengan status ekonomi menengah ke atas memiliki rumah dengan jumlah tiang rumah 9, 12, bahkan 16 tiang. Dahulu rumah dengan jumlah tiang lebih dari enam hanya dimiliki oleh bangsawan-bangsawan saja. Namun seiring dengan peningkatan ekonomi dan mulai pudarnya unsur kebangsawanan, rumah dengan jumlah tiang lebih dari enam dapat dimiliki oleh siapa saja yang mampu. Dalam hal pendirian bangunan, masyarakat masih mengikuti tatacara membangun pada masa kesultanan. Kesamaan terlihat dari penghitungan hari baik yang dipimpin oleh panggita. Sampai penyelenggaraan dan pendirian bangunan (<https://mbojonet.blogspot.com/2012/07/sistem-bangunan-dan-pola-bermukim.html>, diakses Jumat 6 Juli 2019).

2.5.2 Upacara

1. **Upacara Perkawinan.** Tata cara pernikahan yang biasa dilakukan oleh orang Wawo ada tiga macam, yaitu :
 - a. Perkawinan Resepsi (Nika Dende), pemuda dan pemudi yang dikawinkan secara resepsi adalah mereka yang mengikuti nasehat orang tuanya. Tentang siapa calon jodohnya harus diketahui orang tua kedua belah pihak. Perkawinan semacam ini harus didahului oleh permufakatan yang cukup rapi dan terencana yang dalam bahasa Bima disebut *panati*. Setelah acara *panati* diikuti oleh acara antar mahar ke rumah calon pengantin perempuan. Tiga hari setelah acara antar mahar baru dilaksanakan acara akad nikah.
 - b. Perkawinan Selarian, pemuda dan pemudi yang melakukan perkawinan selarian (Londo Iha) adalah mereka yang tidak mau menanti kesepakatan orang tua kedua belah pihak. Atau mereka yang sengaja mengambil jalan pintas karena ingin merebut tunangan orang lain atau salah satu calon mempelai tidak disetujui oleh salah satu orang tua dari kedua belah pihak. Acara perkawinan ini dilakukan sesederhana mungkin. Malah ada beberapa anggota keluarga dari salah satu kedua belah pihak mempelai tidak datang menghadiri pernikahan tersebut.

- c. Perkawinan Darurat, pemuda dan pemudi yang menjalani perkawinan darurat ini adalah mereka yang telah berbuat atau berhubungan sex terlebih dahulu sehingga sebelum akad nikah sudah hamil beberapa bulan. Pelaksanaan acaranya hanya dilakukan oleh Asbah (saudara laki-laki) dari pihak perempuan dan orang tua dari pihak laki-laki. Hal ini dilakukan karena perbuatan mereka merupakan perbuatan tidak terpuji.
2. ***Upacara Do'a Aqikah.*** Acara do'a Aqikah dilakukan pada umur ketujuh hari atau paling lambat umur kedelapan hari dari bayi. Aqikah dilaksanakan untuk memenuhi sunah Rasulullah SAW. Persyaratan melakukan aqikah adalah dua ekor kambing jantan bagi bayi laki-laki dan satu ekor kambing bagi bayi perempuan. Tujuannya sebagai penunjukkan rasa syukur kita kepada Tuhan karena telah mendapat anugerah putra atau putri kita dilahirkan dengan selamat dan semoga sehat serta panjang umur. Pada acara ini akan dibacakan kitab Barjanji dan Zikir Marhaban.
3. ***Upacara Sunatan (Ndosu Ro Suna).*** Acara khitanan dilakukan dengan susunan acara sebagai berikut:
 - 1). Musyawarah pemberitahuan keluarga dan musyawarah pembentukan panitia pelaksana (Ompu Parenta).
 - 2). Mendirikan paruga dan pengedaran undangan (*ngo dou*).
 - 3). Acara Zikir Kapanca di malam hari yang diikuti dengan acara Rebo (joget). Pada saat ini juga ada acara Compo Sampari (penyisipan keris

pada sarung atau celana yang dikenakan oleh anak laki-laki). 4). Esok hari mulai jam 08.00 pagi sampai jam 13.00 siang dilakukan acara Teka Ro Ne'e yaitu suatu acara dimana para tetangga dan keluarga mendatangi rumah yang melakukan hajatan untuk menyerahkan bahan makanan seadanya dan semampunya. Tuan rumah membalasnya dengan mengajak makan dan minum seadanya serta mengobrol dengan tamu-tamu tersebut. Pada acara ini disertai dengan kesenian berupa permainan Manca dan Buja Kadanda. 5). Jam 14.00 sampai dengan jam 15.00 acara Rumba dan Khatam Alqur'an yang kemudian diakhiri dengan Do'a. 6). Sunatan (ndoso untuk anak perempuan dan suna untuk anak laki-laki) lalu dilanjutkan dengan acara istirahat. 7). Setelah istirahat, salaman dan bubar. Pada saat ini di luar paruga diadakan acara terakhir yaitu maka tua dengan tujuan pemberian semangat kepada anak-anak yang baru saja disunat, agar dapat mengurangi sakit. Pada acara ini disertai dengan kesenian Silu dan Gendang, yang dikenal dengan dudu baku.

4. **Upacara Do'a Jama'.** Do'a Jama' bertujuan untuk memintakan selamat dari siksa kubur dan semoga orang tua, nenek, kakek, dari yang berhajat agar selamat sentosa, terlepas dari dosa-dosanya. Upacara ini biasanya dilakukan oleh anak yang baru datang dari rantau dan berhasil dalam usahanya. Upacara Lain seperti. Upacara Takbir Akbar pada Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha, Upacara Mbolo Rasa, yang

dilakukan sekali setahun dan dihadiri oleh semua warga desa. Upacara Peringatan hari Isra' Mi'raj Nabi Besar Muhammad SAW dan upacara Maulid Nabi Muhammad SAW (<https://mbojonet.blogspot.com/2012/06/mengenal-masyarakat-wawo.html>, diakses Senin 1 Juli 2019).

2.5.3 Kesenian Tradisional

1. **Seni Suara** (*rawa*). Seni suara yang berkembang di Kecamatan Wawo :
 - a. Rawa Mbojo, dilakukan pada setiap acara perkawinan, acara tanam padi, dan pada acara panen hasil. Alat musiknya biola.
 - b. Rawa Bela Leha, biasa dinyanyikan oleh masyarakat Wawo yang ada di Desa Tarlawi, Kuta, Teta, Sambori, Kawuwu. Ada dua jenis Bela Leha yakni, Bela Leha untuk acara-acara biasa seperti : perkawinan, acara tanam padi, atau acara panen padi. Bela Leha untuk acara-acara penerimaan tamu-tamu besar seperti kehadiran Sangaji (Raja) atau tamu sejenisnya. Bela Leha adalah sebuah lagu sanjungan kepada Raja La Kai, semasa beliau menyembunyikan diri di Gunung Lambitu saat dikejar oleh Raja Salisi.
 - c. Rawa Sagele (*sagele* = tanam). Sagele berarti menggali atau menanam secara serentak yang dilakukan oleh kaum perempuan. Sagele adalah kesenian tradisional Desa Maria sejak dahulu kala sampai sekarang. Alat musik rawa Sagele hanya

mempergunakan Silu. Rawa Sagele mempunyai 27 lagu dengan waktu pelaksanaan yang berbeda-beda.

- Cana, Arugele, Gele Ro, Gele Me'e Mali, Gele Me'e Mali Kiro dan Ka'e Rombo. Keenam lagu ini dinyanyikan mulai pagi sampai jam 10.00
 - Saja, Danci, E Aule, Ka'e Ina Mina, Mada Tanga, Janga Jao, dan Maula. Dinyanyikan dari jam 10.00 sampai jam 12.00
 - Lele Janga, Haju Jati, Jalate, Malanta, La Kima, Jara Nggero, dan Ka'e Lela. Dinyanyikan pada jam 13.00 sampai 15.00
 - Saja Mpana, Lao Lopi, Dalia, Ka'e Gondo, Lele Anggo. Dinyanyikan pada jam 16.00 sampai 17.00. Lagu-lagu ini sebagai pertanda bahwa sekarang sudah sore hari dan bagi si pemilik kebun atau sawah agar dapat mempersiapkan segala perlengkapan yang akan dibawa pulang. Kemudian bagi si pemuda agar siap-siap untuk membawa tembilang dari kaum pemuda.
- d. Rawa Olo, dikembangkan oleh masyarakat Wawo yang berada di Desa Rupe dan Karumbu. Pantun (patu) nya sama dengan patu Rawa Mbojo. Letak perbedaannya ada pada isi lagu.
- e. Rawa Qasidah Rebana, adalah lagu yang bernafaskan Islam diiringi oleh alat musik

rebana. Lagu ini memasyarakat di seluruh desa di Kecamatan Wawo.

f. Zikir, beberapa zikir yang ada :

- Zikir Kapanca; zikir ini dipergunakan pada acara khitanan anak-anak dan dilakukan pada malam hari. Alat yang digunakan buku Barjanji.
- Zikir Tua; zikir ini menggunakan buku Barjanji dan rebana. Perbedaan Zikir Kapanca dan Zikir Tua terletak pada lagu.
- Zikir Tua dilakukan pada waktu mengantar anak-anak yang Khatam Qur'an atau dapat juga pada waktu mengantar pengantin laki-laki menuju rumah pengantin wanita
- Kalamu; Kalamu adalah salah satu seni keagamaan, sebagai penghibur setelah lelah membaca Tadarus, atau sebagai aba-aba atau pertanda segera istirahat. Isinya berupa sanjak-sanjak Arab.
- Hadrah; Hadrah adalah seni suara yang dipadukan dengan Seni Tari. Alatnya berupa rebana dan buku Barjanji. Namun lagunya berlainan dengan Zikir Kapanca. Hadrah dilakukan pada acara perkawinan, Khitanan, dan Khataman Al Qur'an.

2. *Seni Tari*

Seni tari yang menonjol di Kecamatan Wawo adalah: Tari Sagele, Tari Lepi Wei, Tari Lebo, Tari Bango, Tari (permainan) Manca, Tari (permainan) Buja Kadanda

dan Tari (permainan) *Ntumbu*. Tari Sagele, Tari Lepi Wei, Tari Rebo, dan permainan Manca, Buja Kadanda, *Ntumbu*, berkembang di Desa Maria dan Ntori. Tari Kalero berkembang di Desa Tarlawi, Sambori, Kuta, dan teta. Sedangkan Tari Bango hanya berkembang di desa Waworada. Alat-alat untuk melaksanakan tarian dan permainan tersebut adalah : gendang, silu dan rumba, serta katongga jawa (<https://mbojonet.blogspot.com/2012/06/mengenal-masyarakat-wawo.html>, diakses Senin 1 Juli 2019).

Tradisi *ntumbu* yang ada di Desa Ntori sangat diminati oleh wisatawan baik lokal maupun mancanegara. *Ntumbu* adalah salah satu seni permainan rakyat mengadu ketangkasan dan kekebalan mengadu kepala. Permainan ini sangat unik sekali dan hanya ada di Kecamatan Wawo Kabupaten Bima. Sebelum permainan dimulai, oleh pawang (*sando*) mengisi dulu kekuatan dengan membaca mantra kepada kedua pemain. Permainan diiringi dengan musik tradisional Mbojo seperti, sepasang gendang, *silu* (seruling) dan gong. Dalam catatan permainan ini tumbuh dan berkembang hanya di daerah pegunungan Desa Ntori Kecamatan Wawo Kabupaten Bima sejak tahun 1618 M. *Ntumbu* berarti menumbukkan kepala satu sama lainnya atau adu kepala. Permainan ini tentu saja sangat berbahaya jika seseorang tidak dibekali dengan ilmu kesaktian. Oleh karena itu seseorang yang akan bermain *ntumbu* harus diberi kekebalan. Caranya upacara dipimpin oleh seorang guru. Inti dari upacara ini adalah pembacaan doa, isinya mengenai asal kejadian manusia

yang disebut *nokta*. Diingatkan lewat doa bahwa suatu ketika manusia akan kembali kepada asal kejadiannya dan kepada Yang Maha Pencipta. Permainan ini semua sebagai wadah penyebaran agama Islam.

Sebelum bermain para pemain berkumpul di rumah gurunya dan diberikan doa supaya selamat dalam permainan. Kemudian mereka turun dari rumah bersama-sama. Pertama-tama para pemain memberi hormat kepada penonton, kemudian sebagai pemanasan mereka berjoget dengan iringan musik khas Bima yang nantinya juga mengiringi permainan *Ntumbu*. Untuk berjoget setiap pemain memegang dua buah sapu tangan. Para pemain terbagi dalam dua kelompok, yaitu sebagai kelompok yang bertahan yang disebut *te'e* dan kelompok penyerang disebut *ncora*.

Kelompok yang bertahan membengkokkan badannya dengan memasang kuda-kuda. Kepala ditundukkan ke depan, siap menanti serangan lawan sambil melakukan yang dinamakan *kamore weki* atau konsentrasi, sedangkan kelompok penyerang melakukan *ngojo* atau mengambil ancang-ancang. Pengambilan ancang-ancang ini bias dilakukan berkali-kali. Setelah dirasa cukup ancang-ancang maka serangan dilakukan dengan lari sekencang-kencangnya lalu menyeruduk dari jarak 10-20 meter. Maka terjadilah tumbukan kepala yang keras, sampai menimbulkan bunyi gedebuk yang sangat keras. Di Desa Ntori, Wawo terdapat guru *ntumbu* yang terkenal bernama H. Yasin Abu La Beda (Hamzah, 2004: 268-269).

Mnurut cerita para leluhur secara turun temurun, *ntumbu* diperkirakan ada sejak tahun 580 M, *ntumbu* (adu kepala) berada sejak dou ntori (orang Ntoro) berdomisili dibukit Doro Ntori yaitu suatu bukit yang terletak di sebelah selatan pemandian Oi Wobo, pada masa itu *ntumbu* digunakan sebagai alat untuk bela diri bila ada musuh yang mengganggu. *Ntumbu* (adu kepala) juga dijadikan sebagai alat untuk mengumpulkan masa bila ada acara adat yang penting dengan diiringi suara gendang dan sejenis terompet yang diberi nama silu, disamping itu juga *ntumbu* dijadikan sebagai seni tradisional yang ditampilkan setiap saat yaitu, pada acara adat dan acara sosial kemasyarakatan dan untuk menjemput tamu-tamu penting, misalnya acara hajatan seperti, khitanan, acara nikah untuk mengantar sekaligus mengiringi pengantin untuk menuju pelaminan. Adapun ritual-ritual yang dilakukan dalam *ntumbu* ialah, ritual keagamaan dalam *kalondo genda* (penurunan gendang). Sehari sebelum pentas harus diadakan musyawarah dari guru dan seluruh pemain untuk *kalondo genda* dan dalam acara ini dibacakan doa memohon kepada Allah SWT untuk keselamatan para pemain sekaligus keselamatan bagi yang punya hajat.

Nilai-nilai yang terkandung didalam tradisi *ntumbu* adalah:

- a. Memiliki nilai kesatria: maksudnya ialah pemain harus memiliki keberanian dalam menghadapi segala musuh atau gangguan demi membela kebenaran.

- b. Kejujuran dan keikhlasan: maksudnya ialah pemain harus jujur dan disertai keikhlasan hati tidak ada paksaan, sehingga tidak akan terjadi hal-hal yang membuat cedera atau kecelakaan dalam pentas *ntumbu*.
- c. Kebersamaan: artinya dilakukan atau dipentaskan secara bersama-sama dengan tidak ada diskriminasi antara pemain satu dengan lainnya.
- d. Keahlian: artinya seluruh pemain harus adil sama-sama mendapat jatah sampai berakhirnya pentas *ntumbu* tersebut. <https://suliastrihartina.blogspot.com/>, diakses Selasa 2 Juli 2019)

2.5.4 Bahasa

Dalam kehidupan sehari-hari, Suku Bima berkomunikasi dengan sesamanya menggunakan bahasa Bima. Bahasa Bima terdiri atas berbagai dialek, yaitu dialek Bima, Bima Donggo dan Sangiang. Adanya ketiga dialek tersebut menunjukkan tingkatan atau tinggi rendahnya bahasa Bima, yang kemudian digunakan sebagai acuan dalam berkomunikasi, sebagai wujud nilai kesopanan. bahasa yang mereka pakai ini termasuk bahasa yang digunakan oleh kelompok Melayu Polynesia (<http://blog.isi-dps.ac.id/ibnarendra/7-unsur-kebudayaan-suku-bima>, diakses Senin 1 Juli 2019).

Kecamatan Wawo termasuk Desa Ntori boleh dibilang unik karena memiliki dua macam bahasa adat. Hal ini sangat berbeda dengan masyarakat Bima pada umumnya. Bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat Wawo

untuk kalangan sendiri, yakni bahasa Tarlawi. Masyarakat Wawo apabila berbaur dengan masyarakat Bima lainnya, mereka akan menggunakan bahasa Mbojo yang lazim digunakan oleh masyarakat Kabupaten Bima pada umumnya. Apabila berada dalam kegiatan atau acara formal, mereka akan menggunakan bahasa Indonesia (Bunyamin, 2018:9).

2.5.5 Pakaian

Didalam berpakaian masyarakat di Bima dan di Kecamatan Wawo bahkan di Desa Ntori mengenal budaya berpakaian yakni busana *rimpu tembe* bagi perempuan dan busana *katente tembe* untuk kaum laki-laki. Pakaian tersebut dibuat khusus dengan cara ditenun secara tradisional oleh masyarakat setempat yang biasa dikenal dengan *tembe nggoli* (sarung nggoli). *Rimpu tembe* dan *katente tembe* tidak hanya dipakai pada acara Ampa Fare tetapi juga akan dikenakan setiap hari atau di kegiatan adat lainnya. Bagi masyarakat Bima pada umumnya, *rimpu tembe* dan *katente tembe* merupakan cara berbusana yang mengandung nilai-nilai khas yang sejalan dengan budaya daerah yang bernuansa Islam. Kearifan budaya dari *rimpu tembe* dan *katente tembe* oleh masyarakat suku Mbojo sudah ada sejak zaman kesultanan. Busana *rimpu* untuk perempuan Mbojo menggunakan dua lembar sarung yakni satu lembar untuk bagian bawah yang disebut sebagai sanggentu dan satu lembar untuk bagian atas yang disebut *rimpu*. Dilihat dari cara berpakaian, busana *rimpu* ini mirip dengan jilbab panjang atau busana

hijab. Oleh karena itu, kaum perempuan Bima dapat menggunakan *rimpu* ini sebagai peralatan salat (mukena) (Bunyamin, 2018: 44-45).

Rimpu adalah memakai sarung dengan melingkarkannya pada kepala dimana yang terlihat hanya wajah pemakainya dengan menggunakan sarung. kebudayaan *rimpu* yang merupakan salah satu hasil kebudayaan masyarakat Bima. Umumnya, kaum perempuan memakai *rimpu* untuk menutup auratnya sebagaimana ajaran Islam mengajarkan bahwa setiap kaum perempuan yang sudah aqil balik harus menutup auratnya di hadapan orang yang bukan muhrimnya. Dalam masyarakat Simpasai menggunakan *sarimpu* merupakan sebagai wujud bentuk ketaatannya kepada Allah SWT. Budaya *rimpu* mulai dikenal sejak masuknya Islam di Bima yang dibawa oleh tokoh-tokoh agama dari Gowa Makassar. Meskipun di masyarakat Gowa sendiri tidak mengenal budaya *rimpu* sehingga budaya *rimpu* merupakan hasil dari kebudayaan kaum perempuan di Bima khususnya di Simpasai. Budaya "*rimpu*" telah hidup dan berkembang sejak masyarakat Bima ada. *Rimpu* merupakan cara berbusana yang mengandung nilai-nilai khas yang sejalan dengan kondisi daerah yang bernuansa Islam (Aulia, 2013: 1).

2.5.6 Kepercayaan dan Agama

Di Indonesia, yang dimaksud dengan kepercayaan adalah sebutan bagi sistem religi yang tidak termasuk salah satu agama-agama yang diakui pemerintah (Islam,

Kristen, Katolik, Hindu, Budha). Kepercayaan masyarakat adalah paham yang bersifat dogmatis, terjalin dalam adat-istiadat hidup sehari-hari dari berbagai suku bangsa yang mempercayai apa saja yang dipercayai adat nenek moyang. Kepercayaan adalah sistem tingkah laku manusia untuk mencapai suatu maksud tertentu dengan cara menyandarkan diri pada kemauan dan kekuasaan makhluk seperti ruh, dewa, dan sebagainya. Semua sistem kepercayaan tersebut berpusat pada konsep tentang hal yang gaib (*mysterium*), yang dianggap maha dahsyat (*tremendum*), dan keramat (*scare*) (Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2004: 8).

Suatu sistem religi dalam suatu kebudayaan selalu mempunyai ciri-ciri untuk sedapat mungkin memelihara emosi keagamaan itu diantara pengikut-pengikutnya. Dengan demikian emosi keagamaan merupakan unsur penting dalam suatu religi bersama dengan tiga unsur yang lainnya, yaitu, sistem keyakinan, upacara keagamaan dan suatu umat yang menganut religi itu (Koentjaraningrat, 1980: 391). Manusia sadar akan adanya suatu alam dunia yang tak tampak, yang ada diluar batas pancaindranya dan diluar batas akalnyanya. Menurut kepercayaan manusia dalam banyak kebudayaan di dunia, dunia gaib didiami oleh berbagai makhluk dan kekuatan yang tidak dapat dikuasai oleh manusia dengan cara-cara biasa, dan oleh sebab itu ditakuti oleh manusia. Kekuatan yang menduduki dunia gaib itu adalah; dewa-dewa, makhluk halus seperti roh leluhur, hantu serta yang lainnya, dan kekuatan-kekuatan sakti (Koentjaraningrat, 1981: 229).

Agama tidak mudah diberi definisi atau dilukiskan, karena itu tidak ada definisi agama yang dapat diterima secara universal. Namun agama termasuk kategori hal yang suci. Agama berbeda dengan ilmu dan filsafat, karena menekankan keterlibatan pribadi. Munculnya perasaan tentang “hal yang suci” tersebut antara lain dikuatkan karena, ada rasa takut, kekhawatiran, naluri dan suatu kekuatan dalam diri manusia. Ada dua teori tentang asal agama:1). Agama tumbuh dari “kemauan” manusia untuk hidup, dan merupakan bagian dari perjuangan untuk hidup yang lebih berisi. 2). Agama tumbuh dari “kesadaran” manusia terhadap dunia yang lebih ideal, yang lebih memberikan arti kepada hidupnya. Dapat disimpulkan bahwa sepanjang sejarah umat manusia, agama selalu dibutuhkan, bahkan mempunyai peranan sangat penting. Namun eksistensinya ditentukan oleh bagaimana cara menumbuhkan “kemauan” dan “kesadaran” manusia itu sendiri (Pardoyo, 1996: 132). Tylor dan Spencer menganggap agama sebagai suatu hasil pemikiran manusia dan hasratnya untuk mengetahui. Sedangkan Durkheim dan Freud mengemukakan landasan-landasan agama yang bersifat naluriah dan emosional (Nottingham, 1985: 3-9).

Kepercayaan masyarakat Bima sebelum kedatangan agama Islam hampir sama dengan daerah lainnya di Indonesia. Pada tahap awal, yaitu pada masa Naka dan Ncuhi lahir berbagai agama budaya yang oleh masyarakat Mbojo dikenal dengan istilah “makamba” (dinamisme), “makimbi” (animisme). Kepercayaan ini merupakan

kepercayaan asli penduduk Dou Mbojo. Sebagai media penghubung manusia dengan alam lain dalam kepercayaan ini, diangkatlah seorang pemimpin yang dikenal dengan nama Ncuhi Ro Naka. Mereka percaya bahwa ada kekuatan yang mengatur segala kehidupan di alam ini, yang kemudian mereka sebut sebagai "Marafu". Sebagai penguasa alam, Marafu dipercaya menguasai dan menduduki semua tempat seperti gunung, pohon rindang, batu besar, mata air, tempat-tempat-tempat dan barang-barang yang dianggap gaib atau bahkan matahari. Karena itu, mereka sering meminta manfaat terhadap benda-benda atau tempat-tempat tersebut. Sampai sekarang masih ada masyarakat Islam yang percaya pada kekuatan gaib yang dimiliki oleh suatu benda. Kekuatan gaib ini ada yang sifatnya baik dan ada juga yang bersifat jahat.

Selain itu, mereka juga percaya bahwa arwah para leluhur yang telah meninggal terutama arwah orang-orang yang mereka hormati selama hidup seperti Ncuhi, masih memiliki peran dan menguasai kehidupan dan keseharian mereka. Mereka percaya, arwah-arwah tersebut tinggal bersama Marafu di tempat-tempat tertentu yang dianggap gaib. Masyarakat asli juga memiliki tradisi melalui ritual untuk menghormati arwah leluhur, dengan mengadakan upacara pemujaan pada saat-saat tertentu. Upacara tersebut disertai persembahan sesajen dan korban hewan ternak yang dipimpin oleh Ncuhi. Tempat-tempat pemujaan tersebut biasa dikenal dengan nama "Parafu Ra Pamboro" (Aulia, 2013: 5).

Agama lain yang berkembang adalah agama Hindu, namun kurang bisa berkembang karena ideologi Hindu dianggap tidak demokratis karena membedakan hak dan kewajiban manusia berdasarkan status sosial. Raja dianggap jelmaan dewa yang harus disembah, sedangkan rakyat jelata dilahirkan untuk menjadi abdi raja. Hal ini sangat bertentangan dengan ajaran agama makamba dan makimbi yang menjunjung tinggi hak asasi manusia, tanpa membedakan status sosial manusia. Ncuhi dan sangaji (raja) adalah pemimpin yang berperan sebagai "*hawo ro ninu*" (pengayom dan pelindung) bagi rakyat. Sebagai bukti bahwa agama Hindu pernah berkembang adalah dengan adanya sisa bangunan Candi di dusun Ncandi Desa Monggo Kecamatan Madapangga (Ismail, 2006: 22-29).

Secara umum, Dou Mbojo tidak senang dengan kedatangan agama Kristen. Agama Kristen dianggap sebagai agama orang luar yang sangat berbeda dengan kenyataan hidup dan budaya mereka. Meskipun agama Kristen kurang mendapat angin segar dari Dou Mbojo, namun agama ini berhasil menyebar dan dianut oleh masyarakat pendatang lainnya seperti (Aulia, 2013: 5).

Sedangkan kepercayaan terhadap agama Islam diperkirakan masuk di kerajaan Bima dalam abad XV atau XVI hampir bersamaan dengan penyiaran agama Islam di Pulau Jawa yang berarti di Bima telah ada yang beragama Islam. Hubungan Kerajaan Bima dengan dunia luar mempercepat proses perkembangan agama Islam di Bima. Apalagi sejak abad XIV Kerajaan Bima telah

ditetapkan sebagai jalur maritim dari Malaka, Kerajaan Demak menuju Maluku. Bima sebagai penghasil daging, padi, asam dan kain tenun memungkinkan hubungan tersebut. Kira-kira sebelas tahun setelah pengislaman Gowa dan Tallo, yakni sekitar April 1616 Hulubalang Kerajaan Gowa dibawah pimpinan Lo'mo Mandallo dengan angkatan perangnya disusul oleh Hulubalang Karaeng Moroanging pada tahu 1618, dan pasukan Sultan Alauddin (Raja Gowa XIV) menaklukan Bima pada tahun 1619. Dengan kedatangan orang-orang Gowa dan Tallo yang beragama Islam maka terjadilah pengislaman di Bima. Menurut catatan Bo bahwa secara resmi Islam masuk di Bima melalui pelabuhan Sape pada tahun 1028 H bertepatan dengan tahun 1617 M (Wahid, 2006: 3-7).

Sebelum masuknya agama Islam, masyarakat Wawo sudah memiliki dua kepercayaan yang mendasar: 1). Kepercayaan kepada roh-roh halus (animisme), 2). Kepercayaan yang dibawa oleh pengaruh Hindu pada masa kejayaan Kerajaan Majapahit. Pengaruh Hindu ini cukup mendalam dan lama sekali baru dapat dihilangkan. Sebagai bukti sejarah bahwa di Desa Maria Kecamatan Wawo ada dua tempat pemujaan mereka yang disebut *Waro Lanco Ele*, di tempat itu ada beberapa macam batu berhala yang disimpan secara teratur, mulai dari yang besar sekali sampai yang kecil sekali. Pada tempat itu terdapat pula mata air yang sengaja dibuat dan dirawat dengan rapi yang disebut *telaga Waro Lanco*. *Waro Lanco Di*; "ele" berarti timur sedangkan "di" berarti barat. Tempat ini sama dan serupa dengan apa yang ada di Waro Lanco

Ele. Dan kedua tempat ini memiliki kesamaan dengan yang ada di tempat pemujaan orang Hindu di Lingsar Kabupaten Lombok Barat.

Setelah runtuhnya Majapahit barulah agama Islam masuk di Kabupaten Bima umumnya dan Kecamatan Wawo khususnya, yaitu pada tahun 1617 M. Namun dari cerita turun-temurun di Kecamatan Wawo, khusus di Desa Maria bahwa semasa orang Maria berada atau bertempat tinggal di bagian sebelah timur Doro Diha (Gunung Maria) yaitu di kampung yang pertama kali yaitu kampung Wosu dan Kampung Ndaru. Sebagai bukti peninggalan sejarah, sampai sekarang masih ada yang namanya *wadu sigi*. Bentuknya menyerupai mesjid. Adapun sungai yang melalui Wadu Sidi itu bernama Sori sigi. Disamping itu, di kampung tersebut terdapat Wadi Sampai atau batu bekas besi alas pembuatan parang, pisau, keris, dan lain-lain bagi orang Maria.

Setelah masuknya pengaruh dari orang Minangkabau dan Makasar maka berkembanglah agama Islam di Maria. Agama Islam masuk ke Pulau Sumbawa pada tahun 1540-1550 M. Para mubaligh Islam ini datang dari Demak dan masuk melalui pesisir pantai di sepanjang Kabupaten Bima. Pada saat itu, raja dan keluarga istana Bima masih mempertahankan agama leluhurnya yaitu pada masa pemerintahan Raja Salisi dan pemimpin sebelumnya. Salah satu dari keluarga Raja Bima yang terlebih dahulu berfaham Islam adalah putra dari Raja Ma Wa'a Bilmana yang bernama Rato Ara. Rato ara lebih dahulu meninggalkan istana dan membawa diri

ke pedalaman dekat kampung Wawo di Wosu ro Ndaru di sebelah barat Pantai Pai. Di Wosu ro Ndaru, Rato Ara mengajarkan agama Islam kepada masyarakat Wawo. Agama Islam dipeluk oleh penduduk di wawo bagian Selatan dan Utara. Sedangkan masyarakat di Wawo bagian Tengah masih memegang kepercayaan lama yaitu menyembah marafu (<https://mbojonet.blogspot.com/2012/06/gambaran-umum-kecamatan-wawo.html>, di akses Senin 1 Juli 2019).

Saat ini agama yang dianut oleh masyarakat Desa Ntori adalah mayoritas agama Islam yaitu sebanyak 2.720 orang, terdiri dari laki-laki sebanyak 1.301 orang dan perempuan ada 1.419 orang (Profil Desa Ntori, 2018: 21).

2.5.7 Pelapisan Sosial

Stratifikasi merupakan hasil kebiasaan hubungan yang teratur dan tersusun antara manusia, sehingga setiap orang, setiap saat mempunyai situasi yang menentukan hubungannya dengan orang lain secara vertikal maupun mendatar dalam masyarakatnya. Dalam masyarakat akan berkembang dengan sendirinya suatu stratifikasi sosial. Hanya masyarakat-masyarakat kecil dan homogen tidak mempunyai stratifikasi. Stratifikasi terjadi dengan makin meluasnya masyarakat, dan terjadinya pembagian pekerjaan (Susanto, 1977: 81-82).

Setiap masyarakat senantiasa mempunyai penghargaan tertentu terhadap hal-hal tertentu dalam masyarakat bersangkutan. Penghargaan lebih tinggi terhadap hal-hal tertentu, akan menempatkan hal tersebut

pada kedudukannya yang lebih tinggi dari hal-hal lainnya. Menurut filosof Aristoteles dari Yunani, pada jaman kuno dahulu, didalam negara terdapat tiga unsur, yaitu mereka yang kaya sekali, yang melarat, dan yang berada di tengah-tengahnya. Jaman itu orang telah mengakui adanya lapisan masyarakat yang mempunyai kedudukan yang bertingkat-tingkat dari bawah ke atas. Pitirin A. Sorokin mengatakan bahwa sistem lapisan merupakan ciri yang tetap dan umum dalam setiap masyarakat yang hidup teratur. Barang siapa yang mempunyai sesuatu yang berharga dalam jumlah banyak, dianggap kedudukannya dalam lapisan atas. Sedangkan mereka yang memiliki sedikit sekali atau tidak memiliki sesuatu yang berharga dianggap mempunyai kedudukan yang rendah (Soekamto, 2001: 251-252).

Sistem pelapisan sosial pada masyarakat di Bima sangat menonjol. Dalam masyarakat Bima masa lalu pengelompokannya sangat tegas dan beraneka ragam. *Pertama*, adalah pengelompokan secara vertikal dari atas ke bawah, penduduk dikelompokkan menjadi tiga kelas, yaitu kelas bangsawan (*de-adel*), kelas menengah (*middel-stand*) dan budak atau *pandelingen*. Yang tergolong kelas *pertama* adalah sultan, pangeran dan keluarga sultan serta sejumlah pembesar-pembesar tinggi kesultanan, yang dibagi dalam dua tingkat kenengratan yakni Ruma dan Rato. Kelas yang *kedua*, terdiri dari para kepala rendahan, para ulama, dan penduduk kampung yang merdeka; mereka ini adalah mayoritas rakyat. Golongan ke tiga, adalah orang-orang yang tergedai (*pendelingen*). Pada

mulanya mereka ini adalah orang yang pernah melakukan kejahatan atau pelanggaran hukum yang dikenakan denda tetapi mereka tidak sanggup membayar denda itu sehingga mereka harus bekerja sebagai budak. Kedua, adalah pengelompokan mendatar (horizontal) yaitu pengelompokan rakyat merdeka (kelas menengah) dalam sejumlah *Dari* (suku) yang merupakan jenis kelompok keahlian (*gilden*) (Haris, 1997: 19-20., Sjamsuddin, 1991: 624).

Sumber lain menjelaskan bahwa stratifikasi sosial di Bima merupakan warisan pada masa kerajaan Bima, sehingga pada masa pemerintahan tersebut masyarakat Bima terbagi dalam empat bagian atau lapisan. Tingkatan-tingkatan tersebut masih nampak sampai sekarang, sekalipun perbedaannya sudah tidak setajam dahulu. Pembagian pelapisan masyarakat tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Tingkat Ruma adalah orang-orang yang berasal dari keturunan raja atau sultan dan merupakan lapisan yang paling tinggi dalam masyarakat Bima, sultan bergelar Ruma Sangaji. Sedangkan permaisurinya bergelar Ruma Paduka. Keturunan raja pada jalur laki-laki biasa di panggil Ama Kau, dan pada jalur perempuan biasa di panggil Ina Kau. Jika calon permaisuri tidak ada yang berdarah bangsawan, maka dalam hal ini raja harus dari keturunan golongan Ina dan Ama.

- b. Tingkat Rato adalah orang-orang yang berasal dari keturunan Ruma Bicara (Perdana Menteri). Sampai kepada Jeneli Camat. Ruma Bicara adalah sebagai pelaksana pemerintahan yang mengemban perintah-perintah raja. Setiap perintah raja tidak langsung kepada rakyat, tetapi melalui Ruma Bicara dan mereka inilah yang menyampaikan kepada Jeneli. Dan Jeneli yang menyampaikan kepada masyarakat. Adapun panggilan atau gelar dari keturunan Ruma Bicara dari jalur lakilaki dan perempuan disebut Ko-o dan pada masa kesilnya dipanggil Ko-o Toi.
- c. Tingkatan Uba adalah orang-orang yang berasal dari keturunan Ncuhi atau Gelarang (Kepala Desa), dari jalur laki-laki di panggil Uba, sedangkan dipanggil dengan Ina.
- d. Tingkatan Ama merupakan orang-orang yang berasal dari masyarakat biasa atau tingkatan yang paling rendah yaitu masyarakat awam. Tetapi lapisan Ama merupakan induk dari segala tingkatan masyarakat dan mencakup semua yang ada (Hamzah, dkk., 2017: 26-27).

Pelapisan masyarakat merupakan bentuk formal dari klas-klas masyarakat Bima dan mereka memiliki tugas masing-masing dan menduduki urutan-urutan tertentu. Terjadinya klas-klas dalam masyarakat atas dasar pembagian bidang pekerjaan. Disamping perbedaan fungsi dalam kerajaan Bima dahulu, ada juga lapisan-

lapisan dalam masyarakat karena memiliki tanah atau perekonomian, sebab dari pelapisan sosial berdasarkan pada pertentangan-pertentangan ekonomi dan menunjukkan keadaan milik atau penghasilan dari pada menunjukkan persekutuan atau tindakan.

Suatu kenyataan bahwa kedatangan Islam ke Indonesia dilakukan dengan cara damai dan disertai dengan jiwa toleransi dan saling menghargai antara penyebar dan pemeluk agama baru dengan penganut-penganut agama lama (Hindu-Budha). Terjadinya konversi agama di Nusantara, dari Hindu-Budha ke agama Islam, selain dari jiwa toleransi dan saling menghargai, banyak perubahan-perubahan yang ditimbulkan oleh Islam, baik dalam bidang politik, sosial dan peradaban. Islam selaku agama telah mengajarkan hal baru yang tidak ada dalam agama sebelumnya. Pertama, Islam mengajarkan adanya kehidupan akhirat yang berkesinambungan dengan kehidupan dunia. Ajaran ini mendidik untuk mengatur hidup di dunia mencapai hidup di akhirat. Kedua, Islam mengajarkan pemeluknya bertanggung jawab atas nasibnya sendiri di akhirat. Kepercayaan ini mendorong pelakunya untuk menghayati dan mengamalkan norma-norma hukum dan tuntunan ahlak yang benar. Ketiga, Islam mengajarkan aturan-aturan hidup bermasyarakat dan bernegara dan bercakrawala kehidupan solidaritas umat Islam. Umat manusia tidak dikotak-kotak dan terbagi dalam suku bangsa, tetapi derajat mereka tergantung pada ketinggian keimanannya (Hamzah, dkk., 2017: 16-17).

Demikian pula kaitan dengan organisasi pemerintahan dan struktur sosial budaya dalam masyarakat Mbojo (Bima) menjelang masuknya Islam. Pada waktu itu dalam kelompok masyarakat Bima dipimpin oleh kepala-kepala suku yang disebut Ncuhi. Orang yang menjadi kepala suku ini adalah orang-orang yang dianggap paling memiliki kemampuan dan wibawah dari pada yang lain. Masing-masing Ncuhi memiliki wilayah kekuasaan antara lain: Ncuhi Panggapupa memegang wilayah Bima Timur, Ncuhi Dorowoni memegang wilayah Bima Utara, Ncuhi Parewa memegang wilayah Bima Selatan, Ncuhi Bolo memegang wilayah Bima Barat, Ncuhi Dara memegang wilayah Bima Tengah. Yang bertindak selaku pemimpin para Ncuhi yang ada (Amin, 1971: 10).

Walaupun terjadi perubahan dalam sistem sosial masyarakat, karena intensitas kegiatan Islamisasi, maka menurut Sartono, dalam proses akulturasi akan muncul spektrum varian-varian sikap kultur yang ditunjukkan mulai dari penolakan (*rejection*), negosiasi (*negotiation*) sampai penerimaan penuh (*reception*). Varian-varian sikap tersebut ditentukan oleh karakter atau prinsip kedua budaya yang sedang berakulturasi. Kedatangan para pedagang dan juga ulama menyebabkan penguasa memeluk agama Islam, menjadi kolaborasi kegiatan Islamisasi yang ikut mempengaruhi perubahan sistem kehidupan sosial budaya masyarakat. Islamisasi merupakan proses penyebaran Islam, maka proses itu sendiri tidak terlepas dari proses akulturasi antara Islam dan budaya lokal. Islamisasi dalam pengertian penerimaan Islam dapat

juga berarti konversi dan juga berarti perubahan sosial budaya. Konversi (*Conversion*) adalah perpindahan agama atau kepercayaan yang dianut sebelumnya kepada agama Islam. Faktor yang menyebabkan Islam mudah diterima karena Islam disampaikan melalui pendekatan atau menggunakan unsur-unsur lokal dalam konteks budaya dan kepercayaan masyarakat Bima sebelum Islam sehingga ada titik temu antara ajaran Islam dengan kepercayaan masyarakat sebelumnya (Hamzah, dkk., 2017: 19-20). Perubahan-perubahan yang terjadi didalam masyarakat dapat mengenai, nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perikelakuan, organisasi, susunan lembaga-lembaga kemasyarakatan, kekuasaan dan wewenang interaksi sosial dan lain sebagainya (Soekamto, 1982: 304).

Harus dimaklumi bersama, bahwa permasalahan sosial dan permasalahan lain yang berkembang di Bima dan daerah sekitarnya harus diselesaikan melalui pendekatan agama dan budaya, sebab masyarakatnya mayoritas beragama Islam, yang pada masa Kesultanan sangat taat menjalankan perintah agamanya. Menurut Peter Cary, Kesultanan Bima merupakan Kesultanan di Indonesia bagian Timur yang tersohor karena ketaatannya pada agama Islam. Selain itu mereka juga diakui sebagai masyarakat yang taat pada sistem budayanya (adatny), dan sistem budaya yang mereka pegang teguh harus sesuai dengan norma agama. Kelebihan sistem budaya Mbojo diakui oleh banyak pakar antara lain MR. Van Vollenhoven, seorang ahli hukum Adat dari Belanda, bahwa sistem/struktur pengaturan pelaksanaan adat

Kesultanan Bima adalah sangat sistematis dan sangat kuat. Pola yang dipakai adalah pola pengaturan Bugis Makassar, tetapi dalam bentuk yang agak berlainan dan lebih demokratis dan justru disitulah letak kekuatannya. Karena itu, A.Couper, seorang asisten Residen Belanda untuk wilayah Sumbawa/Sumba menyatakan bahwa untuk menguasai Kesultanan Bima hanyalah dengan melemahkan adatnya.

Seruan Allah dan anjuran Rasul untuk melaksanakan adat yang baik dipatuhi oleh masyarakat masa lalu. Agar perintah Allah dan Rasul itu tetap diikuti dan dipatuhi oleh masyarakat, sultan dan ulama membuat satu gagasan yang akan dijadikan falsafah hidup dan diberi nama *Maja Labo Dahu* (malu dan takut), yang bermakna siapa saja yang melanggar perintah Tuhan dan Rasulnya, dia harus malu dan takut pada Tuhan, malu pada manusia lainnya, dan juga malu pada dirinya sendiri. Dan apabila melanggar falsafah *Maja Labo Dahu*, berarti melanggar perintah agama dan adatnya. Hal inilah yang menyebabkan masyarakat Bimaselalu taat serta bersungguh-sungguh melaksanakan perintah agama dan adatnya.

Dari kacamata agama, *Maja Labo Dahu* merupakan sifat yang harus dimiliki oleh orang yang beriman dan bertakwa, sebab orang yang beriman harus memiliki sifat *Dahu* (takut) kepada Allah dan Rasul. Ukuran *Taho* (kebaikan) dan *Iha* (kejahatan) pada ungkapan tersebut adalah berpedoman pada nilai-nilai luhur yang terkandung dalam iman dan takwa. Maka, melalui *Maja Labo Dahu* manusia akan berupaya untuk menegakkan

amar ma'ruf nahi munkar sehingga manusia akan dapat berperan sebagai *khalifatullah* di muka bumi dan sebagai pengabdikan Allah. Kalau upaya tersebut dapat dilaksanakan, maka cita-cita menuju *Sana Moridi Dunia Akhera* (kebahagiaan di dunia dan akhirat) dan berlakunya sistem nilai budaya seperti yang terkandung dalam adat Mbojo dapat diwujudkan menjadi kenyataan konkret, baik dalam wujud tingkah laku maupun kebudayaan fisik. Pada dasarnya fungsi dan peranan *Maja Labo Dahu* adalah untuk menumbuhkan serta meningkatkan keimanan dan ketakwaan masyarakat, agar dalam melakukan tugasnya sebagai khalifah Allah selalu mendekatkan diri kepada-Nya melalui kegiatan *'ubudiah sertamu'amalah*. Dalam melakukan tugasnya, selalu memegang teguh nilai-nilai luhur *Maja Labo Dahu* sebagai berikut:

1. *Renta ba lera kapoda ade ro karawi ba weki*, yang artinya yang diikrarkan oleh lidah harus sesuai dengan suara hati nurani dan pula diamalkan.
2. *Mbolo ra dampu* atau *mafaka ro dampu*, yang berarti menjunjung tinggi azas kekeluargaan dan musyawarah.
3. *Karawi kabuju*, artinya gotong-royong. Apa yang telah dihasilkan dalam musyawarah harus diprogramkan dan dilaksanakan oleh seluruh masyarakat secara gotongroyong.
4. *Nggahi rawi pahu*, yang berarti bahwa apa yang diikrarkan, dalam arti yang telah diprogramkan harus diwujudkan menjadi kenyataan.

5. *Su'u sawa'u sia sawale*, yang artinya bagaimana pun bertanya tugas yang di emban, harus dijalankan dengan sabar dan tabah, pantang untuk lari dari tanggung jawab.
6. *Tahompa ra nahu surapu dou labo dana*, yang bermakna semua hasil pembangunan yang telah dicapai melalui perjuangan seluruh rakyat harus dinikmati secara adil, sesuai besar kecilnya tanggungjawab.
7. *Tahompa ra nahu sura dou ma rimpa*. Nilai luhur ini ditujukan kepada kelompok yang memiliki nilai lebih, baik dari segi harta maupun kekuasaan, agar selalu memikirkan kepentingan orang lain dan harus memiliki kepedulian yang tinggi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi dan peranan *Maja Labo Dahu* ialah untuk meningkatkan kualitas jati diri serta meningkatkan sumber daya manusia secara utuh. Dan *Maja Labo Dahu* merupakan adat Mbojo yang bernilai Islami sebagai *fu'u mori ro woko* yang telah melalui fase yang sangat panjang, mulai dari masa awal berdirinya Kesultanan Bima sampai pada masa kini ungkapan *Maja Labo Dahu* masih menjadi ungkapan yang penuh arti sebagai pedoman hidup dan kehidupan bagi masyarakat Bima yang kini menjadi motto Kabupaten Bima (Muntawalli, 2013: 10-12).

2.5.8 Sistem Keekerabatan

Menurut para ahli antropologi, manusia pada mulanya hidup serupa sekawan berkelompok, dimana laki-laki dan perempuan melahirkan keturunan tanpa adanya ikatan perkawinan. Kelompok keluarga inti atau nuclear family sebagai inti masyarakat waktu itu belum ada. Perkembangan selanjutnya manusia sadar akan hubungan anak dengan ibunya sebagai kelompok keluarga inti dalam masyarakat, karena anak hanya mengenal ibunya, tetapi tidak mengenal ayahnya. Di dalam kelompok keluarga inti, yang baru ini ibulah yang menjadi ketua keluarga dan perkawinan antara ibu dan anak laki-laki dihindari. Garis keturunan selalu diperhitungan melalui garis ibu (*matriarchaat*). Tingkat kemudian, para laki-laki mengambil calon istri mereka dari kelompok lain, dan membawa gadis-gadis itu ke kelompok mereka sendiri. Keturunan yang dilahirkan akan tinggal di kelompok si pria di mana si ayah yang menjadi ketua (*patriarchaat*). Selanjutnya *patriarchaat* lambat laun hilang dan berubah menjadi suatu susunan keekerabatan yang disebut *parental*. Perkawinan di luar kelompok ialah eksogami berubah menjadi endogami karena berbagai sebab. Endogami atau perkawinan didalam batas-batas kelompok menyebabkan terjadinya hubungan langsung dengan anggota keluarga ayah maupun ibu (Koentjaraningrat, 1981: 80-81).

Sistem keekerabatan orang Mbojo berdasarkan hubungan patrilineal, akan tetapi bukan berarti garis keturunan ibu (matrilineal) tidak berperan dalam

kekerabatan. Garis keturunan ayah mempunyai hak istimewa dalam urusan tertentu karena kedudukannya sebagai *usuba* (usba). Didalam pembagian waris, anak laki-laki memperoleh '*selemba*' (satu pikul) sedangkan anak perempuan memperoleh "*sa su'u*" (satu junjung), atau perbandingan 2:1 disesuaikan dengan hukum Islam.

Apabila seorang ayah sudah meninggal atau berhalangan maka tanggungjawab ayah sebagai "*tandi'I na uma ro salaja*" (kepala rumah tangga) diambil alih oleh anak laki-laki. Kalau tidak ada anak laki-laki, diserahkan kepada saudara laki-laki ayah dan seterusnya. Garis keturunan ibu tetap ikut bertanggungjawab, hal ini disebabkan pengaruh pola pemukiman matriloal, yaitu rumah mereka berada dilingkungan garis keturunan ibu (Hilir, 2001: 40).

Beberapa sebutan dalam bahasa Bima seperti: 1) Ompu gelarang atau ompu atau gelarang. 2) Ompu atau tao atau tua. 3) Ori, adalah saudara dari ibu. 4) Amanto'I, adik dari ayah. 5) Dua atau ua', kakak dari ayah. 6) Manca, saudara wanitanya ayah. 7) Inanto, adik wanitanya ibu. 8) Dua atau ua', kakak lakinya ibu (Amin, 1997: 146).

BAB III

TRADISI *NTUMBU* SEBAGAI WARISAN BUDAYA BANGSA

3.1 Asal–Usul Tradisi *Ntumbu*

Umumnya di Indonesia setiap nama orang, nama daerah, ataupun nama sebuah desa, termasuk tradisi atau kebiasaan yang dimiliki dapat dipastikan memiliki sejarah atau minimal asal-usul daerah atau tradisi berdasarkan cerita rakyat yang berkembang di masyarakat setempat. Sejarah ataupun asal-usul tersebut merupakan pedoman yang dipegang oleh masing-masing anggota masyarakat sebagai dasar pengetahuan terhadap tradisi yang dimiliki atau desa yang mereka tempati. Berdasarkan informasi lisan dari tokoh masyarakat Ntori (Sekdes) menyebutkan bahwa tradisi *Ntumbu* di desa Ntori ini telah ada sebelum zaman kerajaan yang ada di wilayah Bima. Ditambahkan lagi, tradisi ini diwariskan secara turun temurun, sejak zaman naka yaitu zaman sebelum ada agama bahkan sebelum adanya Ncuhi tadi. Naka ini menurut masyarakat setempat adalah setelah zaman batu. Urutan zaman yang dilalui adalah zaman batu, zaman naka, zaman Ncuhi, zaman kesultanan, kemudian baru masuk NKRI. Dikatakan demikian karena pada zamannya kerajaan di

desa Ntori ada sebuah kerajaan yang kala itu masyarakat Ntori menjadi pelayan sebagai penumbuk padi di kerajaan tersebut.

Seperti biasanya sebagai warga pelayan di lingkungan kerajaan, masyarakat yang tinggal di kerajaan waktu itu berasal dari berbagai wilayah di Kabupaten Bima masing-masing ada perwakilannya. Mereka masing-masing memegang jabatan-jabatan penting yang diberikan oleh raja, namun masyarakat Ntori saat itu hanyalah sebagai pelayan penumbuk padi secara manual untuk dijadikan beras. Masyarakat Wawo yang *legowo* sangat rendah hati, ingin saling menghargai, saling menghormati satu sama lain antara warga yang tinggal di wilayah kerajaan, mendapat pelecehan dengan ditertawakan dan direndahkan martabatnya oleh orang-orang yang ada di kerajaan karena masyarakat Wawo ini posisinya tidak pernah menjadi prajurit tapi hanya sebagai pelayan penumbuk padi saja. Dapat di sampaikan bahwa salah satu perwakilan dari Desa Ntori ini seorang perempuan bernama "Wae Beda". Kondisi pelecehan ini menimbulkan amarah bagi masyarakat Ntori Wawo ini yakni Wae Beda ini membenturkan kepalanya untuk merobohkan tembok bangunan yang ada di sekitar itu. Sejak itu baru awal mula bahwa masyarakat Ntori Wawo memiliki kekuatan/kekebalan kepala sehebat itu. Saat itu baru terkenalnya hanya di lingkungan istana kerajaan saja, kemudian terjadi perang Ncuhi, waktu itu kerajaan Bima memiliki 6 (enam) Ncuhi yang ada untuk membangun kesultanan Bima waktu itu sebagai pendukung kerajaan. Tujuannya

adalah untuk memperebutkan pimpinan Ncuhi atau kalau disejajarkan sekarang sama dengan mencari penasehat utama kerajaan. Untuk pemilihan ini ternyata semua peserta perang Ncuhi tersebut rata-rata kebal semua, termasuk Ncuhi yang berasal dari desa Ntori Wawo ini karena Ntori merupakan desa permulaan dari seluruh desa yang ada di Kecamatan Wawo yang terbagi menjadi 3 (tiga) kecamatan. Kenapa dinamakan Ntori karena kata Ntori itu sebenarnya berarti awal atau bakal daripada buah, Ntori itu artinya “bakal buah”. Kembali ke cerita perang di atas, setelah terjadi perang pimpinannya tidak ada yang mati, meskipun anak buahnya sudah pada mundur semua, sampai masing-masing pimpinan yang bertarung, dari masing-masing pimpinan ini rata-rata semua kebal, kebal senjata, kebal segala, sampai bertempur berhari-hari tidak ada yang kalah atau menang, akhirnya Ncuhi desa Ntori Wawo memberikan isyarat atau menantang semua peserta perang untuk adu kepala yakni menantang “siapa yang berani *Ntumbu* (adu kepala) dengan saya dan siapa yang menang maka dialah Ncuhi sebagai pemimpin Ncuhi-Ncuhi yang lainnya.

Tantangan tersebut tidak ada yang berani menjawab untuk berhadapan adu kepala dengan Ncuhi desa Ntori Wawo ketika itu. Dengan demikian maka Ncuhi desa Ntori Wawolah yang menjadi pemimpin saat itu. Itulah asal usul cerita awal terjadinya tradisi *Ntumbu*, dengan tokoh *Ntumbu* generasi pertama adalah seorang perempuan yang bernama Wai Beda dari Desa Ntori Kecamatan Wawo Kabupaten Bima yang masih bertahan

sampai saat ini. (wawancara dengan Sekretaris Desa Ntori, 4 April 2019).



Kepala Desa Ntori Kecamatan Wawo Kabupaten Bima

Dok. Foto Tim Peneliti Tahun 2019.

Generasi pertama digantikan oleh generasi kedua seorang laki-laki bernama “Kosim Ama Hamudi” setelah Wai Bada sebagai generasi pertama meninggal dalam usia di atas 125 tahun. Kemudian dilanjutkan oleh Bapak Kosim Ama Hamudi sebagai generasi kedua yang sekarang juga Beliau sudah berusia 120 tahun, sudah sangat tua dan tidak kuat lagi melakukan atraksi *Ntumbu* ini sehingga diserahkan jabatannya kepada Bapak Hakim sebagai generasi ketiga (sekarang). Secara periodik tradisi ini selalu mempersiapkan generasi penerusnya anak-anak sejak masih SD kelas 5-6 sebagai kader-kader cilik, sebuah regenerasi pelanjut agar tradisi ini masih tetap eksis atau paling tidak masih dapat bertahan hidup jangan sampai punah.

Keterlibatan anak-anak sementara adalah untuk persiapan ke depan setelah mereka dewasa agar dapat memahami apa makna dan fungsi daripada karya-karya budaya yang diwariskan oleh nenek moyangnya, dan dapat menghargai dengan cara melestarikan, mengembangkan, serta bermanfaat bagi kehidupan manusia. Dinyatakan demikian karena ketika melibatkan anak-anak dalam pentas, ketua tradisi *Ntumbu* ini hanya memberikan air minum yang sudah dikasi mantra oleh ketua, hanya untuk satu kali pentas kekebalan yang dimiliki. Inipun hanyalah untuk satu keturunan yang ada di Desa Ntori, sedangkan bagi orang lain di luar keturunan keluarga ini tidak akan dapat melakukannya. Sementara bagi masyarakat yang sudah dewasa di lingkungan Desa Ntori untuk belajar menjadi pemain *Ntumbu* ini tidak ada pembatasan, siapa saja boleh ikut.

Pada saat anak-anak muda ingin belajar, mereka berkumpul di satu tempat yang sudah ditentukan oleh ketua kelompok *Ntumbu* ini. Menurut informasi dari masyarakat bahwa anak-anak muda yang ikut belajar tersebut betul-betul menikmati suasana belajar karena bahan ajar yang disampaikan menyangkut makna hidup manusia setelah lahir ke dunia ini. Beberapa gambaran umum yang dipelajari dalam belajar untuk menjadi pemain *Ntumbu* adalah bagian-bagian tubuh yang ada pada diri kita. Bagian-bagian tersebut dipelajari secara spesifik dari fungsi, makna, sampai ke hal-hal yang dijaga oleh para malaekat sehingga muncul semboyan para tetua “siap saja yang dapat mengenali dirinya secara mendalam

maka dia dapat menguasai alam semesta ini". Setelah hal ini dicoba dikaji, ternyata pengertiannya sangat mendalam yaitu manusia dituntut untuk memerangi diri sendiri dari kemarahan, nafsu, emosi, sombong, dan sebagainya sehingga dapat menjadi manusia baik, penyabar, tidak sombong, dapat mengendalikan diri. Di sisi lain dengan memiliki sifat-sifat darma tersebut lebih mudah mendekatkan diri kepada-Nya, karena dalam belajar seperti telah disinggung di atas menyangkut penjagaan oleh malaikat telah melibatkan dunia spiritual. Sementara hasil akhir yang didapat setelah berhasil salah satunya adalah "kekebalan". Jika kekebalan yang telah dimiliki dimanfaatkan tidak sesuai penempatannya maka dunia ini bisa kacau, karena merasa diri kebal tidak terkalahkan sehingga muncul perasaan sombong di hadapan orang lain.

Perlu diketahui bahwa dari sekian banyak anak muda yang belajar ingin jadi pemain tradisi *Ntumbu* tidak dapat semuanya langsung ditampung sebagai pelaku atraksi, namun hanya dua sampai tiga orang saja yang dapat diterima oleh sang guru. Hal ini karena pertimbangan ketua kelompok *Ntumbu* ini melakukan seleksi bukan fisik saja, melainkan juga secara mental spiritual demi menjaga kredibilitas dan nama baik kelompok tradisi *Ntumbu* ke depannya.

3.2 Mekanisme Tradisi *Ntumbu*

Umumnya sebuah kegiatan, di manapun kegiatan tersebut dilaksanakan tentu memiliki mekanisme dan tahapan-tahapan yang jelas. Tanpa ada tahapan kegiatan tersebut menjadi kabur dan tidak jelas arah tujuannya. Demikian juga dengan karya budaya Tradisi *Ntumbu* yang ada di Desa Ntori Kecamatan Wawo Kabupaten Bima. Ketika tradisi *Ntumbu* ini akan dipentaskan, tentu melalui tahapan yang telah ditentukan oleh ketua sanggar terlebih tradisi *Ntumbu* ini masuk kategori sakral bagi masyarakat setempat. Dinyatakan pula bahwa yang bisa main *Ntumbu* adalah orang dari Ntori saja, walaupun di luar lingkungan Desa Ntori ada tradisi *Ntumbu* itu pasti mengambil dari orang Ntori saja mengatasnamakan orang lain. Di Desa Ntori ini ada dua etnis 1. Etnis Ntori, dan 2. Etnis Mangge Toi (sebutan lokal dari etnis Maria Tori), yang bisa memainkan Tradisi *Ntumbu* hanyalah keturunan etnis Ntori saja, keturunan etnis lain tidak bisa. Etnis lain tidak akan bisa melakukan tradisi ini, karena berasal dari kultur yang berbeda, meskipun berasal dari keturunan yang sama yakni rumpun Mbojo. Ketika dicermati struktur pemerintahan di Kecamatan Wawo ini, sebenarnya sebelum mengalami perkembangan struktur pemerintahan secara tradisional di wilayah ini sudah ada yang disebut *Gelarang*, namun dunia semakin berkembang dan semakin maju hampir semua istilah di lingkungan pemerintahan mengalami perubahan, padahal perubahan yang terjadi hampir mirip strukturnya, hanya saja

istilahnya yang berbeda, kalau dulu namanya Gelarang sekarang namanya kecamatan. Kalau dulu satu kecamatan ini namanya Gelarang Waro yang terdiri dari orang-orang Ntori yang menjadi cikal bakal daripada Kecamatan Wawo sekarang. Adapun tahapan Tradisi *Ntumbu* masyarakat desa Ntori Kecamatan Wawo Kabupaten Bima adalah sebagai berikut;

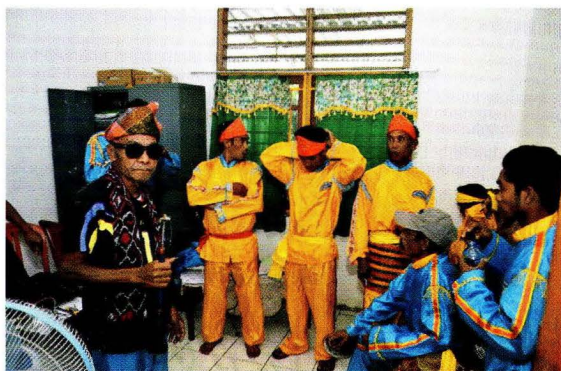
Tahap awal 1) harus dipersiapkan berupa sesajen dalam bahasa Indonesia, sedangkan istilah lokal Ntori namanya *sajian*, biasanya orang-orang setempat berdoa bersama dulu sebelum dimulai acara tersebut. Setelah selesai berdoa sesajen ini dimakan bersama oleh hadirin meskipun tidak ikut dalam permainan tersebut. Kelengkapan sesajen yang digunakan sebelum permainan dilaksanakan antara lain; Ayam mati, ayam hidup, pisau, sembako yang terdiri dari 4 (empat) warna beras yakni merah, putih, kuning, hitam, dilengkapi dengan kue-kue atau jajanan-jajanan yang jenis kuenya tradisional, karena jajanan tradisional sekarang agak susah didapat maka sembarangan kue bisa digunakan. Kemudian kelapa, yakni ada 2 (dua), yaitu kelapa yang masih muda dan kelapa yang sudah tua, dicari airnya, untuk air kelapa tua disimpan, sedangkan air kelapa muda ada di sesajennya itu yang diminum oleh para pemain *Ntumbu* tersebut. Setelah peralatan atau sesajen sudah lengkap diadakan doa bersama dengan tujuan dapat bermain dengan lugas, dengan baik dan diharapkan semua pemain tidak ada yang celaka, yang jelas mohon keselamatan kepada Tuhan dengan dipimpin oleh ketua atau yang dituakan

dalam permainan itu, atau orang yang ada di lingkungan permainan, atau siapa saja yang ada dalam kelompok permainan tersebut. Yang memimpin doa itu boleh siapa saja, karena memiliki tujuan yang sama yaitu memohon keselamatan kepada Tuhan. Setelah selesai mengadakan acara sesajian tersebut kelompok/komunitas *Ntumbu* ini satu malan akan mengadakan istilah lokalnya *Roko genda*, maksudnya adalah alat-alat peragaan untuk pentas disimpan di satu tempat, dijaga, duduk rame-rame di sekitarnya kalau sudah ngantuk tidur juga di situ untuk menjaga alat-alat tersebut dengan tujuan alat-alat yang akan dipergunakan sebagai kelengkapan pentas tidak ada diganggu oleh mahluk-mahluk halus seperti jin, soalnya gendang itu gampang sekali pecah, makanya satu malam sebelum pentas diadakan penjagaan oleh para pemain. *Roko genda* secara harfiah dapat diartikan sebagai berikut; *roko* dapat disejajarkan dengan meninabobokan seorang bayi, atau memanjakan agar bayi cepat bobok, *genda* sama dengan gendang. Jadi *roko genda* diartikan menjaga alat-alat musik kelengkapan untuk bermain *Ntumbu* bagaikan menjaga bayi ketika menjelang dan setelah tidur agar tidak terganggu. Sedangkan untuk alat-alat permainan *Ntumbu* dijaga agar tidak bisa diganggu oleh mahluk-mahluk yang memiliki niat-niat jahat terhadap keamanan alat-alat tersebut. Ada ayam hidup dan ayam mati terurai di atas, merupakan simbol yang dimaknai secara filosofi melambangkan dua alam yakni ayam hidup menunjukkan alam nyata, dunia ini dan alam raoh/alam kubur/ alam akhirat yang di lambangkan

dengan ayam mati. Hal ini murni menganut filsafat keislaman, yang benar-benar murni hukum Islam, yang artinya setiap gerakan permainan, setiap sajiannya itu, langkah permainan, mukul gendang dan sebagainya itu semua ada falsafahnya masing-masing, dan semuanya berdasarkan hukum Islam, semuanya itu merupakan intisari dari kewajiban Umat Islam yang sebenarnya.

Sedikit berbicara tentang agama, secara filosofi agama merupakan “perasaan ketergantungan absolut” kepada yang dzat yang sakral. Agama menyangkut dimensi terdalam pengalaman manusia. Rudolf Otto mengartikan agama sebagai keyakinan terhadap Dzat yang maha suci yang dihayati sebagai “*systerium tremendum et fascinsum*” (misteri yang menakutkan sekaligus mempesona). Agama berkaitan dengan *the ultimate concern* . Agama kaitan ini, berkaitan dengan perasaan, pikiran, tindakan, dan kekuatan transcendental. Sementara Erich Fromm, mengartikan agama sebagai sistem pemikiran atau tindakan yang memberi pemiliknya kerangka orientasi (*frame of orientation*) dan objek pengabdian (Depbudpar, 2005:61-62). Kaitannya dengan tradisi *Ntumbu* di atas, konsep-konsep filosofi tadi memiliki beberapa unsur yang melekat pada pengertian agama tersebut antara lain; adanya keyakinan yang dzat, maha sakral, maha suci yang ditakuti, tetapi juga menjadi tumpuan manusia. Memiliki ajaran yang dijadikan pedoman hidup bagi pemeluknya. Memberikan pengalaman beragama bagi pemeluknya. Keyakinan tersebut membuat para pemain

Ntumbu percaya pada dirinya bahwa apa yang mereka lakukan sebuah berkah yang dilindungi oleh Tuhannya.



Tahap persiapan atraksi Tradisi *Ntumbudi* kamar penganti Kantor Desa Ntori.

Dok. Foto Peneliti Tahun 2019.

2) Setelah melaksanakan penjagaan semalam di tempat penyimpanan alat-alat musik pendukung atraksi tradisi *Ntumbu*, esok harinya sebelum atraksi dimulai, kelompok kesenian tradisi *Ntumbu* ini diberikan arahan terlebih dahulu oleh ketua atau yang dituakan dalam kelompok kesenian tersebut. Selanjutnya ketua kelompok ini mengambil sebotol air mineral besar kemudian diberikan mantra-mantra selama beberapa detik sampai satu menitan. Setelah selesai dimantrai air tersebut dituangkan ke tangannya dan dibasuhkan ke masing-masing kepala pemain termasuk para penabuh yang akan mengiringi ketika atraksi sedang berlangsung. Atraksi dimulai, penabuh mulai mengalunkan irama tabuhnya

yang terdiri dari kendang, kecek, serta alat lainnya dengan diiringi alunan suara seruling menjadi sebuah perpaduan musik yang sangat rapi dan enak didengar.



Ketua Tradisi *Ntumbu* mengedarkan air yang sudah dimantrai.

Dok. Foto Tim Peneliti tahun 2019.

3) Tahap selanjutnya atraksi segera dimulai diawali dengan suara musik/tetabuhan terurai di atas dan diikuti tari-tarian dari para pemain. Kelompok pemain tradisi *Ntumbu* tersebut memasuki arena permainan, dimulai dari ketua kelompok tradisi *Ntumbu* ini melakukan tari-tarian sendirian terlebih dahulu, ketika dilihat sepintas hanyalah tarian biasa namun setelah dicermati gerakannya ternyata tariannya dipadukan dengan gerakan orang sembahyang yang disertai dengan doa-doa dari umat muslim itu sendiri. Selanjutnya baru diikuti oleh peserta lain melakukan tari-tarian sementara dua anggota dari mereka pasang kuda-kuda dengan menundukkan

kepala pertanda atraksi tubrukan kepala/adu kepala siap dilakukan. Sementara pemain lainnya masih menari-nari bagaikan mengintai musuh untuk ditubruk, ternyata mereka mengambil ancang-ancang dari jauh berlari langsung mengadu kepala dengan teman yang tadinya sudah pasang kuda-kuda menundukkan kepala siap untuk ditubruk dan terjadilah tubrukan adu kepala atau bahasa setempat lebih dikenal dengan sebutan *Ntumbu*. Saking kerasnya ada sampai jatuh terpelanting kemudian bangun kembali langsung mengambil posisi berdiri dan menari-nari di arena.

Berikutnya beralih posisi yakni yang tadinya sebagai penyerang menubruk lawan, sekarang mereka mengambil posisi diserang dengan pasang kuda-kuda kaki satu di depan ditekuk, kepala ditundukkan dan siap diserang atau ditubruk lawan. Sedangkan yang diserang babak pertama tadi sekarang posisinya sebagai penyerang, sebelum menyerang lawan/temannya, mereka menari-nari bagaikan mengintai lawan ke depan, mundur lagi, ke samping sambil lenggak lenggok kemudian sedikit loncat langsung lari ke depan menuju temannya yang sudah siap dan ditubruk dengan keras beradu kepala terjadilah benturan antar kepala masing-masing. Bagi penonton yang menyaksikan pertunjukan ini betul-betul ngeri dibuatnya, karena atraksinya sedikit terkesan keras dan membahayakan. Perlu disadari bahwa permainan ini bagi masyarakat Ntori Kecamatan Wawo Bima merupakan sesuatu hal yang dianggap sudah biasa, karena permainan tersebut sudah sering dilakukan dan

pemainnya merupakan satu keturunan dari salah satu anggota masyarakat di Desa Ntori. Bagi para pelaku yang langsung terlibat dalam atraksi permainan *Ntumbu* ini menurut informasi yang diberikan dari mereka bahwa semakin sering melakukan *Ntumbu* semakin ketagihan saja, karena mereka sama sekali tidak merasakan sakit setelah kepalanya berbenturan dengan lawan mainnya. Bahkan kalau dibiarkan sering dari mereka setelah melakukan atraksi tradisi *Ntumbu* ini sering minta tambahan di luar, yakni dengan membenturkan kembali kepalanya pada benda-benda keras yang ada di sekitar arena pergelaran atraksi budaya tradisi *Ntumbu* tersebut.



Pelaku Tradisi *Ntumbu* sedang menari-nari sebelum adu kepala (*Ntumbu*)

Dok. Tim Peneliti tahun 2019.

Selanjutnya para pemain atraksi tradisi *Ntumbu* ini membentuk formasi berikutnya yakni dengan bentuk pertahanan dua lapis, yaitu dua pasang pemain mengambil posisi kuda-kuda bertahan berbaris dua di depan sepasang menyatukan kepala dan di belakangnya sepasang lagi dengan tujuan menahan tubrukan dan benturan kepala penyerang dari depan. Penyerang dilakukan oleh satu orang pemain, namun pemeran penyerang ini dilakukan oleh ketuanya sekaligus guru dari sanggar atau kelompok tradisi *Ntumbu* ini. Atraksi dimulai dengan gerakan yang sama, yakni diawali menari-nari terlebih dahulu oleh sang penyerang sambil mengintai kemudian berlari ke depan langsung menyerang dan menubruk kepala kedua pasang pertahanan yang telah disiapkan tadi. Pertahanan baris pertama keduanya terpelanting jatuh dan baris kedua juga terjadi benturan kepala antara penahan dengan penyerang. Sepertinya sang penyerang belum puas, kemudian mencari benda-benda keras di sekitar arena dan membenturkan kepalanya lagi sampai dihentikan oleh teman kelompok permainan tersebut.

Ketika atraksi tradisi *Ntumbu* dicermati lebih mendalam, sepertinya ada kekuatan luar yang membantu sehingga para pelaku atraksi tidak merasakan kesakitan meskipun terjadi benturan kepala antar pelaku akibat kepala diadu/*Ntumbu* yang dilakukan oleh masyarakat setempat sebagai wujud pelestarian sebuah karya budaya. Berdasarkan informasi yang diberikan oleh para informan, terjadinya kesan kebal seperti itu karena pengaruh air yang diberi mantera oleh ketua kelompok tradisi *Ntumbu*

tersebut kemudian dituangkan di tangannya selanjutnya digosok-gosokan pada kepala para pemain dan pengiring music tradisi *Ntumbu* tersebut. Kata mereka sebelum mendapat air yang diberi mantera oleh ketua tidak ada yang berani melakukan *Ntumbu*, tapi setelah dapat minum atau kepalanya sudah digosok dengan air tersebut jiwa satrianya semakin tumbuh dan tidak ada perasaan takut untuk benturan adu kepala, bahkan sampai-sampai ada beberapa pemain yang membenturkan kepalanya ke tembok berkali-kali.



Dua orang pemain atraksi tradisi *Ntumbu* siap dengan kuda-kuda untuk ditubruk.

Dok. Foto Tim Peneliti tahun 2019

Mekanisme di atas menunjukkan adanya proses pewarisan dan perkembangan budaya, dinyatakan demikian karena dalam proses tersebut terlihat ada proses enkulturasi dan sosialisasi. Mekanisme tradisi *Ntumbu*

di atas dapat dianalogikan bahwa dengan pewarisan budaya, suatu kelompok budaya dapat mewariskan ciri-ciri perilaku kepada generasi selanjutnya melalui mekanisme mengajar dan belajar. Pewarisan budaya satu generasi ke generasi ini diistilahkan Cavalli-Sforza dan Feldman (1981) sebagai “pewarisan tegak” (*vertical transmission*) karena melibatkan penurunan ciri-ciri budaya orang tua ke anak cucu. Namun walau pewarisan tegak merupakan satu-satunya bentuk pewarisan biologis, pewarisan budaya memiliki dua bentuk, mendatar dan miring, (John W. Berry, dkk, 1999:32).



Atraksi Ntumbu (adu kepala) diperagakan oleh para penain dengan satu lapis pasangan.

Dok. Foto Tim Peneliti Tahun 2019.

Khusus kepada yang terhormat para tim ahli, dimohon agar dapat dimaklumi, memang dari sisi persyaratan untuk dapat ditetapkan sebagai WBTB Indonesia

adalah sebuah kendala karena ada unsur kekerasannya. Disadari bahwa ada beberapa persyaratan yang harus dipatuhi oleh masyarakat sebagai pemilik karya budaya yang akan diusulkan untuk dapat ditetapkan sebagai warisan budaya takbenda Indonesia. Kiranya perlu dipertimbangkan, bahwa karya-karya budaya yang ada di Indonesia banyak dalam bentuk tradisi masyarakat adat yang sedikit mengandung unsur-unsur kekerasan, bahkan sampai berdarah-darah, perlu diingat pula bahwa itu merupakan tradisi yang harus dilaksanakan oleh masyarakat pada tempat-tempat tertentu, namun kekerasan yang dilaksanakan hanyalah berlaku di arena tempat pertunjukan saja. Selanjutnya peristiwa tersebut kembali seperti semula, bahkan di beberapa tempat tertentu ada keajaiban-keajaiban mistis yang tidak dapat diterima oleh akal. Artinya ketika terjadi kekerasan pada saat atraksi, bahkan sampai keluar darah, tetapi setelah selesai atraksi/pertunjukan pelaku/pemering yang tadinya keluar darah, setelah diberikan sesuatu oleh seorang ketuakah, mungkin juga pemangku, atau siapa saja yang terlibat dalam tradisi tersebut, seketika itu pula luka yang tadinya mengeluarkan darah seketika hilang.

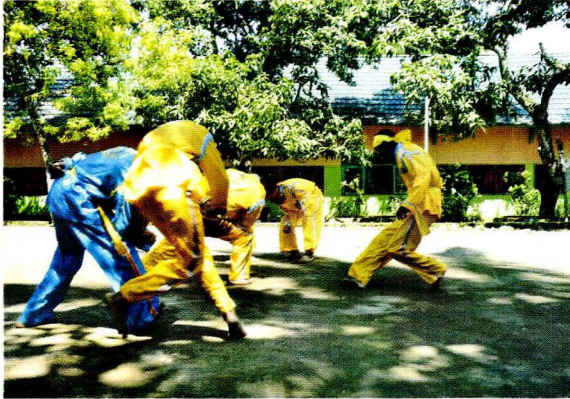
3.3 Waktu, Tempat, dan Masyarakat yang Terlibat dalam Tradisi *Ntumbu*

Secara umum dapat dinyatakan bahwa setiap kegiatan dipastikan ada waktu, tempat, dan masyarakat yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Demikian halnya dengan

kegiatan tradisi *Ntumbu* yang ada di Desa Ntori Kecamatan Wawo Kabupaten Bima ini. Dapat disampaikan di sini, bahwa waktu pementasan tradisi *Ntumbu* sifatnya sangat tentatif, karena tergantung dari undangan masyarakat yang membutuhkan atau mengupah daripada kelompok tradisi *Ntumbu* tersebut. Demikian juga dengan tempat penyelenggaraan tradisi bersangkutan tergantung siapa dan darimana orang yang mengundang untuk pentas tradisi ini.

Masyarakat yang terlibat dalam kegiatan tradisi *Ntumbu* khususnya kelompok/sanggar tradisi *Ntumbu*, terdiri dari para pemain enam sampai dengan delapan orang ditambah pengiring penepak musik intinya hanya tiga orang saja yakni seorang bagian seruling, dan dua orang lagi di bagian memukul kendang. Umumnya kelompok tradisi *Ntumbu* ini mengajak anggotanya melebihi dari yang dibutuhkan, untuk penepak musik mereka bisa mengajak anggotanya empat sampai lima orang, tujuannya untuk cadangan. Demikian juga dengan jumlah pelaku/pemainnya tidak dipatok harus enam atau delapan, karena bisa lebih bisa juga kurang, tergantung situasi dan permintaan dari si mengundang itu sendiri. Ketika tradisi *Ntumbu* ada yang mengundang, biasanya sepengetahuan kepala desa setempat, terlebih undangan tersebut datangnya dari luar desa apalagi sampai keluar kabupaten atau provinsi. Sebuah konsep yang bagus dan perlu dicontoh oleh daerah atau desa-desa lainnya kaitannya dengan tanggung jawab kepala desa terhadap

warganya. Di sisi lain, masih berkaitan dengan tradisi *Ntumbu* menjelang pentas esok harinya malam hari sebelumnya ada acara begadang semalam suntuk dalam kaitannya menjaga alat-alat musik pengiring atraksi dijaga oleh beberapa anggota masyarakat Desa Ntori terutama anak-anak muda di luar anggota kelompok tradisi *Ntumbu* bersama-sama grup kesenian bersangkutan sampai pagi hari. Esok harinya, atraksi *Ntumbu* di lakukan di halaman sekolah karena kebetulan hari minggu. Atraksi *Ntumbu* di samping memiliki penghadang perorangan, juga memiliki penghadang dobel pasangan kuda-kuda untuk menghadang lawan yang akan menabrak kepala mereka, namun penabrak hanya dilakukan oleh guru mereka. Ini mengindikasikan bahwa seorang guru tentunya memiliki kemampuan lebih dalam konteks kekebalannya dibandingkan dengan anak buahnya, dan ternyata memang benar, dua pasangan barisan yang pasang kuda-kuda tersebut salah satu barisan penghadang setelah ditabrak dengan kepala ada yang terpelanting sampai 1-2 meteran.



***Ntumbu* dengan dua lapis pasangang kuda-kuda yang ditabrak oleh satu orang yang diperankan oleh ketuanya, dan dua pasang penghadang terpelanting.**

Dok. Foto Tim Peneliti Tahun 2019.

Ini mengindikasikan bahwa ada keterlibatan masyarakat umum yang ikut di dalamnya kaitannya dengan pengamanan dan kenyamanan grup tradisi *Ntumbu* yang ada di Desa Ntori, Kecamatan Wawo ini. Kenyamanan yang dimaksud adalah ketika grup kesenian *Ntumbu* mendapat undangan pentas ke luar daerah ada rekomendasi dari kepala desa setempat. Mereka merasa nyaman ketika berangkat untuk pentas, seolah-olah diantar oleh kepala desa karena mereka sudah mengantongi rekomendasi dari desa. Keamanan terasa telah terjamin dari penjagaan yang dilakukan oleh anak-anak muda desa setempat ketika malam sebelum pentas dilaksanakan.

3.4 Nilai Filosofi Tradisi *Ntumbu*

Tradisi *Ntumbu* merupakan sebuah karya budaya hasil kreativitas anak-anak bangsa dari desa Ntori dengan berbagai keunikan dan nilai-nilai filosofi yang terkandung di dalamnya. Sebelum lanjut membahas tentang nilai filosofi yang melekat dalam tradisi *Ntumbu* tersebut ada baiknya sedikit diuraikan tentang pengertian nilai dari seorang pakar “Keith Tester” yang memberikan pemahaman bahwa nilai itu memiliki dua makna yaitu *pertama* nilai yang menunjuk pada kualitas produk budaya (*kultural goods*) seperti acara televisi, hasil terbitan/percetakan buku, film, yang digunakan untuk membuat produk tersebut supaya lebih bernilai, lebih dinikmati atau tidak. Maka di sini nilai adalah tentang makna yang dihubungkan atau diberikan kepada objek dan aktivitas, makna apakah produk itu berbudaya atau malah menjijikan, layak dihargai atau malah pantas untuk dicela. *Kedua*, nilai yang merujuk pada prinsip-prinsip moral, tujuan dan standar yang dianut oleh individu, kelas social, atau masyarakat. Maka di sini adalah tentang keberterimaan dan kepantasan sebuah objek atau aktivitas; di sini nilai adalah tentang apakah objek atau aktivitas sesuai dengan atau mendukung standar moral individu atau kelompok yang bersangkutan. Bagaimana pun makna kata nilai mdalam dua konteks tersebut merupakan sesuatu yang bisa diakui sebagai “baik” atau sesuatu yang dicela sebagai “jahat” (Keith Tester, 2003 : 5).

Pernyataan Keith di atas dapat diasumsikan bahwa kata nilai maknanya dapat dibagi menjadi dua bagian yakni nilai budaya yang bersifat kebendaan dan nilai budaya yang bersifat abstrak. Nilai pertama merujuk pada nilai budaya tentang kebendaan, seperti produk-produk benda yang langsung dapat dilihat, misalnya buku, hasil cetakan dan sebagainya. Kemudian yang kedua dapat diasumsikan sebagai nilai budaya yang bersifat abstrak, karena merujuk pada nilai-nilai moral, nilai religius edukasi, etika, estetika, dan sebagainya. Sedangkan nilai yang melekat pada tradisi *Ntumbu* merupakan perpaduan nilai antara nilai kebendaan dan nilai abstrak, namun terlihat lebih dominan pada nilai abstrak. Dinyatakan demikian karena karya budaya *Ntumbu* merupakan tradisi dalam bentuk pagelaran yang sewaktu-waktu dapat diupah dan dipentaskan sebagai konsumsi hiburan budaya bagi masyarakat banyak. Dengan demikian bagi kelompok/pemain pagelaran tradisi *Ntumbu* ini dalam pentasnya tanpa disadari telah tersirat nilai-nilai budaya yang bersifat edukasi, kesatria, nilai etika dan estetika tentunya demi indah pagelaran terlihat oleh masyarakat sebagai penonton.

Tradisi *Ntumbu* merupakan sebuah tradisi yang hidup di masyarakat tentu memiliki nilai-nilai filosofi yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat bersangkutan. Karya budaya yang ada di masyarakat biasanya pasti bermanfaat bagi kehidupan masyarakat setempat sehingga butuh pelestarian, dan dikemas sejalan dengan perkembangan zaman. Berangkat dari konsep tersebut

karya budaya tradisi *Ntumbu* memiliki nilai-nilai budaya berupa kearifan lokal yang dipelihara oleh masyarakat desa Ntori Kecamatan Wawo Kabupaten Bima sehingga dapat dipertahankan sampai saat ini. Tradisi *Ntumbu* tergolong masih eksis di desa Ntori Bima mengingat keberadaannya hanya ada di desa Ntori saja. Dinyatakan demikian karena menurut informasi dari sekretaris desa Ntori, bahwa tradisi ini tidak dapat dilakukan oleh orang atau desa lain kecuali orang-orang dari desa Ntori. Tradisi *Ntumbu* dapat bertahan sampai sekarang tentu memiliki keunikan dan nilai-nilai filosofi adiluhung dan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat setempat. Beberapa nilai filosofi yang terkandung dalam tradisi *Ntumbu* adalah sebagai berikut:

- 1) Nilai Religius, tercermin pada awal prosesi tradisi *Ntumbu* yakni sehari sebelum atraksi tradisi *Ntumbu* dilaksanakan pengurus beserta anggota sanggar tradisi *Ntumbu* ini melaksanakan ritual yang dinamakan *Roko Gendang*. Tujuannya adalah untuk memohon keselamatan kepada Tuhan baik terhadap alat-alat musik yang mereka gunakan maupun terhadap para pemain daripada tradisi *Ntumbu* itu sendiri. Sedangkan sarana yang digunakan memiliki nilai filosofi kehidupan sejak manusia masih di dalam rahim ibunya. Kemudian lahir ke dunia menjadi manusia di jagad raya ini. Dalam perkembangannya bayi dibesarkan menjadi anak-anak, remaja, dewasa, akhirnya

tua, dan selanjutnya meninggal kembali lagi ke alam baka. Kaitannya dengan tradisi *Ntumbu* ini, masyarakat setempat memaknai bahwa dalam perkembangannya tersebut mereka dijaga oleh malaikat-malaikat seperti malaikat Jibril, Mikail, Israfil, Izrail, dan sebagainya sehingga hidup dan kehidupan mereka dapat berjalan dengan aman dan nyaman. (wawancara dengan Kades Ntori, 4 April 2019). Ditegaskan lagi, bagi orang *melik* (memiliki kelebihan tertentu di bidang spiritual), sangat mudah dalam mempelajari sesuatu yang sifatnya spiritual salah satunya tradisi *Ntumbu* ini. Dinyatakan demikian karena ketika menjadi seorang pemain tradisi *Ntumbu* harus memiliki dasar-dasar ilmu kebatinan. Inilah yang dimaksud bagi orang atau siswa yang memiliki kelebihan tertentu dalam kontek belajar spiritual mereka lebih cepat memahaminya dibandingkan dengan yang lain. Orang biasa yang tidak memiliki kelebihan dalam hal spiritual, seperti waktu belajar yang mereka tempuh sedikit lebih lama, karena daya tangkap mereka dapat dibilang sebagai hal yang biasa saja.

- 2) Nilai kebersamaan, terlihat ketika kelompok ini akan pentas. Mereka melakukan koordinasi dengan teman sejawat demi sinkronnya hasil pagelaran yang dilaksanakan. Di sisi lain, juga adanya sinkronisasi antarpemain, pengiring, dan masyarakat yang mengundang yang akan

memanfaatkan jasa pentas kelompok tradisi *Ntumbu* tersebut. Kerja sama yang dilaksanakan oleh kelompok tradisi *Ntumbu* dalam mewujudkan kekompakan atraksi kebersamaan mereka. Selanjutnya interaksi antarpemain, antarmengiring atraksi, antarwarga, dan antara aparat keamanan dengan masyarakat sebagai penonton merupakan wujud kebersamaan yang diperlihatkan ketika atraksi dipergelarkan dalam sebuah arena pertunjukan. Kemudian dalam pertunjukan tersebut ada gerakan-gerakan mereka yang sama sehingga kebersamaan mereka memperlihatkan keindahan-keindahan dalam gerak dengan keseragaman gerakan, pakaian, dan kesatuan pengiring/*gambelan* yang mereka tampilkan dalam atraksi tersebut.

- 3) Nilai Kreatif. Tradisi *Ntumbu* yang ada di desa Ntori Kecamatan Wawo Kabupaten Bima merupakan buah karya anak-anak bangsa yang bermukim di desa Ntori tersebut. Awal munculnya karya budaya ini dapat dikatakan akibat adanya pelecehan atau niat merendahkan martabat orang terhadap orang lain. Kisahnya di atas telah diuraikan, namun ada baiknya sedikit disinggung sebagai gambaran mengapa ada kesenian *Ntumbu* ini. Waktu itu ada sebuah kesultanan yakni Kesultanan Bima di Kabupaten Bima kala itu. Beberapa orang anggota masyarakat dari berbagai penjuru mewakili desanya masing-

masing menghadap Raja ingin menjadi pelayan sampai pejabat tinggi di lingkungan istana. Diceritakan waktu itu ada orang dari desa Ntori yang pekerjaannya hanya jadi pelayan saja. Orang-orang dari desa lain melecehkan/merendahkan/menghina kemampuan orang dari Desa Ntori ini. Hingga suatu ketika ada pertandingan adu kemampuan/ketangkasan bertarung untuk memperebutkan posisi menjadi ketua penasihat perang di dalam istana. Diceritakan terjadi pertempuran antara para peserta, yang konon tidak ada kalah ataupun menang karena semua peserta kebal-kebal terhadap senjata tajam apalagi terhadap barang tumpul. Pertempuran terjadi sehari-hari, berminggu-minggu tidak ada yang kalah/menang. Akhirnya, karena saking kesalnya atau adanya kecenderungan ingin memamerkan kemampuannya, peserta dari desa Ntori mulai membentur-benturkan kepalanya ke tembok. Saat itu juga orang tersebut (wakil dari Desa Ntori) menantang semua peserta untuk bertanding adu kepala atau bahasa lokal daerah setempat disebut *Ntumbu*. Peserta yang lain tertegun melihatnya dan merasa ngeri sehingga tantangannya tidak dapat tanggapan karena memang tidak berani untuk melawan. Akhirnya orang perwakilan dari Desa Ntori menjadi pemenang dan menjadi ketua penasihat istana kala itu.

- 4) Nilai ekonomi. Awalnya tradisi *Ntumbu* hanya sebuah permainan rakyat yang diprediksi tidak akan menghasilkan apa-apa ke depannya. Ternyata penafsiran masyarakat sedikit keliru, karena tradisi *Ntumbu* ini dapat dijual kepada yang membutuhkan. Maksudnya adalah tradisi *Ntumbu* dapat mendatangkan uang karena banyak yang mencari kelompok ini untuk tampil dan diupah sesuai kesepakatan atau ketentuan dari ketua kelompok tradisi ini. Berkembangnya dunia wisata di wilayah Indonesia menyebabkan kesenian tradisi *Ntumbu* ini semakin laris diupah untuk pentas. Berdasarkan informasi dari para informan kesenian *Ntumbu*, kelompok tradisi ini sudah sering keliling di seluruh wilayah Indonesia, mereka paling sering pentas di Jakarta. Demikian juga ketika ada wisatawan mancanegara berkunjung ke Desa Maria atau Ntori kelompok kesenian *Ntumbu* diminta tampil dengan upah sesuai kesepakatan. Tradisi *Ntumbu* menyimpan banyak keunikan dan nilai-nilai filosofi yang dapat dipakai rujukan dalam bertingkah laku. Di samping itu, tradisi *Ntumbu* merupakan tradisi satu-satunya yang hanya ada di Desa Ntori dan tidak ada di wilayah lain di Provinsi NTB, bahkan di Indonesia.
- 5) Nilai kesatria merupakan nilai yang terlihat jelas dan dominan dalam tradisi *Ntumbu* dibandingkan dengan nilai lainnya. Nilai di luar nilai kesatria

terlihat masih terbungkus dalam filosofi tradisi *Ntumbu* tersebut. Sedangkan nilai kesatria secara langsung dapat dinikmati dan dimaknai oleh penonton ketika tradisi ini dipentaskan, karena bentuk gerakan dalam permainannya senyatanya dapat disaksikan “adu kepala” (*Ntumbu*) yang tidak lazim dilakukan orang kebanyakan. Permainan ini hanya dapat dilakukan oleh orang-orang tertentu yang berjiwa satria dan terkesan harus handal terhadap diri dalam menghadapi musuh. Di samping itu, tradisi *Ntumbu* merupakan tradisi yang cenderung dapat disamakan dengan ilmu kanuragan, karena adanya gerakan-gerakan bela diri sebelum atraksi inti dilaksanakan. Kemudian pelakunya terdiri dari dua orang atau lebih dengan berpasang-pasangan yang menandakan bahwa dalam atraksi tersebut harus ada lawan main yang dianggap musuh untuk dapat diadu dalam bentuk permainan benturan/adu kepala (*Ntumbu*). Ketika pelaku belum puas *Ntumbu* (adu kepala) dengan lawan mainnya, terkadang mereka mencari sasaran lain di luar arena atraksi seperti tembok, tiang listrik, atau benda keras lainnya dan membenturkan kepalanya ke benda-benda dimaksud tadi. Biasanya yang melakukan hal tersebut adalah gurunya atau ketua kelompok tradisi bersangkutan akan dihentikan oleh anggota atau anak buahnya yang diajak main tersebut. Menurut informasi, bila hal

tersebut tidak dihentikan, dia (pelaku) akan terus membenturkan kepalanya sampai merasa puas dan kelelahan. Keberaniannya itu menunjukkan nilai-nilai kesatria/kepahlawanan yang pantang menyerah dengan beraninya membenturkan kepala sama lawan main bahkan benda-benda keras di sekitar arena permainan yang kiranya tidak mungkin dilakukan oleh anggota masyarakat lainnya.

- 6) Nilai estetika, merupakan sebuah nilai yang menyatu dengan tradisi *Ntumbu* terlihat ketika mereka lenggak-lenggok menari menjelang atraksi dimulai. Di samping itu, perpaduan penabuh sebagai pengiring atraksi *Ntumbu* serta alunan seruling yang disuarakan ketika pentas membuat pendengar dan penonton terhipnotis, terlena menyaksikan atraksi dari tradisi *Ntumbu* tersebut. Irama *tabuh* (musik pengiring) tradisi *Ntumbu* merupakan kesenian pengiring yang sangat penting setelah dikolaborasikan dengan atraksi *Ntumbu* merupakan gaya tarik tersendiri, enak didengar dan indah untuk ditonton. Musik pengirim tradisi *Ntumbu* dapat disejajarkan dengan not dalam sebuah lagu. Dikatakan demikian karena musik dalam pengiring tradisi ini adalah sebagai pemandu ketika berlangsungnya atraksi. Ketika musiknya datar, pemain tradisi *Ntumbu* akan tampil dengan lenggak-lenggok tarian yang dibawakannya, namun saat pemain memasang

ancang-ancang utuk adu kepala, musikpun mulai iramanya semakin kencang dan nadanya meninggi. Suara musik membawa tanda apakan permainan masih datar-datar saja atau sudah mulai meninggi akan diketahui oleh penonton sebagai pemerhati tradisi tersebut. Itulah fungsi dari kolaborasi antara musik sebagai pengiring dan pemain sebagai pelaku atraksi, ibarat sayur, daging, ataupun ikan dengan bumbu ketika memasak di dapur.

- 7) Nilai Pendidikan Karakter, yakni membentuk karakter dari pribadi-pribadi masyarakat khususnya pelaku/pemeran dari permainan *Ntumbu* tersebut. Memupuk karakter masyarakat yang berkepribadian jujur, kesatria, hubungan harmonis yang berkeseimbangan. Hal tersebut tercermin pada perilaku para pemain ketika menjelang pentas sampai pertunjukan selesai. Itu mengindikasikan para pemain tradisi *Ntumbu* memiliki pribadi-pribadi yang berkarakter, sehingga dapat dikatakan bahwa melalui tradisi *Ntumbu*, meskipun sedikit berbau kekerasan namun dapat membentuk karakter masyarakat positif dalam memandang kebudayaan. Hal itu adalah sebuah tradisi yang harus dilestarikan, dikembangkan, dan dapat dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat dalam arti luas. Bila ditinjau dari sisi logika secara rasional, adanya tradisi seperti *Ntumbu* ini bisa saja sebuah

sublimasi yaitu penyaluran hobi adu kepala yang diwadahi dalam sebuah komunitas sanggar sehingga hobi langka adu kepala tersebut dapat terlaksana secara positif.

3.5 Perkembangan *Ntumbu* di Masyarakat

Tradisi merupakan kebiasaan masyarakat yang diwarisi oleh generasinya di suatu tempat tertentu. Tradisi merupakan bagian dari kebudayaan yang sifatnya selalu dinamis. Kedinamisan inilah yang menyebabkan terjadinya perkembangan seiring dengan perjalanan zaman yang dilalui. Setiap kebudayaan dipastikan akan mengalami perkembangan disadari ataupun tidak, mengingat kebudayaan tersebut merupakan hasil buah karya manusia atau kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan atas dasar ketentuan masyarakat setempat yang telah disepakati.

Kebudayaan merupakan proses transmisi dari kepribadian-kepribadian pemilik kebudayaan bersangkutan. Kebudayaan sifatnya tidak statis, namun selalu dinamis mengikuti perkembangan masyarakat pemilik kebudayaan tersebut dan zaman pada saat itu. Kebudayaan ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam bab pendahuluan telah disinggung, bahwa manusia atau pribadi adalah aktor sekaligus manipulator dari kebudayaan, sehingga dapat dikatakan kepribadian itu tidaklah semata-mata tempaan dari kebudayaan yang ada.

Beberapa unsur kebudayaan yang ditransmisikan menurut H.A.R Tilaar sebagai pakar pendidikan dan kebudayaan adalah nilai budaya, adat-istiadat masyarakat, pandangan mengenai hidup serta berbagai konsep hidup lainnya yang ada di masyarakat. Selanjutnya berbagai kebiasaan sosial yang digunakan dalam interaksi atau pergaulan pada anggota di dalam masyarakat tersebut (H.A.R Tilaar, 1999:54). Ditegaskan pula hal-hal yang ditransmisikan adalah berbagi sikap serta peranan yang diperlukan dalam dunia pergaulan dan akhirnya berbagai tingkah laku lainnya termasuk proses fisiologis, refleksi dan gerak atau reaksi-reaksi tertentu dan penyesuaian fisik lainnya. Demikian sekilas mengenai transmisi kebudayaan yang terjadi pada masyarakat tradisional yang sangat sederhana, namun berbeda dengan cara-cara transmisi kebudayaan yang dialami masyarakat pada zaman global sekarang ini. Transmisi yang terlihat sekarang bukanlah sekadar memindahkan, ibarat memindahkan air dari satu gelas ke gelas yang lainnya yaitu dari generasi tua ke generasi muda, tetapi dalam prosesnya anak muda sebagai generasi penerima merupakan agen yang kreatif bukan pasif.

Ntumbu merupakan tradisi yang telah dilaksanakan oleh masyarakat Ntori sejak zaman dahulu dan masih tetap bertahan sampai sekarang. Tradisi *Ntumbu* sangat unik dan tidak dimiliki oleh masyarakat lain di Kabupaten Bima. Sekalipun ada tradisi ini di laksanakan di daerah lain, dapat dipastikan bahwa pelakunya atau pemerannya

minimal satu orang pasti ada dari Desa Ntori. Memang tidak dapat disangkal, bahwa dengan perkembangan zaman yang sangat cepat dan menggelobal, bukan tidak mungkin tradisi ini berkembang juga di daerah lain, terutama desa-desa yang masih bertetangga dengan Desa Ntori. Salah satunya adalah Desa Maria yang memiliki kawasan *Uma Lengge* (lumbung padi) yang terdiri dari beberapa *Uma Lengge* menjadi objek kunjungan wisata yang datang baik domestik maupun mancanegara. Kumpulan *Uma Lengge* sangat menarik untuk dikunjungi mengingat bukan saja karena keindahan kumpulan lumbung yang berbaris rapi, namun juga menyimpan nilai filosofi yang membutuhkan penelitian untuk dikaji lebih mendalam dan hasilnya dapat disebarluaskan demi kepentingan publik.

Mengacu pada deskripsi singkat di atas, dapat diasumsikan bahwa tradisi *Ntumbu* yang ada di Desa Ntori dari sisi persebarannya akan meluas ke daerah lain dimanfaatkan sebagai salah satu konsumsi wisata. Salah satu desa tetangga yang sering melaksanakan atraksi tradisi *Ntumbu* tersebut adalah Desa Maria. Atraksi *Ntumbu* sering dilaksanakan di kawasan kumpulan *Uma Lengge* yang keberadaannya di Desa Maria. Sebuah lokasi yang sangat mendukung dalam pertunjukan/ atraksi *Ntumbu*. Kawasan *Uma Lengge* (bahasa lokal) adalah sekumpulan lumbung padi yang oleh masyarakat setempat sengaja dikumpulkan menjadi satu lokasi yang ditata rapi dengan kesan keseragaman tradisionalnya. Kumpulan *uma Lengge*

adalah milik masyarakat setempat dengan ketentuan; agar setiap keluarga yang akan membangun *Uma Lengge* harus ditempatkan di kawasan tersebut. Di sisi lain, ketentuan ini merupakan petunjuk bagi pengunjung bahwa jumlah warga yang bermukim di desa tersebut adalah sejumlah *Uma Lengge* yang ada di kawasan tersebut.

Pada awalnya tradisi *Ntumbu* merupakan permainan rakyat yang diwarisi dari leluhurnya berdasarkan mitologi yang ada. Kemudian setiap tahun mengalami perkembangan walaupun perkembangannya tidak signifikan sekali. Ketika zaman mengalami perkembangan secara menggelobal, tradisi ini juga mengikutinya seiring dengan irama perjalanan zaman. Ini terlihat dari asesoris yang dikenakan oleh para pelaku tradisi *Ntumbu* tersebut. Dilihat dari sisi busana yang dikenakan oleh para pemain tradisi *Ntumbu* cukup keren dan lebih menarik dari tahun-tahun sebelumnya. Kelompok tradisi ini telah memiliki pakaian seragam yang menandakan bahwa tradisi ini masih hidup dan bertahan sampai sekarang. Demikian juga dari sisi pengiring atau musik/*gamelan* yang digunakannya mengalami perubahan ke arah lebih lengkap dan modern. Kelengkapan peralatan musik jauh beda antara zaman dulu dengan yang sekarang, dimana zaman dulu kelengkapan musik pengiring tradisi *Ntumbu* hanya berupa *kelenong* dan *kendang* yang sangat sederhana dimainkan oleh masyarakat yang kurang terlatih, namun sekarang kelengkapan alat-alat musiknya telah modern ditambah seruling sebagai dasar irama tetabuhan yang diikuti oleh *kendang* dan *kelenong*.

Jangkauan wilayah yang pernah dijelajahi dalam pementasan tradisi *Ntumbu* ini dapat dikatakan telah melanglang buana di seluruh Indonesia. Di atas telah disinggung, bahwa wilayah Indonesia yang paling sering dilakukan pementasan adalah Jakarta. Sedangkan di daerah lain hanya satu dua kali tergantung dari masyarakat yang mengundangnya. Umumnya undangan yang datang ke pengelola tradisi *Ntumbu* ini lebih banyak dari lembaga pemerintahan kaitannya dengan kegiatan-kegiatan hari besar pemerintahan yang dilaksanakan. Hal ini mengindikasikan bahwa tradisi *Ntumbu* di samping masih bertahan sebagai sebuah karya budaya yang patut dilestarikan, juga semakin berkembang dan dapat dijual sebagai konsumsi wisatawan dalam bisnis dunia wisata.

Tradisi *Ntumbu* merupakan kesenian yang diwadahi oleh sebuah komunitas Sanggar Tradisi *Ntumbu* itu sendiri, dan secara normatif kedinasan diayomi oleh Kepala Desa Ntori. Posisi ini menunjukkan keberadaan tradisi *Ntumbu* lebih kuat karena secara sistemik non formal berada di bawah pengawasan desa dinas. Meskipun demikian, tradisi *Ntumbu* tetap memiliki sistem sosial yang mengatur seluk beluk keberadaannya sesuai dengan sistem sosial masyarakat setempat yang berlaku. Di samping itu, tradisi ini juga mengikuti perkembangan seiring dengan zaman yang dilalui. Hal ini terlihat dari kondisi tradisi tersebut semakin hari/bulan/tahun selalu mengalami perkembangan. Tradisi ini sifatnya sangat dinamis, di mana dulu sekitar tahun 60–70-an pemainnya memakai sarung sebagai busana ketika atraksi. Puluhan

tahun terakhir dari sisi busana pemainnya mengenakan celana panjang dengan di atasnya berisi asesoris kain pendek sebagai simbol pengikat pinggang menambah daya tarik penonton saat atraksi. Demikian juga dengan musik yang mengiringi ada penambahan alat musik sejenis suling namun sedikit lebih besar mirip *pleret*, ketika alat ini dialunkan menjadikan penonton terlena dengan lenggak lenggok pemain saat atraksi digelar.

Dalam dunia wisata, tradisi *Ntumbu* sangat menjanjikan sebagai tambahan ekonomi keluarga, karena dapat disinergikan dengan pengelola pariwisata/travel-travel yang ada kaitannya dengan pementasannya dalam konteks pelayanan. Dinyatakan sebagai tambahan ekonomi keluarga karena para pelaku pementasan tradisi *Ntumbu* ini telah memiliki pekerjaan pokok yakni sebagai petani, di mana secara umum masyarakat setempat rata-rata memiliki lahan pertanian cukup luas di atas perbukitan dengan jenis tanam yang dikembangkan adalah jagung. Mengingat kondisi tanahnya cukup kering, jenis jagung yang ditanam pun berbeda dengan jagung-jagung rebus yang dijual di pasaran. Menurut informasi dari masyarakat setempat, bahwa jagung yang dikembangkan di daerah perbukitan tersebut dahan tahannya lebih kuat dari jagung biasa pada umumnya. Panen jagung yang dihasilkan oleh masyarakat buahnya sedikit lebih keras dibandingkan dengan jagung biasa, sehingga hasil panen tersebut hanya dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak.

Secara umum masyarakat setempat memiliki lahan garapan rata-rata sangat luas, sehingga ketika ada tamu datang yang tidak janjian tentu tidak dapat bertemu langsung pada saat itu juga. Hal ini disebabkan oleh aktivitas penduduk sangat tinggi, terlebih pada hari libur atau minggu terutama bagi para pejabat desa. Sedangkan untuk masyarakat biasa/petani lebih sulit dicari secara langsung sebelum ada perjanjian.

BAB IV

BENTUK, FUNGSI, DAN MAKNA TRADISI *NTUMBU*

4.1 Bentuk Tradisi *Ntumbu*

Ntumbu merupakan sebuah tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Ntori umumnya, namun secara normatif menurut informasi yang berkembang hanya dapat dilakukan oleh satu keturunan keluarga saja. Tradisi *Ntumbu* adalah tradisi unik dan langka, mengingat di daerah lain sampai saat ini belum ada yang berani melakukan permainan tradisi ini. Tidak sembarang orang dapat atau berani memerankan tradisi ini dalam atraksinya. *Ntumbu* merupakan tradisi yang diwariskan dari nenek moyang kepada generasinya dan selanjutnya perlu dipelajari di samping pewarisnya bersifat genetik keturunan. Sistem pewarisan ini memiliki arti penting di mata masyarakat setempat, mengingat sistem pewarisan ini terdiri dari beberapa jenis antara lain; 1) pewarisan tegak, 2) pewarisan ke samping, dan 3) pewarisan datar atau sejajar. Tradisi *Ntumbu* memiliki tiga bentuk pewarisan antara lain;

- 1) Pewarisan Tegak adalah pewarisan yang dilakukan oleh orang tua secara menurun terhadap anak-anaknya. Jadi kaitannya dengan pewarisan tradisi *Ntumbu* di atas, seorang anak akan mendapat pelajaran dari tradisi *Ntumbu* langsung dari orang tua kandung sehingga terjadilah apa yang dinyatakan di atas, bahwa tradisi *Ntumbu* hanya dapat dilakukan oleh satu keturunan keluarga saja. Mungkin karena adanya sistem pewarisan tegak ini muncul pernyataan bahwa tradisi *Ntumbu* hanya dapat dilakukan oleh satu keturunan keluarga saja. Dikatakan demikian karena semua ilmu dapat dipelajari oleh siapa saja, namun zaman dulu memang agak pelit orang tua-orang tua kita membagikan ilmunya terhadap orang atau keturunan lain. Di samping itu, anak-anak tempo dulu kalau belajar tentang pekerjaan orang dewasa dianggap tabu. Salah satu contoh, anak yang orang tuanya seorang tukang, kemudian si anak ingin meminjam alat-alat pertukangan orang tuanya pasti dimarah, dengan pernyataan “anak kecil tidak tahu apa-apa, jangan diambil nanti rusak!!!. Jangankan belajar pertukangan, mengambil alatnya saja sudah dimarahi, yang mau minjam atau belajar itu adalah anaknya sendiri, apa lagi terhadap anak orang lain. Ilustrasi tadi menunjukkan bahwa zaman dulu orang tua mewariskan karyanya sedikit pelit dianggap tabu karena masih kecil,

sekali pun mereka (orang tua) mau mewariskan hanyalah kepada anak kandung sebagai pewaris tunggal. Ciri-ciri penting suatu populasi diturunkan dari waktu ke waktu secara lintas generasi. Analoginya, dengan pewarisan budaya, suatu kelompok budaya dapat mewariskan ciri-ciri perilaku kepada generasi selanjutnya melalui mekanisme mengajar dan belajar. Pewarisan budaya satu generasi ke generasi ini diistilahkan Cavalli-Sforza dan Feldman (1981) sebagai “pewarisan tegak” karena melibatkan penurunan ciri-ciri budaya orang tua ke anak cucu. Walaupun pewarisan tegak merupakan satu-satunya bentuk pewarisan biologis, namun ada dua bentuk pewarisan lagi dalam pembagian ini yaitu “pewarisan ke samping, dan mendatar”. (John W. Berry, dkk. 1999 : 32).

- 2) Pewarisan ke samping adalah pewarisan sesuatu dari orang tua kepada anak keturunan orang lain. Pada umumnya anak-anak yang mau belajar kepada orang lain, apa pun bentuk atau jenis kebutuhan yang ingin diketahui unruk dipelajari, sepertinya tidak ada aturan atau hokum yang merarangnya. Termasuk tradisi *Ntumbu* boleh dipelajari oleh siapa saja, cuma masalahnya adalah kecerdasan anak-anak menangkap pelajaran yang ditransfer dari seorang guru terhadap siswanya. Dinyatakan demikian karena tingkat kecerdasan seseorang berbeda-beda,

mungkin juga dipengaruhi genetik atau volume waktu belajar yang sedikit berbeda antara anak orang lain dengan anak sendiri. Dengan volume waktu lebih banyak pelatihan terhadap anak sendiri maka pengetahuan yang dimiliki anak sendiri lebih banyak secara berkelanjutan sehingga kelihatan lebih pintar atau cerdas. Sedangkan anak orang lain dilihat dari sisi waktu jauh lebih sedikit sehingga pengetahuan mereka lebih rendah dari anak sendiri. Kondisi seperti ini memunculkan penafsiran orang bahwa tradisi tersebut hanya dapat dilakukan oleh satu keturunannya saja, pada hal banyak factor yang mempengaruhi kondisi tersebut.

- 3) Sistem Pewarisan datar atau sejajar, adalah pewarisan sesuatu termasuk tradisi *Ntumbu* yang didapat melalui belajar dari teman seangkatan atau seumuran. Umumnya seseorang yang belajar dari temannya seumuran lebih cepat ditangkap dari apa yang diajarkan. Ini dikarenakan sang siswa lebih berani menanyakan ketika dia belum mengerti tentang pelajaran yang dimaksud.

Pembahasan tentang bentuk pewarisan budaya di atas memberikan gambaran bahwa karya-karya budaya yang dimiliki oleh generasi sebelumnya sangat penting untuk diwariskan kepada gererasi berikutnya, dengan catatan sifat-sifat kebudayaan tersebut harus dinamis. Maksudnya adalah bahwa karya budaya yang diwariskan tersebut

mau beradaptasi dengan perkembangan zaman yang dilalui. Kemudian oleh pewarisnya dapat dilestarikan kembali untuk generasi berikutnya, dikembangkan, dan dimanfaatkan untuk kelanjutan kehidupan karya budaya itu sendiri dan manfaat juga untuk kehidupan masyarakat pengampunya, yang penting esensi dari karya budaya bersangkutan tidak jauh berbeda dengan aslinya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karya-karya budaya yang masih hidup dapat dilestarikan, dikembangkan, dan dimanfaatkan untuk kehidupan masyarakat di mana kebudayaan itu berada. Dilestarikan adalah berupaya menjaga karya budaya tersebut agar jangan sampai punah. Dikembangkan adalah masyarakat berupaya mengembangkan, karena sifat kebudayaan tersebut sifatnya dinamis seiring dengan perkembangan zaman yang dilalui. Dimanfaatkan, maksudnya adalah dengan adanya karya budaya tersebut di daerah tertentu dapat dimanfaatkan oleh masyarakat minimal sebagai kelengkapan atau rangkaian upacara tertentu dalam masyarakat bersangkutan. Karya-karya budaya yang unik dan langka setelah beradaptasi dengan zaman umumnya bisa mendatangkan hasil, karena dapat dijual, terlebih sekarang, sektor pariwisata mengalami perkembangan yang sangat signifikan.

Tradisi *Ntumbu* dalam atraksinya merupakan ilmu bela diri yang dipadukan dengan seni sehingga menghasilkan gerakan-gerakan yang sangat menarik karena unsur-unsur estetikanya sangat kental melekat pada tradisi tersebut.

Jika dikaitkan dengan sejarah atau asul-usul nenek moyang kita, di mana dulu kehidupannya bergantung dari berburu, maka dapat diasumsikan bahwa asal mula ilmu bela diri di nusantara ini kemungkinan juga berkembang dari keterampilan suku-suku asli Indonesia dalam berburu dan berperang dengan menggunakan parang, perisai, dan tombak dengan memanfaatkan benda-benda sekeliling (Alexander., etc, 1972). Bela diri tersebut berfungsi sebagai pembelaan diri terutama serangan dari binatang buas dan serangan kelompok lain dalam memperebutkan bahan makanan. Silat diperkirakan menyebar di kepulauan nusantara semenjak abad ke-7 Masehi, akan tetapi asal mulanya belum dapat ditentukan secara pasti. Kerajaan-kerajaan besar, seperti Sriwijaya dan Majapahit disebutkan memiliki pendekar- pendekar besar yang menguasai ilmu bela diri dan dapat menghimpun prajurit-prajurit yang kemahirannya dalam pembelaan diri dapat diandalkan. Penelitian Donald F.Draeger membuktikan adanya seni bela diri bisa dilihat dari berbagai artefak senjata yang ditemukan dari masa Hindu-Budha serta pada pahatan relief-relief yang berisikan sikap-sikap kuda-kuda silat dicandi Prambanan dan Borobudur. Demikian pula tradisi *Ntumbu* yang ada di desa Ntori. Tradisi ini telah ada sebelum masa Kesultanan Bima dan diteruskan secara turun-temurun melalui garis perguruan. Untuk bisa mengikuti tradisi ini, seseorang haruslah terlatih dan mengikuti instruksi-instruksi gurunya dengan baik, jika tidak maka ia tidak akan mampu melaksanakan *Ntumbu*.

Adapun dasar-dasar pengajaran yang diberikan kepada para murid atau penerus tradisi *Ntumbu* diawali dengan;

1. Latihan mental, pada tahapan ini para murid diajarkan tentang falsafah-falsafah keagamaan, akhlak dan moral. Para murid akan disirami dengan ajaran-ajaran agama dan juga dibimbing untuk melafalkan doa-doa tertentu. Hal yang terpenting diajarkan di tahap ini adalah tentang pengendalian diri, sebab ini akan sangat diperlukan apabila seseorang sudah bisa melakukan *Ntumbu*, agar kelak tidak membahayakan orang lain. Adapun yang ditekankan dalam pengendalian diri ini adalah, pantangan untuk marah dan juga berzina. Pada tahap ini Guru juga akan melakukan evaluasi, sampai sejauh mana perkembangan sikap-sikap mental yang diajarkan telah diterapkan dengan baik. Tahapan ini biasanya berlangsung hingga bertahun-tahun, sampai Gurunya merasa cukup dan mengajarkan muridnya pelajaran berikutnya.
2. Latihan Fisik, pada tahapan ini kesiapan fisik mulai dilatih, terutama pada bagian kepala, gerakan-gerakan dasar untuk melakukan *Ntumbu* dan juga mantra rahasia yang harus diucapkan juga mulai ditransmisikan. Latihan-latihan fisik juga diikuti dengan melakukan puasa-puasa tertentu dan juga latihan fisik kepala, disini mulai dilatih dengan membenturkan kepala pada benda-

benda keras. Di tahap ini juga biasanya Guru akan mulai menimbang-nimbang siapa diantara para muridnya yang kelak bisa menggantikannya menjadi seorang Guru. Jika sudah mampu melewati tahapan ini, biasanya murid akan dipersiapkan untuk melakukan *Ntumbu* di depan banyak orang. Sebelum melakukan tradisi *Ntumbu* ada beberapa tahapan-tahapan persiapan yang harus dilakukan.

4.1.1 Tahap Persiapan

Tradisi *Ntumbu* jika dilihat secara sekilas, merupakan sebuah atraksi adu kepala, akan tetapi sebenarnya tradisi ini bernilai sangat sakral. Dalam melakukan tradisi ini diiringi dengan instrumen musik berupa gong yang dibunyikan selama tradisi ini berlangsung. Semalam sebelum *Ntumbu* dilakukan, seluruh anggota kelompok, baik yang akan melakukan atraksi dan pemukul instrumen gong akan melakukan ritual khusus. Ritual ini berupa doa dengan sesajen yang terdiri dari beras berbagai warna, biji-bijian berbagai warna, buah-buahan, nasi dan lauk-pauk berupa ayam. Ini melambangkan persembahan dari hasil bumi dan sekaligus sebagai rasa syukur terhadap Pencipta yang memberikan mereka ilmu dan kekuatan untuk bisa ditampilkan keesokan harinya. Setelah usai mendoakan sesajen itu, mereka akan makan bersama dan tetap tidur dalam tempat yang sama sambil juga menjaga instrumen musik yang akan mereka pakai keesokan

harinya, agar tidak ada gangguan secara metafisik yang bisa mengganggu terselenggaranya *Ntumbu* pada hari berikutnya.

Pada keesokan harinya sebelum melakukan tradisi *ntumbu*, Guru akan merapalkan doa pada air putih, yang harus dipercikkan pada bagian kepala (ubun-ubun) semua anggota perguruan dan juga diminum. Selama pembagian air, semua murid akan bersikap takzim dan hormat kepada Guru mereka, mereka akan duduk melingkar, sementara Guru akan berkeliling membagikan air tersebut kepada para anggota dan diikuti dengan doa bersama. Adapun pakaian yang digunakan dalam melakukan *Ntumbu* adalah Kain Bima dan juga ikat kepala, yang wajib untuk digunakan.

4.1.2 Sikap Tubuh

Dalam melakukan tradisi *Ntumbu* ada sikap-sikap tubuh yang sangat penting yang harus dikuasi oleh semua anggota perguruan. Biasanya sikap awal akan dimulai oleh Guru yang akan melakukan gerakan pembuka, pada sikap awal semua anggota akan berdiri berbaris dan sang Guru akan maju ke depan melakukan gerakan setengah membungkuk dan tangan digerakkan ke belakang kanan kiri dengan bibir melafalkan doa, gerakan ini dilakukan beberapa kali putaran. Dalam gerakan ini sang Guru memanggil kekuatan ilahi, Tuhan sang Pencipta untuk memberikan restu, kekuatan dan perlindungan agar *Ntumbu* dapat berjalan dengan baik. Selanjutnya para muridnya akan mengikuti gerakan dengan terlebih

dahulu memberikan hormat dan kemudian melakukan gerakan untuk memasuki arena *Ntumbu* mirip dengan gerakan tarian. Selanjutnya mereka akan membagi diri menjadi dua barisan yang berlawanan di sisi kanan dan kiri yang saling berhadapan. Mereka akan mengambil jarak, sembari dengan ancang-ancang setengah berlari dan menubrukkan kepala pada barisan lawan. Ketika menubrukkan kepala mereka mengambil posisi dengan kuda kuda, badan agak membungkuk dan tangan kanan diletakkan di punggung belakang dan tangan kiri dikepal diletakkan di depan dada. Ini adalah semacam gerakan kunci untuk menahan tubuh agar tidak terjatuh ketika menubrukkan kepala. Sementara itu, instrumen musik yang dimainkan akan semakin memacu pemain untuk lebih keras membenturkan kepala mereka.

4.2 Fungsi Tradisi *Ntumbu*

Indonesia dikenal memiliki kekayaan budaya tradisional yang sangat beraneka ragam. Salah satunya adalah tradisi yang mengandung unsur-unsur ketangkasan dan seni bela diri. Seni beladiri tradisional merupakan beladiri asli masyarakat sebagai aset budaya bangsa yang memiliki unsur olah fisik tradisional. Beladiri masyarakat yang berkembang cukup lama ini perlu dilestarikan, karena selain sebagai olahraga hiburan, kesenangan, dan kebutuhan interaksi sosial, beladiri ini juga mempunyai potensi untuk meningkatkan kualitas jasmani bagi pelakunya. Salah satu kesenian beladiri tradisional

yang terdapat di Nusa Tenggara Barat adalah tradisi *Ntumbu*. Beladiri tradisional semula tercipta dari meniru atau pengalaman gerak yang dialami oleh masyarakat sebagai pembelaan diri. Karena beladiri tersebut sangat bermanfaat untuk menjaga diri dan keluarga, maka beladiri tersebut semakin berkembang dan digemari oleh masyarakat sekitar. Beladiri ini dilakukan dan digemari mulai dari anak-anak sampai dengan dewasa, sesuai dengan karakter gerakan yang dipakai. Beladiri tradisional merupakan salah satu peninggalan budaya nenek moyang yang memiliki kemurnian dan corak tradisi setempat.

Seni beladiri sendiri adalah perpaduan unsur seni, teknik membeladiri, olahraga, serta olah bathin yang didalamnya terdapat muatan seni budaya masyarakat dimana seni beladiri itu lahir dan berkembang. Perkembangan seni beladiri terus berlanjut seiring dengan berkembangnya seni budaya di masyarakat. Seni beladiri mempunyai peranan dalam memberikan kontribusi perkembangan seni budaya masyarakat suatu daerah. Ilmu beladiri merupakan suatu metode yang terstruktur yang digunakan oleh seorang manusia untuk melindungi dirinya dari serangan manusia lainnya (Allan Maulana, 2014). Seni beladiri adalah perpaduan unsur seni, teknik membeladiri, olahraga, serta olahbatin (spiritual) yang didalamnya terdapat muatan seni budaya masyarakat dimana seni beladiri itu lahir dan berkembang. Perkembangan seni beladiri, terus berlanjut

seiring dengan perkembangan seni budaya di masyarakat, seni beladiri mempunyai peranan dalam memberikan kontribusi perkembangan seni budaya masyarakat di suatu daerah Ben Haryo (2005:V). Menurut Bambang Utomo (2002:8) Menyusun jurus beladiri tak ubahnya merangkai gerak tari. Bagaimanapun, penyusunan olah gerak beladiri menggunakan potensi rasa, cipta dan karsa. Setiap manusia mempunyai potensi, inisiatif, cipta, rasa, karsa dan inovasi tersendiri. Masing-masing orang mempunyai interpretasi dan pendapat sendiri-sendiri tentang bagaimana cara menghadapi serangan dan mengembangkan sistematika beladiri. Ben Haryo (2005: 1-2) mengatakan bahwa "Ilmu beladiri" merupakan Suatu metode yang terstruktur, yang digunakan oleh seorang manusia untuk melindungi dirinya dari serangan manusia lainnya. Memang, naluri untuk melindungi diri sudah ada pada diri manusia sejak manusia dilahirkan. Karena bagaimana manusia berkonfrontasi secara fisik dengan manusia lainnya, maka pilihannya adalah 1) Melarikan diri, 2) Menyerah pada kehendak lawan atau, 3) Melawan. Pilihan melawan akan menghasilkan sebuah perkelahian, dimana pihak-pihak yang berkelahi akan berusaha untuk melukai atau menyakiti lawannya. Dari perkelahian-perkelahian ini, terciptalah "teknik beladiri" untuk menghindari serangan dan untuk menyerang, melukai atau menyakiti lawan. Lebih lanjut Ben Haryo (2005:2) mengemukakan terciptanya teknik beladiri berasal dari pengamatan, bahwa manusia ternyata rentan terhadap cedera, maka terciptalah teknik

bantingan, pukulan, tendangan dan hantaman, terakhir adalah teknik kunci. Kemudian setelah manusia memahami bahaya dari teknik-teknik tersebut, lahirlah teknik menghindar, menangkis, melepaskan diri, dan sebagainya. Setelah mengalami evolusi selama bertahun-tahun, teknik-teknik menghindari serangan lawan dan menyerang lawan ini makin lama makin disempurnakan, kemudian oleh para seniman beladiri. Teknik-teknik dibuatkanlah metode-metode latihan dengan merangkai gerakan-gerakan tadi. Menjadi satu gerakan yang indah, maka pada saat itulah timbul pemahaman lain yakni ini seni beladiri bukan saja untuk mempertahankan diri, tetapi bisa juga untuk menjaga kesehatan fisik dan mental, dan manfaat beladiri untuk pengobatan, serta adanya kaitan beladiri dalam mendorong munculnya kesadaran spiritual, maka muncullah pemahaman mengenai seni beladiri secara proposional. Inti atau tubuh dari beladiri adalah pengetahuan yang mendalam mengenai aspek-aspek keseimbangan dalam tubuh manusia, baik secara fisiologis, biomekanis, maupun pengetahuan yang sangat halus mengenai eksistensi manusia. Oleh sebab itu, beladiri bisa mendidik manusia menjadi manusia yang berakhlak dan berperilaku lebih baik serta dalam beladiri ada aspek sosiologis, antropologis, dan pencitraan terhadap bahasa, karena bahasa tercipta melalui gerak dan gerak menciptakan kata (E.H.Abdullah. 2013).

Tradisi *Ntumbu* yang terdapat di desa Ntori, Kecamatan Wawo Kabupaten Bima juga mengedepankan terciptanya kedamaian di muka bumi ini. Seni beladiri

bukanlah alat untuk menghancurkan, melainkan digunakan sebagai pencipta perdamaian. Ini sesuai dengan dasar falsafah yang dianut dalam tradisi *Ntumbu*. Atraksi yang dilakukan hanyalah sebuah permainan untuk menghibur masyarakat pecinta seni, meskipun tradisi ini masuk dalam kategori sakral. Tradisi *Ntumbu* merupakan warisan budaya penting dan memiliki nilai filosofi yang berkembang dan dapat dimanfaatkan oleh masyarakatnya.

Tradisi *Ntumbu* merupakan tradisi dapat dikategorikan sebagai sebuah keterampilan dalam rangka mempertahankan atau membela diri. Pada awalnya tradisi ini lahir sejak jaman sebelum era kesultanan Islam di Bima yang selanjutnya diteruskan menjadi salah satu ketrampilan andalan, khususnya bagi para Ncuhi dari Ntori yang bertugas di Kesultanan Bima. Pada dasarnya, manusia mempunyai insting untuk selalu melindungi diri dan hidupnya. Tumbuh atau berkembang, manusia tidak dapat lepas dari kegiatan fisiknya, kapan pun dan dimanapun. Hal inilah yang akan memacu aktivitas fisiknya sepanjang waktu. Pada zaman kuno, tepatnya sebelum adanya persenjataan modern, manusia tidak memikirkan cara lain untuk mempertahankan dirinya selain dengan tangan kosong. Pada saat itu, kemampuan bertarung dengan tangan kosong dikembangkan sebagai cara untuk menyerang dan bertahan, kemudian digunakan untuk meningkatkan kemampuan fisik atau badan seseorang. Meskipun begitu, pada zaman-zaman selanjutnya, persenjataan pun mulai dikenal dan dijadikan

sebagai alat untuk mempertahankan diri. Ketrampilan inilah yang kemudian tetap dilestarikan oleh komunitas *Ntumbu* di desa Ntori.

Ada beberapa fungsi dari tradisi *Ntumbu* yang ada di desa Ntori, diantaranya; fungsi religius, fungsi sosial, fungsi pendidikan dan fungsi hiburan.

4.2.1 Fungsi Religius

Ntumbu merupakan sebuah tradisi yang sudah dimulai sebelum masa kesultanan Bima hingga kini. Di dalamnya terdapat nilai-nilai religi dimana seseorang tidak mampu melakukan *Ntumbu* bila ia tidak menjalankan nilai-nilai religi keislaman dengan baik. *Ntumbu* menjadi cara hidup bagi praktisinya. Dimana sang praktisi menjalani hidupnya dengan berpedoman pada ajaran-ajaran dan nilai-nilai yang diberikan dalam tradisi *Ntumbu* tersebut. *Ntumbu* menjadi bagian dari hidupnya dan menentukan sikap dan pola hidup praktisi yang bersangkutan. Hal ini sangat terkait erat dengan agama yang dianut oleh pelaku atau praktisi *Ntumbu*, yang menjadi pedoman dalam bersikap sehari-hari dan berinteraksi dengan orang lain. Dalam melakukan *Ntumbu* juga diperlukan ritual semalam sebelumnya dan air yang telah didoakan sebelum mereka melakukan *Ntumbu*. Hal ini menunjukkan bahwa hal-hal yang bersifat religi menjadi hal yang mendasar dalam tradisi ini. Semisal, mereka percaya pada malaikat penjaga yang ikut mengawasi apabila mereka melanggar aturan moral yang telah ditetapkan, mereka juga percaya hanya dengan tetap berpegang pada ketentuan moral

dan disiplin, kekuatan Ilahi akan memberkahi mereka ketika mereka melakukan *Ntumbu*. Sebelum melakukan *Ntumbu*, para praktisi juga melafalkan doa begitu pula ketika mereka akan mengakhiri *Ntumbu*, sehingga *Ntumbu* memiliki fungsi religius yang bersifat sakral bagi masyarakat Ntori.

4.2.2 Fungsi Sosial

Pada dasarnya manusia adalah makhluk individu yang memiliki perbedaan individu yang lain. Manusia diciptakan dengan segala keunikan dan ciri khasnya. Tidak ada manusia yang mempunyai ciri sama persis di dunia ini, meski kembar sekalipun. Di sisi lain manusia juga merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Manusia membutuhkan orang lain untuk bisa bertahan hidup, karena kemampuan manusia sangat terbatas. Saling membutuhkan ini menyebabkan manusia harus berkomunikasi dan melakukan hubungan sosial dengan orang lain. Dalam tradisi *Ntumbu*, terdapat interaksi dan peredaman potensi konflik melalui adu kepala yang dapat mengurangi konflik yang ada di dalam masyarakat Ntori. Dalam setiap masyarakat, potensi-potensi konflik selalu ada. Dengan adanya tradisi *Ntumbu*, maka potensi konflik itu mendapatkan penyaluran yang sehat yakni melalui adu kepala. Keberadaan *Ntumbu* bagi masyarakat Ntori mempunyai peranan yang sangat penting dalam segenap aktivitas yang berhubungan dengan kehidupan sosial masyarakat. Dalam *Ntumbu* ini tercermin nilai solidaritas bersama serta kuatnya hubungan antar individu dan

kelompok. Misalnya, walaupun mereka melakukan adu kepala, tetapi sangat dilarang untuk mencederai atau mencelakakan orang lain dengan *Ntumbu*. Kemarahan-kemarahan yang berlebihan juga berkurang, karena salah satu syarat bagi praktisi atau pelaku *Ntumbu* adalah tidak boleh menyimpan perasaan marah atau dendam terhadap orang lain. Sehingga *Ntumbu* ini mempunyai peranan dalam memperkuat interaksi di antara masyarakat Ntori.

4.2.3 Fungsi Pendidikan *Ntumbu*

Dalam tradisi *Ntumbu* terdapat fungsi pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai moral dan kedisiplinan. Penelitian de Castella menunjukkan bahwa belajar ketrampilan pertahanan diri dapat membangun harga diri, mengajarkan bagaimana menangani oposisi dan agresi. Banyak anak-anak tidak pernah melihat seseorang yang kuat secara fisik, justru memilih untuk tidak menggunakannya dengan cara kekerasan (de Castella, 2006), hal ini menandakan bahwa belajar ketrampilan pertahanan diri seperti *Ntumbu*, tidak hanya membangun secara fisik tetapi membangun mental yang sehat. Latihan ketrampilan melatih tubuh untuk bergerak mengikuti gerak tubuh alami, lentur dan lembut. Kekuatan fisik dan mental diajarkan bertahap sejak awal latihan sampai mencapai tingkatan tertinggi, begitu pula simbol-simbol gerakan bermakna bahwa semakin tinggi tingkatan maka semakin bijaksana (Alexander, 1972). Dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan, bahwa dalam seni pertahanan diri terdapat makna filosofi yang tinggi dalam

membentuk karakter manusia dan memfungsikannya sebagai peningkat unsur fisik, mental dan spiritual. Dalam prakteknya, dalam seni pertahanan diri terdapat aspek-aspek pendidikan yang bertujuan membangun produktivitas masyarakat. Produktivitas ini dibangun saling berkesinambungan dan konsisten. Setidaknya, terdapat empat pendidikan utama dalam tradisi *Ntumbu* yaitu: 1) Aspek Mental Spiritual : *Ntumbu* membangun dan mengembangkan kepribadian dan karakter mulia atau karakter tingkat tertinggi seseorang. Para pendekar dan maha guru *Ntumbu* zaman dahulu untuk mencapai tingkatan tertinggi harus melewati tahapan semadi, tapa, atau aspek kebatinan lainnya disesuaikan dengan masa kepercayaan pada saat itu untuk mencapai tingkat tertinggi keilmuannya. 2) Aspek Seni Budaya. Dalam *Ntumbu*, budaya dan permainan adalah salah satu aspek yang sangat penting. *Ntumbu* dilakukan dengan gerakan menyerupai tarian dan diiringi dengan musik dan busana tradisional. Sehingga *Ntumbu* sangat kental dengan nuansa budaya Bima dan digemari masyarakat serta bersifat menyenangkan untuk dipelajari. Sehingga dalam hal ini, *Ntumbu* tidak menonjolkan unsur kekerasan tetapi dapat meningkatkan kemampuan fisik dan mental seseorang tercermin dari hasil silat yang berfungsi sebagai seni budaya. 3) Aspek Bela Diri : Kepercayaan dan ketekunan diri sangat penting dalam menguasai ilmu bela diri dalam *Ntumbu*. Pada proses pembelajaran *Ntumbu*, yang juga menekankan pada aspek kemampuan teknis pertahanan diri. Kemampuan teknis ini tercipta dari perpaduan

unsur budaya, lingkungan dan seni yang diajarkan oleh para Guru *Ntumbu* dan menyesuaikan dengan karakter dari teknik itu sendiri. Teknik tercipta sesuai karakternya sehingga pemahaman dan penghayatan pada karakter tersebut dapat menghasilkan suatu ilmu pertahanan diri *Ntumbu*, yang khas dengan adu kepala. 4) Aspek Olah Raga: Ini berarti bahwa aspek fisik dalam *Ntumbu* sangatlah penting. Pelaku *Ntumbu* juga harus mampu menyesuaikan pikiran dengan olah tubuh. Latihan *Ntumbu* juga bertujuan untuk meningkatkan kondisi fisik seseorang. Beban latihan fisik disesuaikan agar manfaat olahraga dapat dirasakan oleh seluruh anggota. Terakhir adalah Fungsi pendidikan mental yang menekankan kekuatan jiwa dalam menempuh kehidupan lebih baik, tidak mudah menyerah dan putus asa. Setiap pelaku *Ntumbu* mengalami proses latihan yang panjang sehingga dibutuhkan kesabaran dan sikap tidak mudah menyerah. Selain itu dengan adanya pantangan-pantangan atau larangan-larangan yang harus ditaati oleh para praktisi atau pelaku *Ntumbu* maka hal ini juga mendukung pada pemeliharaan diri dari pengaruh-pengaruh luar yang tidak menguntungkan baik secara fisik, mental maupun spiritual. Sehingga tradisi *Ntumbu* benar-benar memiliki peranan dalam pendidikan dan pembentukan karakter para pelakunya

4.3 Makna Tradisi *Ntumbu*

Setiap tindakan pasti memiliki alasan untuk apa tindakan itu dilaksanakan. *Ntumbu* di desa Ntori, Wawo, Bima, Nusa Tenggara Barat merupakan salah satu pengekspresian budaya yang menggambarkan keadaan masyarakat Ntori pada saat itu. Geertz mengatakan bahwa kebudayaan adalah suatu pola makna-makna yang diteruskan secara historis yang terwujud dalam simbol-simbol, atau sistem konsep konsep yang diwariskan dalam bentuk bentuk simbolis sehingga manusia berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan sikap-sikap terhadap kehidupan (Nasution, 1995: 27). Berdasarkan pendapat Geertz, maka *Ntumbu* dapat juga menjadi alat kebudayaan yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dan mengembangkan kemampuan pengetahuan tentang kehidupan mereka sebagai sebuah kelompok masyarakat atau suku bagsa. Dalam hal ini, *Ntumbu* merupakan bukti eksistensi kehadiran masyarakat desa Ntori sejak jaman Ncuhi sampai sekarang.

Ntumbu merupakan sebuah kesenian dalam bentuk beladiri, dan antara tradisi, olahraga dan musik. Tampilan *Ntumbu* menjadikan aksi beladiri sebagai fondasi, menjadikannya sarat penyampaian makna melalui simbol. Simbol dari aksi beladiri dalam kesenian *Ntumbu* direpresentasikan melalui aksi adu kepala yang didalam penampilannya diiringi musik. Hal ini menjadi sumber interpretasi yang dapat diterjemahkan pada penontonnya.

Geertz, dalam tulisannya *Tafsir Kebudayaan*, menyatakan bahwa kebudayaan adalah jalinan makna di mana manusia menginterpretasikan pengalamannya dan selanjutnya hal tersebut menuntun tingkah lakunya (Geertz,1973:71). Geertz juga menambahkan bahwa, simbol adalah sebagai ajang/tempat/wahana yang memuat suatu nilai bermakna (*meaning*).

1. Makna Keberanian

Nilai Kepahlawanan dalam karya sastra dapat digolongkan memiliki nilai kepahlawanan apabila memerankan tokoh utama sebagai tokoh yang memiliki sejumlah nilai-nilai luhur dan menampilkan tokoh-tokoh tersebut sebagai manusia yang super lengkap dengan ciri-ciri tertentu hingga sang tokoh dapat mengatasi kesulitan hidup dan berakhir dengan keberhasilannya untuk menyelamatkan dan membahagiakan umatnya (Bararoh Baried dkk, 1982: 29). Dalam kaitannya dengan pelaku *Ntumbu* memiliki kekuatan super di kepala mereka. Kekuatan super ini yang membuat orang Ntori dapat melawan musuh dan dapat mengatasi lawan mereka saat berperang. Gerakan *Ntumbu* adalah bagian dari bela diri, yang pada hal ini merupakan sebuah bentuk perlawanan terhadap musuh. Kelebihan tersebut mendapat perhatian dan pengakuan dari pihak Kesultanan Bima, juga dari masyarakat perwakilan desa-desa yang ada di Bima yang kebetulan sama-sama sebagai abdi raja di Kesultanan Bima. Banyak orang abdi raja yang ada di Kesultanan memiliki kekebalan dari berbagai senjata tajam atau

senjata-senjata lain, namun mereka tidak memiliki kekebalan di kepala seperti yang dimiliki oleh orang dari desa Ntori.

Kita sangat bersyukur, kelebihan yang dimiliki masyarakat Ntori masih bertahan sampai sekarang, dan masyarakat proaktif berupaya untuk melestarikannya. Upaya masyarakat setempat perlu mendapat perhatian lebih dari, baik Pemerintah daerah setempat maupun pemerintah pusat. Tradisi *Ntumbu* memang unik dan langka, sepertinya tidak ada tradisi ini di daerah lain sehingga perlu diusulkan dan ditetapkan dulu sebagai warisan budaya takbenda Indonesia sebelum suatu saat nanti dapat diusulkan sebagai warisan budaya dunia. Sementara dapat ditetapkan sebagai warisan budaya takbenda Indonesia saja sudah memiliki kekuatan legalitas resmi dari pemerintah Indonesia, karena telah disertifikasi sebagai wujud legalitas formal.

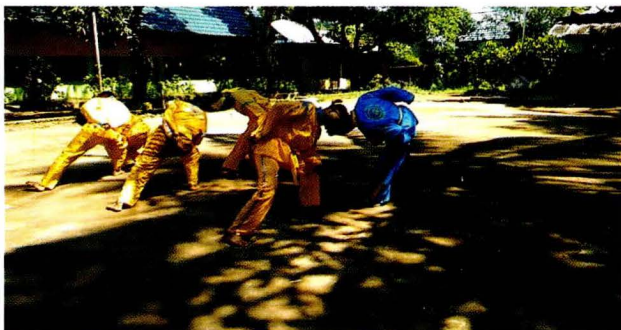
2. Makna Prestasi

Berdasarkan wawancara dengan narasumber (tanggal 4 April 2019), dikatakan bahwa pada jaman dahulu, untuk memilih Ncuhi (penasehat utama Raja) di desa Ntori, dibutuhkan adanya orang yang kuat dan kebal sejata. Dalam pemilihan ini digunakan perang kepala atau yang disebut *Ntumbu* untuk memilih siapa yang berhak menjadi Ncuhi untuk mewakili desa Ntori.

Merujuk pada hasil wawancara, selain untuk melawan musuh, *Ntumbu* juga dijadikan alat pengukur kekuatan seorang calon Ncuhi di desa Ntori. Hal ini

menunjukkan bahwa *Ntumbu* menjadi standar bagi orang desa Ntori yang ingin mendapatkan jabatan tertentu di pemerintahan.

3. Solidaritas



Gambar 1. Pelaku *Ntumbu* saat sedang membenturkan kepala

Untuk pelaksanaan *Ntumbu*, akan dipilih dua orang yang saling membenturkan kepala secara bergantian atau yang disebut, “*Sabua dou ma te’e sabua dou ma ntumbu*” (satu dalam posisi bertahan dan satunya lagi dengan posisi menyerang). Tabuhan gendang dan Silu (alat musik dari daun lontar) mengiringi para peserta *Mpaa Ntumbu*.

Satu peserta bersiap yang menyerang atau *tee* sementara lainnya yang akan menerima serangan. *Tee* akan mengambil jarak tertentu sebelum akhirnya mendekat ke arah penerima serangan. Sebelum diserang, peserta akan mengangkat ibu jari sebagai tanda bahwa dia sudah siap. Lalu, *Tee* menyerang kepala lawan, setelah itu bergantian.

(<https://indonesia.go.id/ragam/budaya/kebudayaan/tradisi-adu-kepala>: 2019)

Melalui gerakan diatas terdapat makna solidaritas untuk saling bekerjasama dan menguatkan antara anggota. Solidaritas yang kuat menghindarkan kita dari perpecahan dan meningkatkan persatuan antara anggota masyarakat. Dengan kekuatan kepala, orang Ntori tolong-menolong dengan sesamanya untuk melawan musuh dengan sekuat tenaga.

4. Kerja keras

Ntumbu membutuhkan kerja keras dalam melakukan pengulangan gerakan. Latihan yang keras dan disiplin dibutuhkan untuk membuat tampilan yang sempurna. Kekuatan fisik akan selalu dilengkapi dengan kekuatan psikis/jiwa. Psikis yang kuat akan selalu dibutuhkan dalam menambah ilmu dan kekuatan batin.

Ntumbu yang memperlihatkan kekerasan kepala manusia, juga didasari oleh ilmu dari dalam jiwa pelakunya. Kerja keras ini akan memupuk jiwa seorang pelaku *Ntumbu* dan meningkatkan keberaniannya.

5. Makna religius/Ketakwaan kepada Tuhan YME

Nilai religius adalah nilai-nilai yang bersumber pada religi/agama/perintah dan larangan dari Tuhan. Agama merupakan kepercayaan akan adanya kuasa atas segala yang ada yang disebut Tuhan, serta segala sesuatu yang bersangkutan paut dengan kepercayaan itu (Sura, 1991:25) Fathurrahman (2007:27) menyatakan bahwa sikap religius

tidak hanya dilihat dari kesalahan beribadah, tapi harus diimbangi dengan kesalahan sosial. Pernyataan tersebut dimaksudkan bahwa religiusitas bersifat menjaga hubungan baik dengan Sang Pencipta dan juga menjaga hubungan baik dengan sesama. Sementara itu, Syukri (2011:7) mengungkapkan bahwa agama dan budaya tidak terpisahkan karena agama telah menunjukkan peran sentral dalam kehidupan masyarakat



Gambar 2. Pemberian air yang sudah didoakan kepada para pemain *Ntumbu*

Sebelum melakukan tradisi *Ntumbu*, para pemain *Ntumbu* diberi air yang sudah didoakan. Air yang sudah didoakan ini diusapkan ke kepala dan dahi. Doa yang disampaikan melalui air tersebut, salah satunya berisi harapan keselamatan agar para pemain *Ntumbu* tetap sehat seperti sediakala. Bukti bahwa kesenian ini benar-

benar dilakukan, adalah terdengarnya suara benturan. Meski saling membenturkan kepala, tidak ada peserta *Ntumbu* yang kesakitan apalagi berdarah. Efek kebal itu diyakini berasal dari mantera yang dirapal oleh tetua adat dan air doa. Peserta juga berserah sepenuhnya kepada Sang Maha Kuasa sehingga mereka tidak takut rasa sakit untuk melakukan *Ntumbu*.

6. Makna Identitas Budaya

Identitas budaya dapat diartikan sebagai ciri khas dari sebuah kebudayaan yang membedakannya dengan kebudayaan lain. Perbedaan antara kebudayaan ini merupakan suatu akumulasi dari pola pikir dan cara hidup yang dilakukan oleh kelompok masyarakat atau kelompok budaya tertentu. Identitas budaya menjadi penting saat dikontestasikan ke dunia luas karena dapat menjadi nilai yang dapat dimanfaatkan oleh pemilik identitas budaya tersebut. Dalam konteks budaya dunia, identitas budaya merupakan sebuah pribadi dari kebudayaan tersebut. Penumpukan kebudayaan dapat terjadi, oleh karenanya pemilik kebudayaan wajib memelihara dan melestarikan keunikan identitas budayanya. Menurut Larry A. Samovar, Richard E. Porter dan Edwin R. McDaniel, identitas budaya merupakan karakter khusus dari sistem komunikasi kelompok yang muncul dalam situasi tertentu.

Diverse groups can create a cultural system of symbols used, meanings assigned to the symbols, and ideas of what is considered appropriate and inappropriate. When the groups also have a history

and begin to hand down the symbols and norms to new members, then the groups take on a cultural identity. Cultural identity is the particular character of the group communication system that emerges in the particular situation (Samovar, 2006).

Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami ketika suatu kelompok masyarakat telah mewariskan simbol-simbol dan norma-norma secara turun temurun, maka berarti kelompok tersebut telah memiliki identitas budaya. Identitas budaya sangat berpengaruh terhadap kemampuan berkomunikasi antarbudaya. Kemampuan orang berdasarkan kategorisasi, strata sosial, pola kepercayaan, pola pikir dan pola perasaan berdasarkan kebudayaan tertentu akan berbeda satu sama lain.

Edi Sedyawati mengemukakan bahwa suatu identitas bangsa terungkap melalui kebudayaannya. Kebudayaan di sini dalam arti paling luas, yaitu yang meliputi wujud-wujudnya yang abstrak berupa nilai-nilai dan konsep-konsep, maupun yang bersifat teramati secara nyata, seperti perilaku dan benda-benda budaya yang dihasilkan dan dimiliki oleh entitas sosial pemilik kebudayaan yang bersangkutan (Edi Sedyawati:2014:79). Sartono Kartodirdjo dalam bukunya yang berjudul Pembangunan Bangsa, Sartono Kartodirdjo menyebutkan bahwa identitas bangsa merupakan kepribadian suatu bangsa. Suatu bangsa adalah kolektivitas seperti halnya individu memiliki kepribadian yang terdiri atas serumpun ciri-ciri menjadi suatu watak. Kepribadian nasional lazimnya bersumber pada pengalaman bersama bangsa itu atau sejarahnya.

Koentjaraningrat menyebutkan salah satu bentuk wujud kebudayaan yaitu wujud benda atau kebudayaan material (*material culture*) (Koentjaraningrat:1974). Kebudayaan material adalah kebudayaan yang mengacu pada semua ciptaan masyarakat yang nyata dan konkret. *Ntumbu* merupakan permainan tradisional masyarakat Desa Ntori, Kecamatan Wawo, yang memiliki bentuk tradisi adu kepala yang terus dipelihara dan dijaga kelestariannya. Budaya ini sebagai media untuk mendidik para pemuda menjelang usia remaja agar menjadi pemuda yang ksatria, bertanggung jawab, patuh serta memiliki rasa kasih sayang dan empati pada sesama. Atraksi ini pun diiringi gendang dengan irama mengalun sebagai pemberi semangat bagi para pemain *Ntumbu*.

Fenomena di atas menunjukkan eksistensi tradisi *Ntumbu* yang bertahan hingga saat ini merupakan proses yang panjang dalam pelestarian budaya agar dapat selalu dipahami oleh penerus kebudayaan tersebut. Proses pewarisannya yang hanya diturunkan pada keturunan desa Ntori saja, memperlihatkan bahwa seluruh warga Ntori memahami tradisi *Ntumbu* ini. Bentuk tradisi *Ntumbu* yang memiliki keunikan dengan memusatkan kekuatan fisik pada kepala, merupakan ciri khas yang tidak dapat dialihkan. Kekhasan penggunaan kepala, yang notabene merupakan anggota badan manusia yang sensitive bila mengalami kerusakan, menunjukkan adanya pembatasan bagi konsep dan nilai mengenai 'Kepala'. Kepala dijadikan tumpuan untuk memperlihatkan kekuatan secara hakiki bagi manusia.

Penggunaan kepala juga dapat diartikan sebagai 'keras kepala'. 'Keras kepala' diartikan sebagai kekeras kepalaan dalam membela harga diri warga Ntori, kekeras kepalaan untuk berprestasi dalam kerajaan dan kekeras kepalaan dalam membela kebenaran. Bentuk tradisi yang menggunakan kepala atau disebut juga tradisi *Ntumbu* ini telah menjadi identitas budaya warga Ntori, Wawo, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat.

4.4 *Ntumbu* di Masa Kini

Sejalan dengan berputarnya musim dan berlalunya waktu, *Ntumbu* juga memiliki cara untuk menyesuaikan dengan jaman. Beladiri tradisional ini tetap dijaga marwahnya, namun secara fungsi, *Ntumbu* telah melalui adaptasi. Daphne A. Jameson dalam jurnalnya *Reconceptualizing Cultural Identity and Its Role in Intercultural Business Communication* (2007:281-285) menyebutkan bahwa identitas budaya memiliki atribut sebagai berikut:

1. *Cultural identity is affected by close relationship* (identitas budaya dipengaruhi oleh hubungan dekat).
2. *Cultural identity changes over time* (identitas budaya berubah sesuai dengan waktu).
3. *Cultural identity is closely intertwined with power and privilege* (identitas budaya erat kaitannya dengan kekuasaan dan hak istimewa).

4. *Cultural identity may evoke emotions* (identitas budaya bisa membangkitkan emosi).
5. *Cultural identity can be negotiated through communication* (identitas budaya bisa dinegosiasikan melalui komunikasi).

Melalui teori di atas, maka perubahan fungsi *Ntumbu* dapat dikupas dengan lebih mendalam,:

1. *Cultural identity is affected by close relationship* (identitas budaya dipengaruhi oleh hubungan dekat).

Sebagai identitas budaya di desa Ntori, tentu mengalami perubahan yang cukup signifikan. Sebagai identitas budaya, *Ntumbu* tentu saja rentan dipengaruhi oleh *hubungan dekat*. Dalam konteks perkembangan fungsi, hubungan dekat diterjemahkan dengan adanya hubungan antara pemilik kebudayaan *Ntumbu* dengan kebudayaan lain. Bila dilihat dari dekat, pelaku *Ntumbu* adalah orang-orang muda yang sangat mempercayai bahwa *ntumbu* adalah kemampuan yang dimiliki secara turun temurun. Namun, bukan berarti *Ntumbu* adalah permainan yang tidak dapat dipelajari oleh orang di luar kebudayaan asli.

Pada saat melakukan penelitian, salah seorang peneliti mencoba untuk melakukan tradisi *Ntumbu* ini, dan dapat melakukannya sampai pada tingkat mampu menahan tubrukan dari lawan. Tentu saja kejadian ini dibawah

pengawasan ketua sanggar yang melakukan *Ntumbu*. Keadaan ini menunjukkan bahwa dalam mengajarkan tradisi *Ntumbu* dapat dan sudah mengalami perubahan dalam mengartikan hubungan dekat. Hubungan dekat yang tadinya dilihat sebagai bentuk pertalian darah, dapat berubah ketika ada orang yang dianggap dapat dipercaya, seperti salah seorang peneliti ini. Hal ini menunjukkan bahwa definisi hubungan dekat telah mengalami perubahan sesuai dengan kepentingan atau kebutuhan .

2. *Cultural identity changes over time* (identitas budaya berubah sesuai dengan waktu).

Tradisi *Ntumbu* mengalami perubahan sesuai dengan waktu, pernyataan ini ditunjukkan pada ketentuan cara menampilkannya. Dahulu, tradisi *Ntumbu* digunakan sebagai standart untuk menemukan calon penasihat raja. *Ntumbu* dijadikan alat untuk persaingan secara adil. Saat ini, tradisi *Ntumbu* ditampilkan untuk acara-acara penting yang berkaitan dengan perputaran hidup manusia, misalnya: pernikahan dan khitanan. Selain itu, *Ntumbu* juga ditampilkan sebagai ikon kesenian di kabupaten Bima.

3. *Cultural identity is closely intertwined with power and privilege* (identitas budaya erat kaitannya dengan kekuasaan dan hak istimewa).

Perubahan fungsi tradisi *Ntumbu*, tidak lepas dari pengaruh kekuasaan dan hak istimewa. Hak

istimewa jatuh pada kepala sanggar *Ntumbu* yang memiliki kemampuan dan pemahaman yang lebih lengkap mengenai tradisi *Ntumbu*. Kepala sanggar yang memiliki kuasa untuk menentukan siapa yang akan tampil atau maju dalam gelaran *Ntumbu*. Kepala sanggar juga memiliki hak untuk mewariskan 'kekuatan' nya kepada seseorang yang dapat dipercaya untuk melanjutkan warisan budaya ini.

Perubahan terasa pada saat terjadi perubahan persepsi pada pola pikir penampilan tradisi *Ntumbu*. Pola pikir keterbukaan membuat tradisi *Ntumbu* tidak hanya dikuasai oleh kelompok dari Ntori saja. Hak istimewa yang dimiliki oleh ketua menjadi gerbang perubahan pola pikir.

4. *Cultural identity may evoke emotions* (identitas budaya bisa membangkitkan emosi).

Dalam hal ini, tradisi *Ntumbu* telah menjadi ikon kesenian di Bima. Jaman dahulu, tradisi ini memiliki spirit semangat persaingan dalam membela kedaerahan/suku bangsa. Saat ini, sebagai salah satu kesenian kabupaten Bima, tradisi *Ntumbu* telah menjadi wakil bagi kabupaten Bima di ranah kesenian nasional. Fenomena ini membuat tradisi *Ntumbu* menjadi kebanggaan dan harga diri kabupaten Bima khususnya, dan Provinsi Nusa Tenggara Barat pada umumnya.

5. *Cultural identity can be negotiated through communication* (identitas budaya bisa dinegosiasikan melalui komunikasi).

Perubahan fungsi terjadi ketika tradisi *Ntumbu* menjadi alat komunikasi yang digunakan oleh pemerintah, sebagai bentuk negosiasi meningkatkan pendapatan di ranah pariwisata. Tradisi *Ntumbu* bila dilihat sebagai bentuk komunikasi adalah sebuah tradisi yang menjadi alat untuk menegosiasikan atau menentukan penasehat raja. Kekuatan kepala menjadi alat negosiasi yang terpampang nyata di mata seluruh masyarakat, sebagai penentu terpilihnya seorang penasehat.

Saat ini, tradisi *Ntumbu* tidak lagi menjadi kekuatan kepala tersebut untuk dijadikan alat komunikasi. Justru keseluruhan tradisi *Ntumbu*, yang dimulai dari mendoakan sajian, dilanjutkan dengan penampilan tradisi *Ntumbu* sampai akhir, yang dijadikan alat untuk mengkomunikasikan kebudayaan ini ke dunia luar. Tradisi *Ntumbu* secara keseluruhan telah menjadi alat negosiasi dan komunikasi yang dapat dikontestasikan dan mewakili Provinsi Nusa Tenggara Barat di dunia pariwisata.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Tradisi *Ntumbu* merupakan tradisi unik tidak ada di daerah lain terutama di Kabupaten Bima, di Provinsi NTB, bahkan di Indonesia. Tradisi *Ntumbu* hanya ada di Desa Ntori, sekalipun ada di daerah lain dapat dipastikan bahwa di dalamnya ada orang dari Desa Ntori yang ikut dalam tradisi tersebut. Selama ini tidak ada yang tahu secara pasti kapan tradisi *Ntumbu* ini ada. Para sejarawan dan budayawan memperkirakan bahwa tradisi *Ntumbu* ini telah ada sejak zaman Kesultanan Bima. Ada juga yang mengatakan tradisi *Ntumbu* ini telah ada sejak zaman "Ncuhi". Zaman Ncuhi adalah zaman sebelum zaman Kesultanan. Adapun urutan zaman yang dilalui adalah; Zaman batu, zaman naka, zaman ncuhi, zaman kesultanan, kemudian baru masuk ke NKRI.

Tradisi *Ntumbu* (bahasa lokal) yang berarti adu kepala. Tradisi *Ntumbu* merupakan permainan rakyat yang diwariskan oleh nenek moyang masyarakat Desa Ntori dan dapat dipertahankan kelestariannya sampai sekarang. Tradisi *Ntumbu* hanya dapat dilakukan oleh satu keturunan masyarakat dari Desa Ntori saja. Sekali pun di

daerah lain ada atraksi *Ntumbu* ini, tentu di dalamnya ada anggota yang berasal dari Desa Ntori, karena berdasarkan informasi tradisi *Ntumbu* hanya dapat dilakukan oleh salah satu keturunan keluarga yang ada di Desa Ntori. Tradisi *Ntumbu* merupakan permainan ketangkasan mirip silat namun sebelum atraksi dilaksanakan diawali ritual terlebih dahulu berupa pemberian air yang sudah dimanterai oleh ketuanya kepada para pemain yang akan melakukan atraksi tersebut.

Tradisi *Ntumbu* ini mengandung nilai-nilai filosofi seperti nilai religus, kebersamaan, nilai patriotik, nilai estetika, kreatif, dan nilai ekonomi. Nilai-nilai tersebut terbungkus dalam sebuah tradisi yang bernama *Ntumbu*. Masyarakat Ntori selalu bertumpu pada nilai-nilai yang adi luhung ini yang patut dipelihara dan dilestarikan karena dapat dipakai landasan dalam kehidupan bersosialisasi di masyarakat. Tradisi *Ntumbu* bila dicermati memiliki banyak kelebihan yang bersifat edukatif sebagai dasar menjalankan kehidupan di masyarakat setempat. Hal ini dapat disimak dari tahapan proses tradisi *Ntumbu* yang mana setiap tahapan memiliki falsafah kehidupan yang dijadikan tumpuan oleh masyarakat Ntori dalam berperilaku. Bagi masyarakat yang kurang perhatian lebih mendalam terhadap apa itu tradisi *Ntumbu* akan menilai bahwa tradisi *Ntumbu* tersebut hanyalah sebuah kesenian untuk menghibur para penonton penikmat seni semata. Ketika dicermati ternyata tradisi *Ntumbu* memiliki nilai filosofi yang sangat tinggi dari berbagai sisi. Misal saja, sehari sebelum atraksi tradisi *Ntumbu* dimulai

sanggar ini melaksanakan ritual sakral yang berkaitan dengan keselamatan bagi para pemain, pengiring, alat-alat musik, dan masyarakat penonton atraksi tersebut. Ini menandakan bahwa masyarakat setempat telah menjalankan kehidupannya atas dasar keyakinan terhadap adanya Tuhan Yang Maha Esa. Jika kita merujuk kepada Dasar Negara (kita) Republik Indonesia yaitu Pancasila adalah mengacu pada sila I “Ketuhanan Yang Maha Esa.” Masyarakat Indonesia umumnya memiliki keyakinan, kepercayaan, dan agama tersendiri sebagai dasar tuntunan filosofi ritual dan spiritual dalam menjalankan kehidupannya seiring dengan agama dan keyakinan yang mereka anut.

Selanjutnya masyarakat setempat dalam konteks tradisi *Ntumbu* memperlihatkan keadilan dan keberadabannya sebagai sebuah sanggar permainan tradisi *Ntumbu*. Dalam permainan ini para pemeran dari tradisi ini selalu mengutamakan keselamatan dengan seadil-adilnya, tanpa mengesampingkan atau mengabaikan ketentuan-ketentuan yang ada menjadi kesepakatan dari sanggar bersangkutan. Hal ini mengindikasikan adanya implementasi sila kedua dari Pancasila yang berhubungan dengan perilaku para pemain tradisi *Ntumbu*. Mereka saling bergantian untuk menyerang dan diserang sehingga dapat saling merasakan di posisinya masing-masing. Mengkondisikan pemerataan dalam keadilan dan adil dalam pemerataan. Dengan demikian para pemain tradisi *Ntumbu* dapat saling menerima antara pemain satu dengan yang lain. Di sisi lain, di antara mereka tidak

ada yang berani melanggar ketentuan-ketentuan yang telah disepakati kelompok sehingga tidak ada arogansi di antara mereka. Nilai-nilai filosofi yang adi luhung dan panutan-panutan sebagai rujukan kehidupan yang telah tertanam dalam tradisi ini adalah tujuan utama sebagai dasar hidup dan lestarnya tradisi *Ntumbu* ini.

Wujud persatuan yang diimplementasikan kelompok kesenian/tradisi ini dalam bentuk kebersamaan yang tak dapat dipisahkan baik antar maupun inter kelompok demi kejegan dan kelestarian tradisi *Ntumbu* ini. Kebersamaan adalah tujuan utama mereka dalam rangka menjaga karya-karya budaya yang dimiliki termasuk tradisi *Ntumbu* sehingga secara berkelanjutan tradisi-tradisi yang dimiliki dapat bertahan sampai saat ini. Kebersamaan merupakan kunci utama dalam kaitannya mewujudkan keseimbangan hubungan hubungan antarsesama warga. Hal ini tidak terlepas dari nilai dan makna tradisi-tradisi yang ada, karena sebagian besar tradisi-tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang mereka merupakan tuntunan hidup yang sangat berharga sebagai dasar-dasar berperilaku.

Di samping sebagai tuntunan hidup, juga sebagai tontonan yang menarik bagi para wisatawan yang datang, sehingga tradisi yang dimiliki khususnya *Ntumbu* secara bisnis wisata dapat dijual kepada wisatawan dengan harapan dapat saling menguntungkan. Simbiosis mutualisme ini dapat memperkuat keberlanjutan karya-karya budaya yang ada karena sifatnya dinamis mengikuti perkembangan zaman namun esensinya tidak berubah. Kedinamisan ini sangat penting bagi sebuah karya budaya

karena dapat mengikuti perkembangan zaman dengan catatan nilai-nilai filosofi yang terkandung di dalamnya tetap ajeg dapat dipertahankan.

5.2 Saran

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang terdiri dari pulau-pulau besar dan kecil, terdiri atas berbagai agama dan suku bangsa dapat dipastikan bahwa masing-masing wilayah dan suku bangsa memiliki karya budaya yang berbeda pula. Dengan demikian bagi pemilik kebudayaan di masing-masing daerah tersebut diharapkan mau memperhatikan karya-karya budaya yang dimiliki jangan sampai punah, karena karya budaya yang ada umumnya menyimpan nilai-nilai filosofi tinggi. Nilai-nilai filosofi ini dapat diacu sebagai rujukan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Kerja sama dan kebersamaan perlu dipupuk dan ditingkatkan antara orang secara personal dengan lembaga-lembaga tradisional yang berkaitan dengan kebudayaan. Perlunya dibentuk peraturan adat baik tertulis maupun berupa norma-norma sehingga anggota masyarakat dapat memahami betapa pentingnya sebuah karya budaya tersebut.

Bagi yang punya kebijakan, terutama pemerintah daerah tingkat dua ataupun provinsi perlu sosialisasi kepada masyarakat atau desa-desa yang menjadi wilayahnya. Cara ini merupakan sebuah strategi praktis untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang kebudayaan yang mereka miliki. Di sisi lain

perlunya diadakan pendekatan kepada tokoh-tokoh masyarakat yang bergerak di bidang kebudayaan dalam upaya mensinergikan antara masyarakat sebagai pemilik kebudayaan dengan pemerintah melalui dinas kebudayaan sebagai pengampu kebijakan. Langkah-langkah ini perlu dilakukan untuk memberikan motivasi terhadap masyarakat agar mereka bersikap proaktif dalam melakukan pelestarian terhadap budaya mereka serta menghargai warisan-warisan nenek moyangnya sebagai sesuatu yang sangat bernilai dalam kehidupan mereka. Kemudian mau mengelola seperti memelihara barang hidup sehingga karya-karya budaya yang mereka warisi bermanfaat dalam kehidupannya.

Pemerintah daerah melalui dinas kebudayaannya diharapkan melaksanakan sosialisasi tentang warisan budaya secara berkala per semester atau minimal setahun sekali, dengan mengundang tokoh-tokoh masyarakat yang menggeluti kebudayaan di wilayahnya. Langkah ini akan mendorong para budayawan untuk lebih aktif dalam menggali, mengembangkan, dan melestarikan karya-karya budaya yang mereka warisi. Di sisi lain, dengan tumbuhnya minat pengembangan budaya diawali dari para tokoh dahulu, kemudian merambat pada masyarakat biasa dengan jalan terus meningkatkan pemahaman cinta budaya kepada masyarakat sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, Rihlah Nur. 2013. "*Rimpu: Budaya Dalam Dimensi Busana Bercadar Perempuan Bima*". Dalam, *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 9 , No. 2 , Tahun. 2013 P-ISSN: 0126-1648, E-ISSN: 2239-2614. Hal. 1-11.
- Amin, Ahmad. 1971. *Ringkasan Sejarah Bima*. Bima: Kantor Kebudayaan Kabupaten Bima.
- Amin, Ahmad, dkk., 1997. *Adat Istiadat Daerah Nusa Tenggara Barat*. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Berry, John W. 1999. *Psikologi Lintas Budaya Riset dan Aplikasi*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Bunyamin, 2018. *Ampa Fare Tradisi Menyimpan Padi Masyarakat Wawo Nusa Tenggara Barat*. Jakarta Timur: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
- Depbudpar, 2005. *Kepercayaan dalam Sebuah Realitas*. Jakarta.
- Hamzah, Muslimin. 2004. *Ensiklopedia Bima*. Raba-Bima: Pemerintah Kabupaten Bima.
- Hamzah, Saidin. 2017. "*Kondisi Dana Mbojo (Bima) Pra Islam Dalam Tinjauan Historis*". Dalam, *Jurnal*

Diskursus Islam Volume 05 Nomor 1, April 2017, hal. 16-29.

Haris, Tawalinuddin (dkk), 1997. *Kerajaan Tradisional di Indonesia: Bima*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Hermanto, Lubis, Ariani Rosadi. 2018. "Persepsi Masyarakat Terhadap Eksistensi Kearifan Budaya Lokal (Studi Pada Desa Wisata "Uma Lenge" Maria Kecamatan Wawo Kab. Bima)". Dalam, *Jurnal Komunikasi dan Kebudayaan Volume 5, Nomor 2, Desember 2018, ISSN: 2443-3519*, hal. 68-84.

Ismail, H. Hilir. 2007. *"Tokoh-tokoh Sejarah Lokal Bima Jaman Perintis - Jaman Revolusi Kemerdekaan 1611 – 1950"*. Bima: naskah belum diterbitkan.

Ismail, M. Hilir. 2001. *"Menggali Pusaka Terpendam (Butir-Butir Mutiara Budaya Mbojo)"*. Bima: naskah belum diterbitkan.

Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata. 2004. *Pedoman Pelestarian Kepercayaan Masyarakat*. Jakarta: Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata, Proyek Pelestarian dan Pengembangan Tradisi dan Kepercayaan.

Koentjaraningrat, 1980. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.

- Koentjaraningrat, 1981. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Muntawalli, Muhammad. 2013. *Islam di Bima, Implementasi Hukum Islam Oleh Badan Hukum Syara Kesultanan Bima (1947-1960)*. Bima: Alam Tara Institute Mataram Sekolah Tinggi Ilmu Syari'ah (STIS) Al-Ittihad Bima.
- Nottingham, Elizabeth K. 1985. *Agama dan Masyarakat: suatu Pengantar Sosiologi* (ter.) Abdul Muis Naharong. Jakarta: CV. Rajawali.
- Pardoyo. 1996. *Sekularisasi Dalam Polemik*. Bandung: PT. Pustaka Utama Graffiti.
- Parimarta, I Gede. 2002. *Perdagangan dan Politik di Nusa Tenggara 1815 – 1915*. Jakarta: Djembatan.
- Profil Desa, Daftar Isian Potensi Desa dan Kelurahan (Desa Ntori tahun 2018).
- Salahuddin, Hj. Siti Maryam R. 2004. *Hukum Adat Undang-Undang Bandar Bima*. Mataram: Lengge.
- Sjamsuddin, Helius. 1991. "Perubahan Politik dan Sosial di Pulau Sumbawa: Kesultanan Bima dan Kesultanan Sumbawa 1815 – 1950", Dalam *Seminar Sejarah Nasional IV, Sub Tema Dinamika Perkembangan Politik Bangsa Indonesia*. Jakarta: Proyek IDSN.
- Susanto, Phil. Astrid S. 1977. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Bandung: Bina Cipta.
- Soekamto, Soerjono. 1982. *Sosiologi Sebuah Pengantar*. Jakarta: Rajawali.

Soekamto, Soerjono. 2001. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja grafindoPersada.

Tilaar, H.A.R. 1999. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Jakarta. PT Remaja Rosdakarya.

Wahid, H. Hasanudin. 2006. *Hanta u'a pua di Bima*. Bima: tanpa penerbit.

Internet

<https://mbojonet.blogspot.com/2012/06/mengenal-masyarakat-wawo.html>, diakses Senin 1 Juli 2019

<https://mbojonet.blogspot.com/2012/06/gambaran-umum-kecamatan-wawo.html>, di akses Senin 1 Juli 2019

<https://suliastrihartina.blogspot.com/>, diakses Selasa 2 Juli 2019)

<http://blog.isi-dps.ac.id/ibnarendra/7-unsur-kebudayaan-suku-bima>, diakses Senin 1 Juli 2019.

<https://mbojonet.blogspot.com/2012/07/sistem-bangunan-dan-pola-bermukim.html>, diakses Jumat 6 Juli 2019).

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Aldi Salim
Umur : 31 tahun
Pekerjaan : Kepala Desa Ntori
Alamat : Desa Ntori
2. Nama : Ismail
Umur : 38 tahun
Pekerjaan : Sekdes
Alamat : Desa Ntori
3. Nama : Mustakim
Umur : 53 tahun
Pekerjaan : petani
Alamat : Desa Ntori
4. Nama : Abdul Salam
Umur : 48 tahun
Pekerjaan : petani
Alamat : Desa Ntori
5. Nama : Abdul Hakim
Umur : 58 tahun
Pekerjaan : Ketua Sanggar
Alamat : Desa Ntori

6. Nama : Syamsudin
Umur : 36 tahun
Pekerjaan : staf kantor Desa Ntori
Alamat : Desa Ntori

7. Nama : Akhi Dirman
Umur : 46 tahun
Pekerjaan : petani
Alamat : Desa Ntori

INVENTARISASI KARYA BUDAYA

TRADISI NTUMBU

di Desa Ntori Kecamatan Wawo
Kabupaten Bima

Tradisi Ntumbu (bahasa lokal) yang berarti adu kepala. Tradisi Ntumbu merupakan permainan rakyat yang diwariskan oleh nenek moyang masyarakat Desa Ntori dan dapat dipertahankan kelestariannya sampai sekarang. Tradisi Ntumbu hanya dapat dilakukan oleh satu keturunan masyarakat dari Desa Ntori saja. Sekali pun di daerah lain ada atraksi Ntumbu ini, tentu di dalamnya ada anggota yang berasal dari Desa Ntori, karena berdasarkan informasi tradisi Ntumbu hanya dapat dilakukan oleh salah satu keturunan keluarga yang ada di Desa Ntori. Tradisi Ntumbu merupakan permainan ketangkasan mirip silat namun sebelum atraksi dilaksanakan diawali ritual terlebih dahulu berupa pemberian air yang sudah dimanterai oleh ketuanya kepada para pemain yang akan melakukan atraksi tersebut.

Perpustakaan
Jenderal

KEPEL
PRESS


Penerbit Kepel Press

Puri Arsita A-6

Jl. Kalimantan, Ringroad Utara, Yogyakarta

Telepon: 0274-884500, 081-227-10912

e-mail: amara_books@yahoo.com

 Amara Percetakan Penerbitan
(Penerbit Amara Books)



@Penerbitamara



BPNB Bali

ISBN: 978-602-356-267-1



9 786023 156267 1